

Materi-materi yang disajikan dalam buku ini merupakan hasil penelitian pada teks terjemahan Alquran. Kemudian disajikan kembali dan ditambah beberapa teori yang mendukung penelitian tersebut. Bab pertama buku ini membahas tentang gambaran umum isi keseluruhan buku. Bab kedua membahas teori-teori yang terkait dengan hakikat terjemah. Bab ketiga membahas teori pergeseran dalam terjemah. Bab keempat mengupas tentang pergeseran bentuk dan pergeseran makna dalam terjemahan. Bab keenam membahas pergeseraan budaya. Bab ketujuh membahas strategi penerjemahan. Bab kedelapan membahas karakteristik bahasa Arab. Bab terakhir membahas kesulitan penerjemahan.

Buku ini berusaha menjelaskan teori-teori terjemah dengan rinci, di antara porsi besarnya adalah mengupas teori-teori pergeseran dalam penerjemahan. Contoh-contoh disajikan secara sederhana sehingga mudah dipahami dan dipraktikkan. Keahlian bahasa Arab sebagai bahasa Sumber juga dijelaskan pada bab-bab terakhir.



Akhmad Sauci Ahya, S.Pd.I., M.A. adalah dosen pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang. Lahir di desa Mojowarno, pada 22 April 1984 (Putra Pertama Bapak Suyadi Dan Ibu Sultani). Pendidikan S1 ia tempuh di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKHA) Tebuireng Jombang pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan mengambil program studi Linguistik Deskriptif dan selesai pada tahun 2009. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa S3 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang. Ia juga aktif menulis di jurnal-jurnal perguruan tinggi baik negeri maupun swasta serta Balai Bahasa Surabaya. Ia juga aktif mengikuti seminar-seminar kebahasaan. Email: Ahmadsauqiahya@gmail.com



**Literasi Media
Publishing**
literasimedialit@gmail.com



Akhmad Sauci Ahya, S.Pd.I., M.A.
PENGANTAR TEORI TERJEMAHAN
ARAB-INDONESIA

PENGANTAR TEORI TERJEMAHAN ARAB - INDONESIA



Akhmad Sauci Ahya, S.Pd.I., M.A.



Literasi Media
Publishing

**PENGANTAR
TEORI TERJEMAHAN
ARAB-INDONESIA**

AKHMAD SAUQI AHYA



Literasi Media

PENGANTAR TEORI TERJEMAHAN ARAB-INDONESIA

Penulis : Akhmad Sauqi Ahya
Penyunting : Lailatul Qomariyah, M. Pd.I
Ade Destri, M.Pd.I
Sampul : Yazdan
Lay out : Faza

Cetakan I, Oktober 2016

PENERBIT

Literasi Media

Karanganyar-Klodangan 004/027 Sendangtirto Berbah Sleman
D.I. Yogyakarta 55573
Phone : +6281555666954
Email : literasimedia01@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Akhmad Sauqi Ahya, Pengantar Teori Terjemahan Arab-Indonesia,
Penyunting. Lailatul Qomariyah & Ade Destri –Cetakan 1- Yogyakarta;
Literasi Media, 2016

VI + 148 hlm, 15,5 X 23cm

ISBN : 978-602-74934-2-1

@All Right Reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang No. 19 Th. 20

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah, atas kemurahan dan kasih sayang-Nya, kekuasaan dan kekuatan-Nya, serta limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah buku dengan judul *Pengantar Teori Terjemah Arab Indonesia* ini. Kehormatan dan kesejahteraan semoga tetap tertuju pada pembawa risalah kebenaran dan cahaya dari kesesatan dari zaman jahiliyah yaitu nabi Muhammad sebagai peyempurna akhlaq sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudi.

Buku sederhana yang diselesaikan penulis dengan judul yang tertera di atas, saya yakin masih jauh dari kesempurnaan, dan pasti ditemukan kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif kami butuhkan demi kesempurnaan buku ini. Ibarat pepatah tidak ada gading yang tak retak. Semoga kritik dan saran tersebut bisa menjadi pijakan dan landasan penulis untuk menulis dan introspeksi terhadap karya-karya penulis yang akan datang, sehingga karya penulis tersebut menjadi sebuah karya yang bermutu dan memiliki kesahihan ilmiah serta barokah.

Materi-materi yang disajikan dalam buku ini adalah merupakan hasil penelitian kemudian hasil penelitian pada teks terjemahan Al-quran. Kemudian disajikan kembali dan ditambah beberapa teori yang mendukung penelitian tersebut. Dalam buku ini, bab pertama membahas tentang gambaran umum isi keseluruhan buku. Bab dua membahas teori-teori yang terkait dengan hakekat terjemah, Bab tiga membahas teori pergeseran dalam terjemah, bab empat pergeseran bentuk, dan pergeseran makna, bab enam membahas pergeseran budaya bab tujuh membahas strategi penerjemahan, bab delapan membahas karakteristik bahasa Arab, bab terakhir membahas kesulitan penerjemahan.

Buku ini berusaha menjelaskan teori-teori terjemah dengan rinci. Buku ini banyak mengupas teori-teori pergeseran dalam penerjemahan. Contoh-contoh yang disajikan dalam buku adalah contoh-contoh sederhana. Kekhasan bahasa Arab sebagai bahasa Sumber juga dijelaskan pada bab Bab terakhir.

Pada kesempatan ini penulis sangat berterima kasih pada ketua STKIP PGRI Jombang bapak Dr. Winardi S. H, M.Hum yang tidak pernah berhenti memotivasi dan memfasilitasi pada semua dosen agar menjadi orang yang punya karya dan berdaya bagi semua. Beliau tidak hanya pimpinan yang bijak tapi juga sebagai sosok yang penuh inspiratif bagi penulis. Penulis tidak bisa membalasnya kecuali dengan ucapan ***jazakumulloh khoiron katsiro.***

Jombang, September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. URGENSI, SEJARAH LAHIRNYA, PELUANG & TANTANGAN ILMU TERJEMAH.....	1
A. Pentingnya Ilmu Terjemah	1
B. Lahirnya Ilmu Terjemah	5
C. Terjemahan Antara Peluang Dan Tantangan	7
BAB II. HAKEKAT TERJEMAH	14
A. Pengertian Terjemahan	14
B. Pengertian Tafsir	17
C. Perbedaan terjemahan dan Tafsir.....	21
D. Tahap-tahap Penerjemahan	22
BAB III. PERGESERAN DALAM PENERJEMAHAN.....	31
A. Pengertian dan Ragam Pergeseran	31
B. Pentingnya pergeseran dalam terjemahan.....	42
C. Implikasi padanan pada teks terjemahan	43
BAB IV. PERGESERAN BENTUK	61
A. Pergeseran Level	49
a. Pengertian pergeseran Level.....	49
b. Bentuk-Bentuk Pergeseran Level	50
B. Pergeseran Kategori.....	52
a. Pengertian Pergeseran Kategori	52
b. Bentuk-Bentuk Pergeseran Kategori	53
BAB V. PERGESERAN MAKNA.....	57
A. Hakekat pergeseran Makna	57
a. Pengertian Makna	57
b. Hubungan Makna dan terjemahan.....	66
B. Bentuk-Bentuk Pergeseran Makna.....	69
a. Pergeseran Cakupan Makna.....	72
b. Pergeseran Sudut Pandang.....	73
c. Pergeseran Makna Figuratif	74

BAB VI. PERGESERAN BUDAYA	77
A. Hakekat budaya	77
1. Pengertian Budaya	77
2. Kategori budaya.....	79
3. Keterkaitan budaya dan terjemahan.....	82
B. Bentuk- bentuk pergeseseran Budaya	85
1. Foregtination	85
2. Domestication	87
BAB VII. STRATEGI PENERJEMAHAN.....	91
A. Pengertian Strategi Penerjemahan.....	91
B. Strategi semantik	92
a. Pungutan.....	92
b. Padanan Budaya	93
c. Padanan deskriptif	94
d. Sinonimi	96
e. Terjemahan Resmi	96
f. Perluasan dan penyusutan	97
g. Penambahan	97
C. Strategi struktural	98
a. Penambahan.....	98
b. Pengurangan	99
c. Transposisi.....	100
BAB VIII. KARAKTERISTIK BAHASA ARAB.....	105
A. Karakteristik struktur Bahasa.....	108
B. Karakteristik Kosa Kata	116
C. Gaya Bahasa.....	120
BAB IX. KESULITAN PENERJEMAHAN ARAB-INDONESIA	128
A. Perbedaan Budaya	128
B. Penerjemahan Metafora.....	133
C. Penerjemahan Kinayah	135
D. Pola urutan kata.....	139
DAFTAR PUSTAKA	146

BAB I

URGENSI, SEJARAH LAHIRNYA, PELUANG DAN TANTANGAN ILMU TERJEMAH

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab I ini diharapkan anda mampu:

1. Memahami urgensi ilmu terjemah
2. Menjelaskan sejarah lahirnya ilmu terjemah
3. Menjelaskan peluang dan tantangan dalam terjemah

A. Pentingnya Ilmu Terjemah

Dalam literatur linguistik, ilmu terjemahan disejajarkan dengan teori terjemahan. Ilmu terjemahan atau *science of translation* dalam bahasa Inggris dan علم الترجمة *ilmu tarjamah* dalam bahasa Arab, dapat diartikan sebagai teori, metode, dan teknik. Ilmu terjemahan merupakan bagian dari ilmu linguistik terapan. Selain sebagai ilmu, menurut Cary dalam Nababan (2008: 11) penerjemahan merupakan seni. Walaupun sebagai seni, terjemahan harus tetap melibatkan analisis semantik dan linguistik, sehingga makna dan tata Bahasa teks Bsu dan Bsa harus diperhatikan.

Moentaha (2006: 9) membagi dua pengertian terjemah, yaitu terjemah sebagai proses dan hasil. *Pertama*, terjemahan sebagai proses merupakan kegiatan seseorang pada bidang bahasa (analisis) yang menghasilkan teks terjemahan (sintesis). *Kedua*, terjemahan sebagai hasil, definisi kedua inia mengabaikan analisis kebahasaan penerjemah hanya focus menghasilkan teks terjemahan. Selanjutnya G. Jager (11: 194) mengungkapkan proses terjemahan adalah transformasi teks dari satu bahasa ke teks bahasa lain tanpa mengubah isi teks asli. Oleh karena itu, terjemahan adalah bentuk transformasi antar bahasa yang berbeda dengan bentuk transformasi intrabahasa dan transformasi gramatikal. Transformasi intrabahasa disebut juga transformasi terjemahan yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri sebagai hubungan riil yang ada antar teks dalam berbagai bahasa. Sedangkan transformasi gramatikal adalah transformasi struktur gramatikal ujaran tanpa mengganti komponen - komponen leksikalnya.

Dalam proses transformasi terjemahan, kita selalu berhadapan dengan dua teks yaitu teks bahasa asli yang disebut sebagai bahasa sumber (BSu) dan teks bahasa terjemahan yang disebut sebagai Bahasa sasaran (BSa). Namun, tidak semua transformasi teks dalam satu bahasa ke dalam teks dalam bahasa lain disebut terjemahan. Untuk dapat disebut terjemahan, teks dalam bahasa sumber harus mengandung sesuatu yang sama atau mempunyai padananan dengan teks dalam bahasa sasaran. dengan kata lain, dalam memindahkan informasi dari sistem bahasa yang satu ke dalam sistem bahasa lain yaitu dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran harus mempertahankan pesan teks bahasa sasaran.

Setiap satuan bahasa dalam setiap bahasa mengandung dua sisi yaitu sisi pengungkapan (*level of expression*) dan sisi isi (*level of content*). Satuan-satuan tersebut saling berkaitan pada suatu bahasa. Untuk mengalihkan bahasa tersebut ke dalam bahasa lain, perlu diperhatikan bahwa satuan-satuan tersebut tidak hilang dan diikuti sertakan. Contohnya, kalimat bahasa Inggris *This is a table*. Pada terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Ini (adalah) meja*. Pada penerjemahan tersebut terlihat perubahan bentuk atau pergeseran bentuk namun isi atau makna yang terkandung tetap dipertahankan. Kalimat bahasa Arab هَذَا مَكْتَبٌ *hadza maktabun*, pada terjemahan bahasa Indonesia adalah ini (adalah) meja. Pada contoh terjemahan tersebut terjadi kesepadanan bentuk dan isi, sehingga tidak terjadi pergeseran bentuk dan isi.

Dengan demikian, terjemahan adalah proses transformasi atau proses pengalihan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah tingkat isi teks bahasa. Isi teks di sini mengandung arti dasar (*material meaning*), dan arti ide (*concept meaning*) yang termuat dalam teks bahasa sumber. Ide atau konsep tersebut dapat berupa norma-norma bahasa, seperti makna leksikal, dan makna gramatikal. Norma-norma bahasa tersebut selalu dipegang oleh penerjemah sebagai acuan dan landasan dalam menerjemahkan teks.

Pada dasarnya terdapat dua sistem yang berbeda dalam penerjemahan. *Sistem pertama* terdiri dari aturan-aturan baku yang diterapkan dengan ketat yang bertujuan untuk kesesuaian antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Dengan demikian, sistem pertama dapat diformulasikan menjadi:

BSu → (X) → BSa



(X) merupakan struktur menengah yang dapat digunakan secara universal untuk semua bahasa. Sementara itu, *sistem kedua* memiliki tiga prosedur bertahap dalam menerjemahkan pesan, pertama, analisis terhadap hubungan gramatikal serta makna kata dan kombinasi kata dalam pesan, kedua yaitu peralihan hasil analisis tersebut dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan ketiga yaitu restrukturisasi hasil analisis yang telah dialihkan ke bahasa sasaran menjadi pesan akhir yang dapat sepenuhnya dimengerti dalam bahasa sasaran. Sistem kedua ini dapat digambarkan menjadi:

BSu – (analisis)→X –(peralihan)→Y –(restrukturisasi)→BSa

Pada tahap pertama, dibutuhkan analisis gramatikal serta analisis semantik untuk mendapatkan hasil analisis. Analisis gramatikal dilakukan dengan cara membaca keseluruhan BSu dan memahami isi pesan teks tersebut secara umum. Pada tahap kedua, penerjemah menangkap pesan teks secara detil dan rinci dengan melepaskan diri dari struktur BSu. Dalam tahap ini, penerjemah kembali membutuhkan penyesuaian semantik, misalnya idiom, untuk mengalihkan BSu ke dalam BSa. Pada tahap ketiga, penerjemah harus meninjau ulang serta memastikan penggunaan bahasa yang tepat dalam bahasa sasaran, misalnya penyesuaian penggunaan bahasa dengan kisaran usia pembaca, gaya bahasa lisan dan tertulis, dialek dan sebagainya. Dalam tahap ini penerjemah menghasilkan struktur bahasa baru yakni BSa. Kemudian, setelah ketiga tahap tersebut dilakukan, dibutuhkan uji coba terhadap hasil penerjemahan tersebut, misalnya dari kesetaraan makna, panjang kalimat, dan sebagainya. Dengan demikian, pesan yang telah diterjemahkan dapat menjadi pesan yang setara dengan pesan dalam bahasa sumber.

Bell (1991: 15) mendefinikan penerjemah adalah seorang agen bilingual yang menangani antara seorang komunikasi monolingual dalam dua perbedaan komunikasi bahasa. Penerjemah mengirimkan kode pesan pada satu bahasa dan memberikan kode kembali kepada bahasa lain dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam penerjemahan teks tulisan, penerjemah perlu memahami budaya bahasa dari BSu. Budaya tersebut memberikan Pengaruh yang muncul dalam gaya bahasa, latar dan tema. Selain itu, penerjemah juga perlu memahami tujuan moral yang tersirat dalam teks



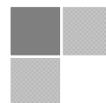
sebagai pesan atau amanat dari teks BSu. Penerjemah juga harus memahami aspek linguistik yang terdapat dalam bahasa, baik BSu maupun BSa, karena aspek tersebut sangat berperan dalam membentuk karya terjemahan.

Sementara, menurut Udaya dalam Samiati (1998:3) aspek linguistik memiliki peranan yang strategis dalam penerjemahan, seperti tata bahasa (*grammar* dalam bahasa Inggris dan *Qawaid* dalam bahasa Arab). Tata bahasa sangat menentukan seorang penerjemah untuk dapat melakukan kegiatan menerjemahkan dengan baik. Tanpa memiliki pemahaman tata bahasa yang baik dan memadai, seorang penerjemah akan kesulitan untuk memahami teks serta mengalihkan makna BSu ke dalam BSa. Oleh karena itu Udaya menyatakan bahwa *grammatical adjustment* merupakan teori yang praktis.

Banyak aspek linguistik lain yang akan dapat membantu seorang penerjemah dalam melakukan pekerjaannya. Udaya kembali menyebutkan dalam Samiati (1998: 4) aspek tersebut adalah Fonologi (termasuk cara mempelajari bunyi bahasa beserta makna), morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, begitu pun dengan psikolinguistik. Aspek- aspek tersebut dapat memberikan dasar yang kuat bagi seorang ahli bahasa untuk menjadi penerjemah yang baik. Begitu pula dengan mahasiswa yang sedang belajar menerjemahkan.

Terjemahan teks BSu ke dalam BSa sangat diperlukan oleh pembaca, kerana keingintahuan pembaca terhadap teks yang mana tidak dapat dipahami secara jelas apabila masih menggunakan BSu. Tidak hanya transformasi teks bahasa sumber saja yang diinginkan, namun isi yang termuat dalam teks tersebut tersampaikan. Isi teks merupakan hal terpenting karena memuat pesan atau amanat dari penulis. Selain itu kemampuan menerjemahkan merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh seseorang yang profesional dalam bidang terjemahan. Keberhasilan suatu proses penerjemahan sangat bergantung pada tujuan terjemahan yang dilakukan. Hasil terjemahan merupakan refleksi kebutuhan pembaca yang memerlukannya. Sebuah terjemahan dapat memberikan informasi yang akurat sesuai dengan keinginan penulis teks bahasa sumber.

Dengan terjemahan, apalagi pada masa sekarang ini, transformasi teks dari satu bahasa ke bahasa lain sangat diperlukakn. Terjemahan dapat



menjadi mediator komunikasi antar negara, wilayah, dan daerah. Ilmu pengetahuan baru dapat menyebar luas pada seluruh dunia, sehingga dapat didiskusikan meskipun berbeda bahasa, budaya, dan tempat. Terjemahan sebagai fasilitator untuk memajukan sebuah Negara. Terjemahan juga memberikan kemudahan pada pembaca untuk memahami teks yang sudah ditransformasikan ke dalam bahasa pembaca, atau bahasa sasaran sehingga budaya baca (literasi) dari masyarakat akan meningkat dan berkembang pesat. Dengan meningkatnya minat baca seseorang, maka semakin banyak juga informasi dan ilmu pengetahuan yang diserap oleh seseorang. Hal ini merupakan kontribusi besar bagi kemajuan negara dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri.

B. Lahirnya Ilmu Terjemah

Ilmu terjemah hadir bersamaan dengan lahirnya suatu peradaban pada suatu masyarakat. Delisle dan Woodsworth (1995) menyebutkan pada jaman kuno, gagasan dan wawasan ditransfer dari satu budaya ke budaya yang lain, terutama melalui para musafir dan pedagang. Secara bertahap, penerjemahan memainkan peran besar dalam pergerakan pengetahuan dari Yunani Kuno ke Iran, dari India ke jazirah Arab, dari Islam ke Kristen, dan dari Eropa ke Cina dan Jepang. Disebutkan terjemahan dimulai dari penerjemahan kitab suci Budha dari berbagai ragam bahasa India ke dalam bahasa Cina, dan penerjemahan karya-karya filsuf dan ilmuwan Yunani dari bahasa Yunani dan Syam ke dalam bahasa Arab.

Schulte dalam Nababan (2008: 11) menyebutkan bahwa teori terjemahan telah ada dari zaman Cicero Horace, Ezra found, Dryden, Du Bellay, Dr. Johnson, Goethe, Arnold dan Valery Lambaud. Dokumentasi mengenai penerjemahan pada masa dahulu ditulis sebagai pengalaman baik dalam bentuk tindakan yang terus ditularkan kepada anak-cucu mereka, ataupun pada bebatuan dan tugu-tugu yang sering dikenal dengan prasasti. Konsep-konsep ini kemudian menjadi konsep umum sebagai langkah dalam melakukan tahap penerjemahan.

Para penerjemah telah menemukan huruf, membantu membangun bahasa dan menulis kamus. Al Farisi (2011: 1) menyebutkan Di kawasan timur tengah telah ada sebuah kamus yang diperkirakan berumur 6000-1000 tahun di kota Elbana Kuna. Para penerjemah berjasa besar atas



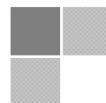
kebangkitan kesusastaan bangsa, penyebaran pengetahuan dan agama. Dengan menjadi importir nilai-nilai budaya asing dan pemain kunci di berbagai momen besar sejarah. Para penerjemah dan juru bahasa telah memainkan peran yang menentukan dalam perkembangan masyarakat dan telah berjasa dalam pengungkapan sejarah intelektual itu sendiri.

Dalam Islam, setelah 5 tahun kenabian Nabi Muhammad SAW, beliau dan sahabat bertolak ke Ethiopia yang merupakan tempat asing bagi orang muslim. Raja Ethiopia yaitu raja Najasyi mengutus nabi Muhammad untuk membawa juru bahasa sebagai penyambung pesan (dimana pesan di sini adalah pesan agama) dengan menggunakan bahasa mereka. Waktu itu sebagai juru bahasa adalah ja'far bin abi thalib. Pada masa pemerintahan sultahn mahmoud al-Gaznawi, belum ditemukan sebuah terjemah al-Qur'an selain karya Muhammad Al-Bukhari. Sultan menginginkan bahasa yang sederhana, mudah dan jelas dalam bahasa Persia untuk kota Lahore. Maka disusunlah terjemahan al-Qur'an secara utuh dengan bahasa Persi.

Alfarisi (2008: 6) memaparkan bahwa bahasa arab memulai peradabannya dengan melakukan penerjemahan. Karya-karya bangsa Persia, mesir, india dan yunani diterjemahkan ke dalam bahasa arab selama kurun waktu dua abad yaitu dari abad ke-7 sampai awal abad ke -8. Salah satu perpustakaan terbesar dan menajdi pusat ilmu dan terjemahan adalah Baitul Hikmah yang didirikan oleh khalifah Al-Ma'mun di Bagdad dengan mengangkat yuhana bin masawih (wafat pada 857 M) sebagai kepala perpustakaan.

Kemudian Bangsa eropa Kristen kembali mengembangkan dengan pesat peradabannya lewat penerjemahan karya-karya bahasa Arab. Pada abad ke 15 lahir *renaissans* pada bangsa Eropa sebagai semangat kelahiran kembali yang terinspirasi dari semangat keilmuawan muslim. Semangat *renaissans* ini yang kemudian menghadirkan semangat keilmuwan pada kalangan masyarakat Eropa.

Terjemahan di Indonesia terutama umat Islam merupakan hal yang sangat urgen dan mendesak. Buku-buku keagamaan terutama al-Qur'an perlu diterjemahkan untuk membantu menambah ilmu pengetahuan masyarakat Indonesia waktu itu. Pada pertengahan abad ke-17, ulama Aceh Rauf alfasauri menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu. Begitu juga dengan agama lain, seperti Kristen, katolik, budha, hindu dan



konghuchu. Sebagai penganut yang taat, mereka membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran mereka. Mereka memerlukan transformasi pesan dari bahasa semula (bahasa sumber) ke dalam bahasa Indonesia (bahasa Sasaran).

C. Terjemahan Antara Peluang dan Tantangan

Terjemahan sebagai pengalihan bahasa (*linguistic transfer*), pengalihan makna (*transfer of meaning*) dan juga pengalihan budaya (*cultural transfer*) tergantung pada pola pikir dan pengetahuan penerjemah. Penerjemah dapat melihat teks BSu sebagai objek kajian yang merupakan hasil dari suatu produk atau hanya sebagai objek kajian yang merupakan suatu proses. Penerjemah mampu mengalihkan bahasa teks dari BSu ke dalam BSa, Pengalihan isi berupa pesan teks, dan dapat menemukan padanan yang tepat untuk mempertahankan keaslian teks BSu.

Kardimin (2013: 11) mengungkapkan dalam menerjemahkan ada tiga masalah yang mendasar. *Pertama*, Menerjemahkan merupakan proses memindahkan pesan BSu ke dalam BSa dengan segala perilaku bahasa yang terdapat di dalam bahasa sumber. *Kedua*, penerjemahan merupakan proses aktivitas keterampilan yang dalam kasus kasus tertentu sangat sulit dilakukan karena perbedaaan nuansa budaya yang sangat hakiki, karena nuansa budaya BSu sangat berbeda dengan BSa sehingga padanan dan makna yang setara atau mendekati sepadan tidak terwadahi dengan baik di dalam Bsa. *Ketiga*, penerjemahan merupakan sebuah seni merekonstruksi kalimat untuk memindahkan pesan, gagasan dari Bsu ke Bsa dengan segala bentuk yang rumit dan sangat unik. Senada dengan Nababan (2003: 29) yang menyebutkan terjemahan bertolak pada tiga aspek yaitu: *pertama*, adanya perbedaa antara sistem bahasa sumber dengan bahasa sasaran. *Kedua*, perbedaan jenis materi teks yang diterjemahkan. *Ketiga*, adanya anggapan bahwa terjemahan adalah alat komunikasi

Suroso (2004) menemukan dalam terjemahan terkadang terdapat kesalahan-kesalahan seperti kesalahan dalam analisis gramatikal, hasil pengalihan makna yang rancu, kurangnya penguasaan mengenai makna secara mendalam, dan restrukturisasi. Kesalahan-kesalahan ini menyebabkan hasil teks terjemahan kesulitan menemukan pesan yang ada dalam kalimat terjemahan, dan pembaca memperoleh kesan bahwa



penulis teks asli tidak mampu mengungkapkan pikiran dengan baik. Hal yang seperti ini sering kali menjadi kendala.

Hal lain yang terjadi, terjemahan tersusun dari kata, kalimat dan paragraf yang majemuk, pertalian paragraf satu dengan paragraf lain terkesan tidak terarah, ketidaksepadanan teks dari Bsu ke dalam BSa menyebabkan ketika hasil terjemahan dibaca ulang merasa membosankan dan kurang dipahami. Pada saat seperti ini penerjemah perlu menghentikan kegiatan terjemahannya beberapa waktu, membiarkannya sementara dan menunggu waktu yang kondusif untuk menerjemahkan kembali, karena terjemahan yang baik adalah terjemahan dengan hasil produksi yang dapat menjadi bacaan yang mudah dipahami dan disukai pembaca.

Alfarisi (2008: 11) menyebutkan kembali, tantangan atau masalah lain dalam terjemahan adalah apabila terjemahan mulai direkomendasikan kepada penerbit. Adanya perbedaan ideologi, dan target pasaran antara penerbit dan penerjemah, penghargaan penerbit yang tidak sesuai harapan dengan jerih payah penerjemah dalam menerjemahkan, naskah penerjemah yang masih tahap sebagai penerjemah pemula sehingga tidak sesuai dengan selera penerbit, dan kurangnya komunikasi antara penerjemah dan penerbit.

Robinson (2005: 162) berpendapat penerjemah dalam menerjemahkan teks Bsu membutuhkan kebiasaan untuk mempercepat proses penerjemahan dan membuat proses ini menyenangkan. Tidak mudah untuk penerjemah pemula melakukan analisis-analisis dalam menerjemahkan teks. Kemampuan penerjemah yang baik akan dapat menerjemahkan teks dengan mudah karena teks dianggap tidak sulit, sebaliknya kemampuan penerjemahan tidak baik dan rendah akan tidak dapat menerjemahkan teks dengan baik, karena teks dianggap sulit. Oleh karena itu kemampuan penerjemah sangat menentukan keberhasilan penerjemahan. Penerjemah sebagai subjek yang harus mempunyai kompetensi penerjemahan yang komprehensif, sehingga permasalahan-permasalahan atau kesulitan-kesulitan dalam praktek penerjemahan dapat teratasi dengan cepat dan baik.

Penerjemah perlu banyak pengalaman-pengalaman untuk menambah wawasannya. penerjemahan dilakukan dengan memproses, mengulang, dan mengarahkan kembali. Langkah-langkah tersebut



merupakan bagian dari kebiasaan bagi penerjemah. Proses dalam menerjemahkan menurut Peirce dalam robinson (2005: 164) dimulai dengan pemahaman intuitif dan naluriah tanpa membuat persiapan lebih dahulu tentang arti kata atau frasa, fungsi struktur sintaksis kalimat dalam suatu bahasa Bsu dan Bsa, dilanjutkan dengan mengalih bahasakan kata dan frasa, berpindah-pindah dari BSu kepada BSA, menemukan persamaan dan perbedaan antara Bsu dan Bsa pada kata, frasa, dan struktur. Kemudian mengarahkan dan mencari solusi-solusi spesifik mengenai eksperensial spesifik menjadi pola perilaku yang berlangsung relatif tanpa disadari (kebiasaan). Karena masalah dan solusi merupakan bagian dari kebiasaan, penerjemah kemudian sudah terbiasa menghadapinya. Semakin sering menerjemahkan, semakin sedikit penerjemah menemukan gangguan proses pembentukan terjemahan dan *problem solving process* sudah mulai berkurang bahkan tidak ada. Dengan demikian, penerjemah mulai kompeten dalam menerjemahkan ragam teks sumber. Apabila hal ini dilalui, maka penerjemah sudah dapat disebut sebagai professional.

Hal yang paling menyulitkan dan menjadi tantangan bagi penerjemah adalah apabila dihadapi dengan teks bahasa sumber yang mempunyai kualitas rendah, seperti yang disebutkan Nababan (2008: 60) yaitu dari gramatikalnya yang tidak benar, kalimatnya taksa, pengungkapan ide yang tidak baik dan tidak runtut, kesalahan ejaan dan fonologi. Penggunaan bahasa sumber yang sangat begitu asing bagi penerjemah, karena kurang pahaman penerjemah dalam budaya dan perkembangan bahasa dari bahasa sumber. seperti kata *takarir* dan *nas* dalam kalimat:

Takarir menggunakan uraian yang sangat padat dan mengacu kepada nas yang bersangkutan.

atau:

Nas tersebut menjelaskan bahwa hal yang mendasari iman adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhan.

Bagi pembaca yang pertama kali mengetahui kata *takarir* dan *nas* akan menjadi bingung dan tidak memahami makna kata tersebut. Di sini tugas penerjemah mencari lebih detail lagi untuk terjemahan yang tepat bagi kata *takarir* dan *nas*. Nababan (2008: 65) menyebutkan kosakata yang lebih mudah dikenal dan dipahami oleh pembaca adalah kata *daftar istilah* padanan untuk *takarir* dan *teks* untuk padanan *nas*.



Penerjemahan semakin marak dan berkembang, ini menjadi lahan dan wadah untuk penerjemah memberikan kontribusi yang bersaing dalam menghasilkan terjemahan yang baik dan berkualitas. Terjemahan yang berkualitas tentu mendapatkan apresiasi yang baik juga dari pembaca dan terkhusus bagi penerbit yang menerbitkan teks terjemahan. Teks terjemahan dihadirkan dengan terjemahan yang sangat mudah dibaca, sangat nyaman untuk dipahami, dan sangat gampang untuk menguak pesan yang termuat dalam teks terjemahan. Kejenuhan pembaca dalam membaca teks terjemahan sangat tidak diharapkan, teks terjemahan dianggap tidak layak dan tidak bermutu, karena tidak ada kepadanan dan keberterimaan dalam terjemahan teks tersebut. Terjemahan teks yang baik dan layak yang diterima penerbit akan mendapat penghargaan berupa royalti yang sesuai dengan kesepakatan antara dua pihak yaitu penerbit dan penerjemah.

LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman anda tentang urgensi, sejarah lahir, peluang dan tantangan ilmu terjemah yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama.

1. Pendapat ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan terjemah adakalanya ada yang menganggapnya sebagai seni, proses dan hasil. Coba jelaskan secara singkat tentang irgensinya ilmu terjemah tersbut!
2. Banyak aspek linguistik lain yang dapat membantu penerjemah dalam proses penerjemahan yakni fonologi morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sociolinguistik, begitu pun dengan psikolinguistik. Aspek- aspek tersebut dapat memberikan dasar yang kuat bagi seorang ahli bahasa untuk menjadi penerjemah yang baik. Jelaskan secara singkat peran ilmu-ilmu tersebut dalam proses penerjemahan!
3. Dalam menerjemahkan, Penerjemah akan menghadapi tiga masalah yang mendasar. **Pertama**, Menerjemahkan merupakan proses memindahkan pesan dari Bsu ke dalam BSa. **Kedua**, penerjemahan merupakan proses aktivitas keterampilan yang dalam kasus kasus tertentu sangat sulit dilakukan kerana perbedaaan nuansa budaya yang sangat hakiki, **Ketiga**,



penerjemahan merupakan sebuah seni merekonstruksi kalimat peasan, gagasan dari Bsu ke Bsa dengan segala bentuk yang rumit dan sangat unik. Coba jelaskan secara singkat tentang tiga masalah tersebut dan bagaimana aplikasinya dalam proses penerjemahan!

4. Coba paparkan secara singkat pendapat beberapa ahli tentang sejarah lahirnya ilmu terjeamah!
5. Jelaskan secara singkat, Hal-Hal yang menjadi tantangan bagi penerjemah dalam proses penerjemahan!

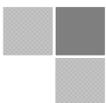
RANGKUMAN

Terjemahan adalah proses pengalihan dari teks dengan tidak merubah maksud teks tersebut dari bahsa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan mempunyai banyak manfaat, selain sebagai alat komunikasi dengan Negara lain, dan juga untuk menambah wawasan secara luas ke seluruh dunia. Dengan terjemahan pula, masyarakat bisa berdiskusi bersama meskipun berbeda bahasa, budaya dan tempat tinggal sehingga dapat memajukan sebuah Negara.

Terjemahan bisa meningkatkan dan mengembangkan minat baca masyarakat. Semakin tingginya minat baca masyarakat akan meningkatkan jumlah informasi dan ilmu pengetahuan yang diserap oleh seseorang. Hal ini merupakan kontribusi besar bagi kemajuan negara dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri

Ada beberapa pendapat tentang kapan lahirnya terjemahan, antara lain:

1. Hadir bersamaan dengan lahirnya suatu peradaban pada suatu masyarakat. Jadi terjemahan sudah ada sejak jaman kuno melalui para musafir dan pedagang. Secara bertahap, penerjemahan sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dari Yunani Kuno ke Iran, dari India ke jazirah Arab, dari Islam ke Kristen, dan dari Eropa ke Cina dan Jepang.
2. Bersamaan dimulainya penerjemahan kitab suci Budha dari berbagai ragam bahasa India ke dalam bahasa Cina, dan penerjemahan karya-karya filsuf dan ilmuwan Yunani dari bahasa Yunani dan Syam ke dalam bahasa Arab.
3. Teori terjemahan telah ada dari zaman Cicero Horace, Ezra found,

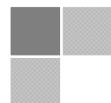


Dryden, Du Bellay, Dr. Johnson, Goethe, Arnold dan Valery Lambaud. Hasil-hasil terjemahan ditulis pada bebatuan dan tugu-tugu yang sering dikenal dengan prasasti yang diajarkan turun temurun ke cucu mereka.

4. Terjemahan lahir pada saat para penerjemah menemukan huruf. Sehingga mampu menulis sebuah kamus. Kamus telah disusun sejak 6000-1000 tahunan lalu di kawasan timur tengah di kota Elbana Kuna. Sejak mulai saat itu mulailah bangkit kesusasteraan bangsa oleh para penerjemah sehingga tersebarlah pengetahuan dan agama. Dengan menjadi importir nilai-nilai budaya asing dan pemain kunci di berbagai momen besar sejarah. Para penerjemah dan juru bahasa telah memainkan peran yang menentukan dalam perkembangan masyarakat dan telah berjasa dalam pengungkapan sejarah intelektual itu sendiri. Bahasa arab memulai peradabannya dengan melakukan penerjemahan. Karya-karya bangsa Persia, Mesir, India dan Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa arab selama kurun waktu dua abad yaitu dari abad ke-7 sampai awal abad ke -8. Salah satu perpustakaan terbesar dan menjadi pusat ilmu dan terjemahan adalah Baitul Hikmah yang didirikan oleh khalifah Al-Ma'mun di Bagdad dengan mengangkat Yuhana Bin Masawih (wafat pada 857 M) sebagai kepala perpustakaan. Kemudian Bangsa Eropa Kristen kembali mengembangkan dengan pesat peradabannya lewat penerjemahan karya-karya bahasa Arab. Pada abad ke 15 lahir *renaissans* pada bangsa Eropa sebagai semangat kelahiran kembali yang terinspirasi dari semangat keilmuawan muslim. Semangat *renaissans* ini yang kemudian menghadirkan semangat keilmuwan pada kalangan masyarakat Eropa.
5. Di Indonesia terjemahan dikenal mulai pada pertengahan abad ke-17, ulama Aceh Rauf alfasauri menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu.

Dalam tahap penerjemahan, ada beberapa masalah yang akan dihadapi oleh penerjemah ketika masuk ke sebuah penerbit, antara lain:

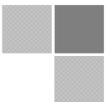
1. Perbedaan prinsip dan target sasaran antara penerjemah dan penerbit.
2. Penghargaan penerbit terhadap hasil penerjemahan.
3. Hasil terjemahan tidak sesuai selera penerbit
4. Kurangnya komunikasi diantara mereka



5. Teks yang diterjemahkan mempunyai kualitas rendah, seperti gramatikalnya yang tidak benar, kalimatnya taksa, pengungkapan ide yang tidak baik dan tidak runtut, kesalahan ejaan dan fungsi.

Selain masalah diatas, banyak juga peluang atau keuntungan atas terjemahan yakni:

1. Terjemahan menjadi lahan dan wadah untuk penerjemah memberikan kontribusi yang bersaing dalam menghasilkan terjemahan yang baik dan berkualitas.
2. Terjemahan yang berkualitas tentu mendapatkan apresiasi yang baik juga dari pembaca dan terkhusus bagi penerbit yang menerbitkan teks terjemahan.
3. Teks terjemahan dihadirkan dengan terjemahan yang sangat mudah dibaca, sangat nyaman untuk dipahami, sehingga mampu mengeksplor wawasan yang ada di dalam teks tersebut.



BAB II HAKEKAT TERJEMAH

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab I ini diharapkan anda mampu:

1. Memahami pengertian terjemah
2. Memahami pengertian tafsir
3. Menjelaskan perbedaan terjemah dan tafsir
4. Mendeskripsikan tahap-tahap penerjemahan

A. Pengertian Terjemahan

Nababan (2008: 19) mendefinisikan terjemah sebagai pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Terjemahan berasal dari bahasa Arab yaitu ترجمة yang artinya menjelaskan dengan menggunakan bahasa lain, memindahkan makna dari bahasa satu ke bahasa lain, yaitu dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Terjemahan menurut Catford (1965:20) adalah *Translation is the replacement of textual materian in one language (source language) by equivalent textual material in another language and the term equivalent is a clearly a key term'*. Terjemahan adalah penempatan (*replacement*) teks bahasa sumber dengan teks yang ekuivalen dalam bahasa sasaran. Munday (2001: 5) menyebutkan terjemahan sebagai *as changing of an original written text in the original verbal language into a written text in a different verbal language*, yaitu peralihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk teks tulis. Larson (1984: 3) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tiga langkah pendekatan, yaitu: 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan 3) mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa



sasaran. Ernst dan Gutt dalam Hickey (1998: 46) menyebutkan *The translation is intended to restate in one language what someone else said or wrote in another language*, penerjemahan sebagai suatu upaya yang dimaksudkan untuk pernyataan ulang (*restate*) apa yang telah dinyatakan atau dituliskan oleh seseorang dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Bell (1991: 4) menegaskan pengertian penerjemahan *adalah the expression in another language of what has been expressed in another, source language, preserving semantic and stylistic equivalences*, suatu bentuk pengungkapan suatu bahasa dalam bahasa lainnya sebagai bahasa sasaran, dengan mengedepankan semantik dan ekivalensi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, Sayogie (2009: 10) menyebutkan terjemahan adalah upaya mengalihkakan (*reproducing, rendering, a process of finding*) teks (*message, the meaning, utterance, style*) bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Terjemahan merupakan kegiatan mengalihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, mentransfer makna dari satu kebahasa ke bahasa lain atau dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan adanya keterkaitan antara bahasa tersebut. Pengalihan bahasa atau pentransferan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran

Terjemahan dikerjakan oleh penerjemah. Tidak ada syarat khusus untuk menjadi seorang penerjemah, hanya *untuk* menghasilkan suatu terjemahan, penerjemah harus memperhatikan equivalent atau padanan kata dan kalimat yang akan diterjemahkan, memperhatikan linguistik yang sesuai konteks, keakuratan pesan, keterbacaan, dan keberterimaan yang akan bermuara pada produk terjemahan yang baik. Terjemahan dapat dilakukan dengan pengalihan kata demi kata atau yang disebut dengan *harfiah* dengan mengamati unsur-unsur gramatikal, dan reproduksi kontekstual.

Menurut Suryawinata (2003: 27) penerjemah dalam menerjemahkan harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran
2. Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran
3. Menguasai topik atau masalah teks yang diterjemahkan
4. Kemampuan untuk memahami bahasa tulis atau tingkat reseptif
5. Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara

| Akhmad Sauqi Ahya

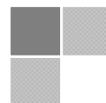
tertulis/tingkat produktif

6. Kemampuan untuk menggunakan kamus dan referensi lainnya Newmark (1991: 46-48) menyebutkan penerjemah professional mempunyai empat kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Penerjemah merupakan bagian dari anggota penerjemah professional bukan hanya sebagai pengajar bahasa saja, namun juga bekerja sebagai penerjemah dan aktif berbahasa,
2. Penerjemah harus responsible terhadap teks yang diterjemahkan, menjaga keabsahhan teks yang diterjemahkan,
3. Penerjemah merupakan lulusan dari pendidikan penerjemahan,
4. Penerjemah memiliki pengalaman tiga sampai 5 tahun dalam bidang penerjemahan.

Menurut Belloc yang dikutip oleh Basnett – McGuire (1980: 116), ada enam aturan umum bagi penerjemah dalam tulisan prosa fiksi yaitu:

1. Penerjemah tidak boleh menentukan langkahnya hanya untuk menerjemah kata perkata atau kalimat perkalimat, tetapi dia harus selalu mempertimbangkan keseluruhan karya, baik karya dari bahasa sumbernya ataupun karya terjemahannya. Ini berarti penerjemah harus menganggap naskah bahasa sumbernya sebagai satu kesatuan unit integral, meskipun saat menerjemahkannya, penerjemah mengerjakan bagian perbagian.
2. Penerjemah hendaknya menerjemahkan idiom menjadi idiom pula. Di sini harus diingat bahwa idiom dalam bahasa sumber mungkin sekali mempunyai padanan idiom dalam bahasa sasaran. Terkadang kata – kata yang dipergunakan tidak sama persis, contoh ekspresi *'It doesn't pay'*. Dalam menerjemahkan ekspresi itu, penerjemah tidak bisa menerjemahkannya menjadi *'itu tidak bisa membayar'*, hal tersebut akan menimbulkan bisa jadi tidak sesuai dengan teks yang ingin disampaikan sehingga tidak ada korelasi pada teks tersebut. Oleh karena itu, langkah baiknya penerjemah perlu mencari padanan dari idiom bahasa sumber di dalam bahasa sasaran.
3. Penerjemah harus menerjemahkan "maksud" menjadi "maksud" juga, Kata "maksud" di sini berarti muatan emosi



atau perasaan yang dikandung oleh ekspresi tertentu. seperti ungkapan “*Yuna, Please*” ungkapan tersebut dapat berupa memohon atau mempersilahkan. Oleh karena itu, penerjemah harus lebih bijaksana untuk memilih terjemahan yang lebih tepat dengan konteks cerita yang dimaksud .

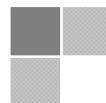
4. Penerjemah harus waspada terhadap kata-kata atau struktur yang kelihatannya sama dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi sebenarnya sangat berbeda. Sebagai contoh kalimat *I won't be long* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Saya tak akan panjang* Setelah disimak kembali ternyata bukan itu padanannya dalam bahasa Indonesia. Padanannya adalah *saya tak akan lama*.
5. Penerjemah hendaknya berani mengubah segala sesuatu yang perlu diubah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tegas. Seperti ungkapan kebangkitan kembali *Jiwa asing dalam tubuh pribumi*, tentu saja yang dimaksud adalah *Tubuh Pribumi* dalam bahasa Sasarannya.
6. Meskipun penerjemah harus mengubah segala yang perlu diubah, tetapi pada langkah ke enam penerjemah tidak boleh membubuhi cerita dengan menambah atau mengurangi kosakata yang bisa membuat cerita dalam bahasa sasaran itu lebih buruk atau lebih indah sekalipun. Tugas penerjemah adalah menghidupkan *Jiwa Asing* tadi, bukan memperindah bahkan memperburuk sehingga tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan penulis cerita pada teks sumbernya.

B. Pengertian Tafsir

Tafsir adalah suatu cara untuk mamahami isi kadungan kitab umat yaitu Al-Qur'an. Secara terminologi, Sayuti (1973:179) menyebutkan tafsir diambil dari bahasa Arab dengan wazan *tafiil* dari *Al-Fasru* yang artinya *al-bayan* dan *al-kasyfu* yaitu menerangkan dan menyingkap. Disebutkan oleh Muhammad Ali (1991: 244) bahwa tafsir berarti berarti: *الايضاح والبيان* (penjelasan) dan *المشكل كشف المراد عن اللفظ* (menjabarkan kata yang samar). Alzarkasyi (1972: 174) menyebutkan tafsir dari kata *tafsirah* yang berarti alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang

berfungsi membuka dan menjelaskan. Tafsir merupakan hasil usaha manusia untuk memahami makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman tersebut bertujuan untuk penjelasan, dari maksud ayat-ayat yang belum jelas menjadi jelas, dari yang samar menjadi terang dan dari yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami sehingga pesan-pesan yang terkandung pada ayat al-Qur'an dapat dipahami, dihayati dan dilaksanakan. Dengan demikian tafsir dapat diartikan sebagai Ilmu untuk memahami kitabullah yang diwahyukan pada Nabi Mauhammad SAW; menjelaskan makna-maknanya; menggali hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Secara Etimologi Al-Zarkasyi (1976: 13) menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Abu Hayyan (1990: 6) menyebutkan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum- hukumnya baik yang berbentuk *mufrad* (teks) maupun konteksnya serta makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual ataupun tekstual. Menurut Syeikh Abdurrahman al - Baghdadi, tafsir adalah Ilmu yang membantu memahami Kitabullah AlQur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan menggunakan metode tafsir tertentu, dan berlandaskan pada ilmu-ilmu bahasa Arab, sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*), gramatika (*I'rab Al-Qur'an*), hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau surah dengan surah sebelumnya (*tanasuq al suar wa al ayaat*), kosakata, makna dengan memperhatikan susunan ayat-ayatnya yang berkaitan dengan soal-soal akidah, hukum, adab, bertujuan untuk menjawab berbagai tantangan dan memecah berbagai persoalan hidup yang timbul di setiap masa dan tempat. Dengan demikian tafsir bertujuan menjelaskan maksud ayat Al-Qur'an yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar yang sangat global (*mujmal*) dengan memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firmanNya dapat dipahami dengan mudah, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan, dengan penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *nahwu* (tata bahasa arab), *'arf* (morfologi), *balghah* (retorikan dan gaya bahasa), *ushul fiqh* (kaidah dasar ilmu Fiqih), *ilmu qiro'at*, *asbab nuzul*



(sebab-sebab turunnya ayatayat Al Qur'an), dan *nasikh wa mansukh*.

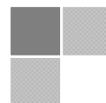
Dalam melakukan tafsir, penafsir mempunyai syarat khusus untuk dapat disebut sebagai *mufasssir*. Pengetahuan yang luas merupakan keharusan bagi mufasssir untuk dapat menggali makna ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir yang diberikan mufasssir bukan pencapaian kepastian pengertian Al-Qur'an secara hakiki dan mutlak, namun hanya penggalian dan penjelasan makna sesuai kadar kemampuan mufasssir sebagai manusia.

Al-Zarkasyi dalam ar-Rumi (1996: 193) menyebutkan empat pengambilan dasar melakukan tafsir bagi seorang *mufasssir* yaitu: 1) riwayat dari Rasulullah SAW, 2) pendapat para sahabat, 3) keumuman bahasa, sebab Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan 4) penafsiran dengan apa yang menjadi tuntutan (konsekuensi) makna kalimat dan tujuan syari'at. Berikut pendapat para ulama tentang syarat-syarat mufasssir adalah:

1. *Kesucian ketauhidan*: memahami ketauhidan secara mendalam. Pergeseran akidah atau tauhid membuat seseorang meyakini rasio, sehingga dia menafsirkan hanya dengan aqli, tanpa mengikuti apa yang disampaikan Rasulullah dan para sahabat tabi'in.
2. *Terkosongkan dari hawa nafsu*: hawa nafsu membawa kepemilikannya kepada paham (subjektifnya), sekalipun salah dan menolak yang lain, sekalipun yang ditolak itu benar.
3. *Memahami tentang ushul tafsir* (memahami ilmu *qira'at*, *naskh-mansukh* dan *asbab nuzul* serta perangkat ilmu tafsir lain), *ushul Fiqh* (memahami penetapan hukum yang diambil berdasarkan al-Qur'an, serta mengetahui *ijmal* Al-Qur'an) sehingga jelas penjelasan Al-Qur'an yang bersifat 'am (umum) dan kha'sh (khusus), *muthlaq* dan *muqayyat*, petunjuk dan ungkapan nash, petunjuk tentang *Al-Amr* (perintah) dan *An-Nahi* (larangan) dan lain-lain.
4. *Pandai dalam ilmu Riwayah dan Dirayah Hadis*: hadist merupakan penjelas Al- Qur'an dari Rasulullah SAW. Imam Syafi'i berkata: "Setiap keputusan Rasulullah SAW adalah hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an".



5. *Seorang Mufassir harus menguasai bahasa Arab dan ilmunya:* meliputi ilmu *nahwu yang menjadikan* suatu kosakata selalu berubah dan berbeda-beda menurut perbedaan statusnya (*i'rab*) di dalam struktur kalimat. Ilmu *sharaf* atau *tasrif yang menjadikan* bentuk kosakata dan kalimat dapat diketahui. Ilmu *isytaq untuk* asal usul kosakata, seperti *isim* (kata benda) mempunyai arti yang berbeda apabila pengambilannya berasal dari dari dua akar kata yang berbeda. Ilmu *Balaghah* yang meliputi ilmu *badi'*, ilmu bayan, dan ilmu ma'ani. Ilmu *badi'* menjadikan dimensi keindahan kalimat-kalimat dapat diketahui. Ilmu bayan menjadikan karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi perbedaannya berdasar kejelasan dan ketidakjelasan indikasinya. Ilmu ma'ani, menjadikan karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi indikasi maknanya.
6. *Memiliki I'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama.:* seorang yang mendustakan agama tidak dapat dipercaya dalam soal keduniaan, maka bagaimana ia dapat dipercaya dalam soal agama. Begitu pula, seorang yang dituduh menyimpang dari ajaran agama tidak dapat dipercaya, karena ia akan menyebarkan fitnah dan akan menyesatkan orang banyak dengan kebohongannya.
7. *Mempunyai tujuan yang benar:* yaitu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk tujuan lain, seperti untuk mendapatkan pujian atau sanjungan, mencari popularitas, dan tujuan lainnya selain mendekatkan diri kepada Allah. Penafsir yang mempunyai tujuan yang benar ini akan mendapat petunjuk Firman Allah SWT pada surah Al-Ankabut ayat 69 yang artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

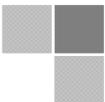


C. Perbedaan Terjemahan dan Tafsir

Penjelasan di atas telah memberikan gambaran tentang perbedaan terjemah dan tafsir. Hal ini terlihat dari tindakan, objek, dan subjek.

1. Berdasar segi tindakan, terjemahan adalah peralihan bahasa sumber teks yang ekuivalen pada bahasa sasaran dengan memahami linguistik sesuai konteks, keakuratan pesan, keterbacaan, dan keberterimaan, pengalihan kata demi kata, harfiah (mengamati unsur-unsur gramatikal), dan reproduksi kontekstual. Tafsir adalah pemahaman kitab agama Islam yaitu al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung pada kitab tersebut dengan bersandarkan pengetahuan pada ilmu-ilmu linguistik dan sastra bahasa Arab termasuk gramatika dan gaya bahasa (*i'rab* dan *balaghah*), sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*), *nasikh wa mansukh*, ilmu qiro'at, *ushul fiqh* (kaidah dasar ilmu Fiqih) dan ilmu tauhid.
2. Berdasarkan segi subjek, terjemahan dialih bahasakan oleh penerjemah dengan beberapa kriteria seperti: a) menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, b) mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran, c) menguasai topik atau masalah teks yang diterjemahkan, d) kemampuan untuk memahami bahasa tulis atau tingkat reseptif, e) kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis/tingkat produktif, f) kemampuan untuk menggunakan kamus dan referensi lainnya, f) profesional dan aktif berbahasa tulis maupun lisan, g) *responsible* dan menjaga keaslian makna teks, h) lulusan dari pendidikan penerjemahan dan berpengalaman pada bidang penerjemahan. Tafsir al-Qur'an dilakukan oleh mufassir untuk menjelaskan makna di dalamnya. Mufassir harus mempunyai kriteria-kriteria sebagai berikut: a) kesucian ketauhidan, b) terkosongkan dari hawa nafsu, c) memahami tentang ushul tafsir, c) ahli ilmu riwayat dan dirayah hadis, d) menguasai bahasa arab dan cabang cabang ilmunya, e) memiliki i'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama, f) hanya bertujuan mendekatkan diri kepada allah swt

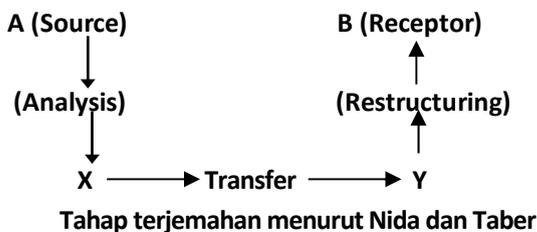
| *Akhmad Sauqi Ahya*



3. Berdasarkan segi Objek, terjemahan mempunyai objek berupa semua teks dengan tema yang bersifat bebas, sedangkan tafsir mempunyai objek hanya teks yang berupa aya-ayat al-Qur'an.

D. Tahap-Tahap Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan dengan proses atau rangkaian tindakan penterjemah memberikan equivalen, mengelaborasi dengan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuannya, mengalihkan pesan atau amanat dari bahasa sumber (BSu) ke dalam Bahasa sasaran (BSa). Nababan menyebutkan Proses penerjemahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penterjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (2003: 24). Proses penerjemahan ini bertujuan untuk menghasilkan produk terjemahan. Produk penerjemahan dianggap berhasil apabila pesan, pikiran dan gagasan dari konsep yang ada dalam BSu dapat disampaikan dalam BSa secara utuh. Proses penerjemahan bersifat kognitif dan siklis. Bersifat kognitif karena abstrak dan penterjemah sendiri yang mengetahuinya. Bersifat siklis apabila seorang penterjemah mengalami hambatan atau kesulitan dalam menerjemahkan maka dia bisa kembali ke langkah sebelumnya untuk memecahkan masalah tersebut. Holmes dalam Mansouri (2005) melihat proses penerjemahan sebagai suatu proses dengan beberapa tahapan sebagai berikut *"I have suggested that actually the translation process is a multilevel process. While we are tranBSuating sentences, we have a map of the original text in our minds and the same time a map of the kind of text we want to produce in the target language"*. Nida dan Taber (1969; 33) dan Newmark, (1988: 144) menyebutkan proses penerjemahan terbagi dalam tiga tahap yaitu: *analysis, transfer, dan restructuring*:



1. *Analisis*: Analisis atau interpretasi teks BSu

Dalam menganalisis teks, Penerjemah melakukan identifikasi dari maksud penulisan, gaya penyampaian teks, dan pemilihan satuan bahasa.

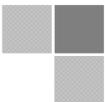
- a) Maksud penulisan adalah isi, pesan atau makna teks BSu yang akan diterjemahkan secara utuh dan benar dengan cara membaca berulang-ulang dan mendetil untuk mendapat ide atau pesan dari teks sumber tersebut.
- b) Gaya penyampaian teks harus dipahami oleh penerjemah. Penerjemah juga harus menguasai bidang keilmuan dari teks sumber yang akan diterjemahkan meliputi aspek linguistik dan ekstralinguistik. Aspek linguistik berkaitan dengan morfologi, sintaktik, dan semantic. Aspek ekstralinguistik berkaitan dengan sosio budaya pada BSu seperti geografis, kepercayaan, kebiasaan dan adat istiadat dari BSu.
- c) Pemilihan bahasa yaitu menentukan bahasa yang digunakan sebagai BSa dari BSu.

Hoed (2006) mengklasifikasikan ada dua problem yang dihadapi penerjemah Indonesia yaitu, terdapat perbedaan yang hakiki antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing, seperti budayanya. Penerjemah yang tidak menguasai secara benar-benar bahasa asing tersebut sebagai bagian dari budayanya, akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan, contohnya istilah kebaya, batik, delman dalam bahasa Indonesia, yang tidak ditemukan padanan kata pada bahasa asing lainnya. Dengan demikian, penerjemah perlu memutuskan penggunaan teknik yang tepat dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut sehingga pembaca dapat mengerti maksudnya.

2. *Transfer*: Pengalihan ke dalam BSA

Pengalihan dilakukan untuk menggantikan unsur BSu dengan BSa yang sepadan baik bentuk maupun isinya. Pengalihan berusaha mencari padanan yang tepat untuk menerjemahkan teks sehingga memberikan hasil terjemahan

| *Akhmad Sauqi Ahya*



yang baik dan berkualitas. Pada tahap ini, penerjemah menentukan ideologi, metode dan teknik apa yang akan digunakan untuk menerjemahkan suatu teks dengan tetap mempertimbangkan tiga aspek yaitu *accuracy* (keakuratan), *natularness* (kewajaran) dan *readability* (keterbacaan).

Frawley (1992: 43) menyebutkan padanan (kesepadanan) yang dicari dalam penerjemahan ini menyangkut kesepadanan semantik maupun stilistik. Bell (1997: 7) juga menjelaskan bahwa pengalihan pesan dalam penerjemahan ditekankan pada kesepadanan nilai-nilai meliputi suasana, nuansa keindahan maupun struktur batin suatu pesan. Alat bantu untuk pengalihan menggunakan kamus, sumber informasi dari berbagai media dan milis para penerjemah.

Pada tahap pengalihan ini, hal-hal yang perlu dihindari oleh penerjemah diantaranya:

- a) Penerjemah menggunakan semua pengetahuan tentang tema yang akan diterjemahkannya, sehingga mengakibatkan biasanya hasil terjemahan. Penerjemah lupa bahwa pembaca belum tentu dapat memahami hasil terjemahannya.
- b) Hasil terjemahan berterima oleh pembaca yang hanya mengerti BSu, padahal pembaca juga ada yang tidak mengerti BSu.
- c) Penerjemah terjebak pada bahasa BSu seperti banyak meminjam istilah kata, idiom, gaya bahasa, dan gramatikal pada BSu, sehingga hasil terjemahan seolah dipaksakan.
- d) Keinginan penerjemah untuk menjaga *mystery of language*, sehingga tetap menggunakan BSu saja.
- e) Persangkaan yang tidak wajar mengenai Theologi yang dianggap salah yang menurut penerjemah tampak pada teks BSu.



- f) Ketidaktahuan maksud dari tujuan terjemahan. Banyak penerjemah hanya mengalihkan bahasa dari kata BSu ke dalam bahasa dari kata BSa saja, padahal makna kata juga perlu diperhatikan dalam sebuah kalimat atau paragraf dari BSu.

3. *Restructuring*: penataan atau penyusunan kembali

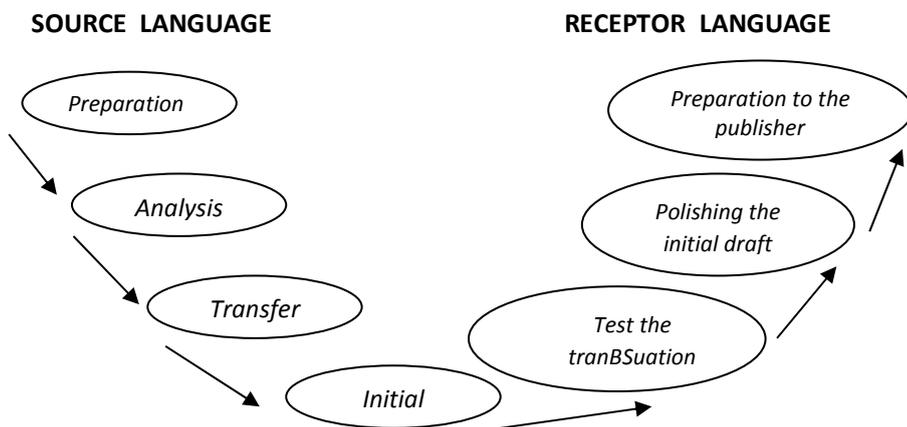
Setelah pengalihan unsur-unsur BSu ke dalam BSa, menurut Nida (1969: 12) penerjemah kemudian menyusun kembali hasil terjemahannya ke dalam BSa yang baik, tidak kaku, dan berterima. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan pada tahapan ini adalah bidang (*field*), nada (*tenor*), dan cara (*mode*) dengan pertimbangan maksud penerjemahan, pembaca, jenis teks, dan kesenjangan waktu. Pada tahap penataan ini, penerjemah mampu menghasilkan terjemahan sesuai dengan makna teks sumber, memberikan pemahaman yang lugas dan jelas kepada pembaca, serta dapat menyampaikan maksud penulis BSu kepada pembaca. Pada tahap ini, penerjemah yang masih meragukan hasil terjemahannya, dapat kembali mengulangi tahap-tahap penerjemahan sebelumnya.

Tujuan dari tahap penataan yang dilakukan oleh penerjemah adalah:

- a) memeriksa penggunaan istilah-istilah teknis secara konsisten,
- b) Menyesuaikan struktur kalimat terjemahan dengan gramatikal bahasa BSa,
- c) Mempertimbangkan untuk menyederhanakan kalimat-kalimat kompleks dan rancu sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

Sedangkan menurut Menurut Larson (1984: 477), proses penerjemahan meliputi tahap *preparation, analysis, transfer, initial draft, reworking the initial draft, test the translation (naturalness test, readability test, consistency test), polishing the initial draft, preparation to the publisher* dengan penjelasan sebagai berikut:





Tahap Terjemahan menurut Larson

1. *Preparation* (Persiapan)

Persiapan yang dilakukan penerjemah berupa materi yang akan diterjemahkan, alat bantu seperti kamus dan alat-alat tulis. Penerjemah adalah ahli atau professional pada bidang penerjemahan karena penulis yang baik dapat menjadi penerjemah yang baik, karena dia terbiasa meletakkan bentuk bahasa dalam kertas. Dengan terbiasa menulis seorang penerjemah akan dengan mudah menuliskan pesan yang telah didapat dari BSu ke dalam BSa.

2. *Analysis* (Analisis)

Pada tahap analisis ini, penerjemah membaca teks BSu secara keseluruhan, dan berulang-ulang dengan tujuan agar pesan yang ada dalam BSu dapat ditangkap secara utuh sesuai konteks BSu, mengetahui karakter pembaca, dan mengetahui biografi penulis teks BSu. menurut Bell (1989: 45) ada tiga hal yang perlu dianalisa dalam BSu yaitu: a) analisa sintaksis yaitu dengan menentukan *mood system*, tema dan rima dari sebuah kalimat, b) analisa semantik yaitu mencari makna dari hubungan antar kata, hubungan yang logis antara partisipan dengan proses dan bagaimana bahasa mengungkapkan



pengalaman dan logika, c) analisa pragmatik yaitu yang berhubungan dengan analisis domain, tenor, dan mode berdasarkan konteks.

3. *Transfer* (Pengalihan)

Yaitu pengalihan pesan atau makna yang terdapat dalam teks BSu kedalam BSa dengan padanan kata yang tepat, serta memungkinkan dapat memberikan padanan dalam struktur gramatikal sehingga terjadi pengalihan bentuk yang tepat dan sempurna.

4. *Initial draft* (Konsep awal)

Dimulai dari tingkat paragraf dan tingkat keterbacaan terjemahannya oleh pembaca, karena pada umumnya pembaca berasal dari latar belakang ilmu pengetahuan dan tingkat pendidikan yang berbeda.

5. *Reworking the initial draft* (Pengerjaan kembali konsep awal)

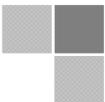
Pengerjaan kembali konsep awal setelah beberapa lama ditinggalkan, antara jarak selama satu atau dua minggu dengan tujuan agar penerjemah bisa mengerjakannya kembali dengan pandangan yang baru dan lebih objektif dalam mengevaluasi pekerjaan yang telah dilakukannya. Pada tahap ini, penerjemah mengamati dua hal yaitu:

- a) kewajaran mencakup (bentuk gramatikal yang salah atau konstruksi yang tidak jelas, bagian yang terlalu berbelit-belit, bagian yang urutannya salah atau frase yang janggal, bagian yang penghubungnya salah atau tidak lancar, adanya pertentangan kolokasi, makna yang kedengaran asing dan gaya dan ketepatan dari makna)
- b) ketepatan yang mencakup (sesuatu yang dihilangkan, sesuatu yang ditambahkan, makna yang berbeda dan makna yang nihil dalam artian bentuk yang digunakan tidak menyampaikan makna sama sekali).

6. *Test the translation* (Pengujian terjemahan)

Pengujian terjemahan bertujuan untuk mengidentifikasi keakuratan dan kesepadanan terjemahan dengan pengujian oleh penerjemahan sendiri atau ahli (*Prof reader*). Langkah-

| *Akhmad Sauqi Ahya*



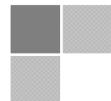
langkah yang harus dilakukan pada tahap ini adalah *Comparison with the source language* (Perbandingan dengan teks BSu), *Back-translation* (terjemahan balik) dengan lebih baik dilakukan oleh ahli yang menguasai teks BSu dan teks BSa, *Comprehension test* (tes pemahaman) untuk mengetahui apakah terjemahan tersebut dipahami oleh pembaca.

- a) *Naturalness test* (test kewajaran): Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah bentuk gaya bahasa terjemahan itu wajar dan sesuai dengan BSa. Pemeriksa atau penguji hendaknya yang sudah terlatih dan memahami bahasa BSu dan BSa agar dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk sebuah terjemahan.
- b) *Readability test* (test keterbacaan): Pengujian hasil terjemahan untuk mengetahui pembaca dapat mudah memahaminya, sehingga penerjemahan terlepas dari ambigu teks dari pembaca. Menurut Nababan (1992: 62) keterbacaan sebuah teks dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, penggunaan kata-kata baru, penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata taksa, penggunaan kalimat bahasa asing, penggunaan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap, panjang rata-rata kalimat, penggunaan kalimat kompleks dan alur pikiran yang tidak runtut dan tidak logis.
- c) *Consistency test* (test konsistensi): Mengetahui penerjemah dapat konsisten dalam menggunakan padanan sebuah istilah.

7. *Polishing the initial draft* (Penyempurnaan terjemahan)

Tahap ini merupakan tindakan penyempurnaan kembali dan memperbaiki semua kesalahan-kesalahan (berupa padanan kata, gaya bahasa, pemilihan kata, makna yang kurang tepat, penulisan tanda baca dan lain sebagainya) yang terdapat pada terjemahan ketika diberikan tes uji.

8. *Preparation to the publisher* (Persiapan naskah untuk penerbit)



Tahap ini teks dari BSu sudah menjadi teks BSa, dan ini disebut naskah. Naskah terjemahan yang telah selesai ditulis kembali dengan rapi sesuai dengan kaidah penulisan yang benar dapat diserahkan kepenerbit untuk diterbitkan.

LATIHAN

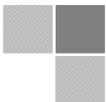
Untuk memantapkan pemahaman anda tentang pengertian terjemah, tafsir, perbedan keduanya dan tahap-tahap penerjemahan yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama.

1. Pendapat ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan terjemah adakalanya ada yang menganggapnya sebagai proses pengalihan, proses pemindahan, dan proses penempatan teks bahasa sumber. Coba jelaskan secara singkat tentang Pengertian terjemah!
2. Sebagai seorang penerjemah yang berkualitas, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan proses penerjemahan. Jelaskan secara singkat syarat-syarat tersebut!
3. Pendapat ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan tafsir baik secara bahasa maupun istilah. Coba jelaskan secara singkat tentang Pengertian tafsir!
4. Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan proses penafsiran. Jelaskan secara singkat syarat-syarat tersebut dan apa perbedaan antara tafsir dan terjemah!
5. Jelaskan secara singkat, tahap-tahap yang harus dilaksanakan bagi penerjemah dalam proses penerjemahan!

RANGKUMAN

Terjemahan secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu ترجمة yaitu menjelaskan dengan menggunakan bahasa lain, memindahkan makna dari bahasa satu ke bahasa lain. Secara istilah terjemahan adalah proses pengalihan maksud atau makna dari teks dari bahasa satu ke bahasa yang lain.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi seorang penerjemah yakni: 1) Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, 2) Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran, 3) Menguasai topic atau masalah teks yang diterjemahkan, 4) Kemampuan untuk memahami bahasa tulis atau tingkat



reseptif, 5) Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis/tingkat produktif, dan 6) Kemampuan untuk menggunakan kamus dan referensi lainnya

Tafsir secara terminologi, berasal dari bahasa Arab dengan wazan *tafīl* dari *Al-Fasru* artinya *al-bayan* dan *al-kasyfu* yakni menerangkan dan menyingkap, *الايضاح والبيان* (penjelasan) dan *المشكل كشف المراد عن اللفظ*. Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum- hukumnya baik yang berbentuk *mufrad* (teks) maupun konteksnya serta makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual ataupun tekstual.

Dalam melakukan proses penafsiran, mufassir mempunyai syarat khusus untuk dapat disebut sebagai mufassir, antara lain: 1) Kesucian ketauhidan, 2) Terkosongkan dari hawa nafsu, 3) Memahami tentang ushul tafsir, 4) Pandai dalam ilmu Riwayah dan Dirayah Hadis, 5) Seorang Mufassir harus menguasai bahasa Arab dan ilmunya, 6)Memiliki l'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama, 7)Mempunyai tujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT . Adapun perbedaan antara keduanya antara lain: 1)Berdasar segi tindakan, terjemahan adalah peralihan bahasa sumber teks yang equivalen pada bahasa sasaran dengan memahami linguistik yang sesuai konteks, keakuratan pesan, keterbacaan, dan keberterimaan, pengalihan kata demi kata, harfiah (mengamati unsur-unsur gramatikal), dan reproduksi kontekstual. Tafsir adalah pemahaman kitab agama Islam yaitu al-Qur'an untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung pada kitab tersebut dengan bersandarkan pengetahuan pada ilmu-ilmu linguistik dan sastra bahasa Arab termasuk gramatika dan gaya bahasa (l'rab dan balaghah), sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul), nasikh wa mansukh, ilmu qiro'at, ushul fiqh (kaidah dasar ilmu Fiqih) dan ilmu tauhid. 2) Berdasarkan segi subjek, Syarat Mufassir dan syarat seorang penerjemah berbeda, 3) Berdasarkan segi Objek, terjemahan mempunyai objek berupa semua teks dengan tema yang bersifat bebas, sedangkan tafsir mempunyai objek hanya teks yang berupa aya-ayat al-Qur'an.

Penerjemah dalam proses mengalihkan teks dari bahasa sumber ke bahasa lain harus melaksanakan langkah-langkah berikut ini: 1) *Analisis*: Analisis atau interpretasi teks BSu, 2) *Transfer*: Pengalihan ke dalam BSA, 3) *Penataan* atau penyusunan kembali (restructuring).



BAB III

PERGESERAN DALAM PENERJEMAHAN

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab III ini diharapkan anda mampu:

1. Memahami pengertian pergeseran
2. Menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran
3. Menjelaskan pentingnya pergeseran dalam penerjemahan
4. Memahami implikasi padanan pada teks terjemahan

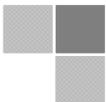
A. Pengertian dan Ragam Pergeseran

Penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan tetap mempertahankan makna dan bentuk, pengalihan materi tekstual pada BSu ke dalam BSa dengan tetap berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran. Proses pengalihan ini disebut dengan pergeseran.

Newmark (1981: 7) menyebutkan bahwa di dalam menerjemahkan selalu terdapat makna yang hilang. Dengan kata lain, hasil terjemahan tidak bisa sama persis dengan teks sumbernya karena faktor tertentu. Simatupang (2000: 88) menjelaskan salah satu faktor tersebut adalah aturan-aturan dalam setiap bahasa yang berbeda-beda. Simatupang membagi pergeseran dalam terjemahan dalam jenis-jenis pergeseran sebagai berikut:

1. Pergeseran pada tataran morfem (unit grammatika terkecil dalam suatu bahasa/kalimat yg memiliki makna). Berikut contoh terjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

- Bahasa Inggris (BSu)	= Impossible
- Bahasa Indonesia (BSa)	= tidak mungkin
- Bahasa Arab (BSu)	= لا (la:)
- Bahasa Indonesia (BSa)	= tidak ada.



2. Pergeseran pada tataran sintaksis terdiri dari kata ke frasa, frasa ke klausa, frasa ke kalimat, klausa ke kalimat, dan kalimat ke wacana. Berikut contoh terjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

- Bahasa Inggris (BSu) = Girl
- Bahasa Indonesia (BSa) = anak perempuan
- Bahasa Arab (BSu) = عَلِيم (ali;m)
- bahasa Indonesia (BSa) = orang yang berilmu

3. Pergeseran makna pada tataran semantik (penerjemahan bergerak dari makna khusus ke makna umum). Berikut contoh terjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

- Bahasa Inggris (BSu) = foot
- Bahasa Indonesia (BSa) = kaki
- Bahasa Arab (BSu) = عَيْن (ain)
- Bahasa Indonesia (BSa) = mata

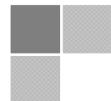
4. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. pergeseran ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yg berbeda. Berikut contoh terjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

- Bahasa Inggris (BSu) = *The spaceship travelled deep into space*
- Bahasa Indonesia (BSa) = Kapal ruang angkasa itu terbang tinggi sekali di ruang angkasa

(Terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia *The spaceship travelled deep into space* menjadi berkata Kapal ruang angkasa itu terbang tinggi sekali di ruang angkasa. Hal ini disebabkan Masyarakat Inggris menghubungkan ruang angkasa dengan kedalaman, sedangkan masyarakat Indonesia dengan ketinggian atau kejauhan),

- Bahasa Arab (BSu) = كيف حالكم؟ (*kaifa ha:lukum*)
- Bahasa Indonesia (BSa) = bagaimana kabarmu?

(terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia كيف حالكم؟ *kaifa ha:lukum* menjadi bagaimana kabarmu? (Masyarakat Arab menggunakan كَم (artinya kalian) sebagai penghormatan kepada pendengar, sehingga apabila pendengar adalah satu atau dua orang, tetap menggunakan كَم untuk penunjuk kata orang ketiga tunggal, dua, dan jamak. Berbeda dengan masyarakat Indonesia yang menggunakan



kamu untuk penunjuk kata orang ketiga tunggal dan *kalian* untuk kata orang ketiga jamak).

Pergeseran dalam terjemahan dibagi dua jenis yaitu pergeseran bentuk dan pergeseran makna. Menurut Catford (1965:73) pergeseran bentuk ada dua jenis yaitu: pertama *adalah pergeseran tingkatan* yang muncul dalam bentuk bahasa sumber pada tingkatan linguistik tertentu memiliki padanan dalam level yang berbeda, Kedua *adalah pergeseran kategori* yang muncul dalam bentuk bahasa sumber pada tingkatan. Sedangkan pergeseran makna ada dua jenis yaitu pertama adalah Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, dan kedua adalah pergeseran makna kerana budaya.

1. Pergeseran bentuk pada tingkatan (*Level Shifts*) yaitu suatu kata yang berada dalam satu tataran dalam BSU padanannya memiliki tataran yang berbeda dalam BSa. Pergeseran ini terjadi dari gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Pada umumnya pergeseran tingkatan terjadi seputar kosakata (leksikal) dan tata bahasa (gramatikal). Berikut contoh terjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

- Bahasa Inggris (BSu) = He is playing football
- Bahasa Indonesia (BSa) = Dia sedang bermain sepak bola

(he is playing football menjadi Dia sedang bermain sepak bola. Gramatika to be + v-ing pada Bahasa Inggris diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan leksikon sedang),

- Bahasa Arab (BSu) = يذهب أحمد إلى السوق
(yadzhabu Ahmadu ila: as-shu;q)
- Bahasa Indonesia (BSa) = Ahmad sedang pergi ke pasar

(fiil mudhari sebagai kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang (kata kerja + waktu sekarang) pada bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata kerja yang didahului dengan kata sedang (sedang + kata kerja).

2. Pergeseran bentuk pada kategori (*Category Shifts*) yaitu pergeseran yang terjadi kerana mengutamakan kebebasan dalam menerjemahkan, disebabkan mengikuti aturan penulisan bahasa

sasaran (BSA) sehingga hasil penerjemahan tidak terlihat seperti bahasa terjemahan. Pergeseran kategori mencakup pergeseran struktur, kelas kata, unit kata, dan intra sitem. Berikut contoh terjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

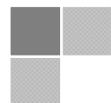
- Bahasa Inggris (BSu) = Your message has been sent
- Bahasa Indonesia (BSa) = Kami telah mengirim pesan anda

(terjemahan bentuk kalimat Pasif menjadi kalimat aktif sebuah kalimat dalam bahasa sumber diterjemahkan masih dalam tingkatan kalimat juga, walaupun secara gramatikal kalimat dalam bahasa sasaran berbeda),

- Bahasa Inggris (BSu) = إن المعضلة التي يطرحها المعتزلة (inna al-mu'dholatu allati yathruhuha: al-mu'tazilatu)
- Bahasa Indonesia (BSa) = Sebenarnya persoalan yang dilontarkan oleh Mu'tazilah

(terjemahan bentuk kalimat aktif menjadi kalimat pasif dalam sebuah kalimat yaitu يطرحها المعتزلة adalah kalimat aktif menjadi *dilontarkan oleh Mu'tazilah* sebagai kalimat pasif)

3. Pergeseran makna dari makna umum kepada makna khusus dan sebaliknya yaitu Pergeseran terjadi karena padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Kata bahasa sumber mempunyai makna umum dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna umum tersebut tetapi kepada makna yang lebih khusus, sebaliknya Kata bahasa sumber mempunyai makna khusus dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna khusus tersebut, tetapi kepada makna yang lebih umum. Jadi sangat diperlukan penyesuaian padanan makna. penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik ke makna spesifik, atau sebaliknya. Berikut contoh terjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).



- Bahasa Inggris (BSu) = sibling
- bahasa indonesia (bsa) = adik atau kakak

(kata *sibling* bermakna *saudara kandung*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai dua makna yakni *adik* atau *kakak*, karena dalam bahasa Indonesia penyebutan saudara bersifat spesifik. Saudara kandung yang lebih tua disebut *kakak*, sedangkan saudara kandung yang lebih muda disebut *adik*. Dengan demikian pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna umum ke makna khusus).

- Bahasa Arab (BSu) = إنه ربي أحسن عمل
(innahu rabbi: ahsanu ‘amala)
- Bahasa Indonesia (BSa) = Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengna baik

(إنه ربي أحسن عمل) adalah kutipan surah yusuf ayat 23. kata رب diterjemahkan dengan tuan. Kata رب mempunyai arti khusus yaitu Tuhan, namun رب di sini di umumkan dengan makna tuan. رب mempunyai pengertian Tuhan, pencipta, pemilik dan tuan. Dengan demikian pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna khusus ke makna umum).

4. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya yaitu pergeseran makna terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda, seperti ekspresi Saya *rasa* begitu atau saya *pikir* begitu, kedua kalimat ini mempunyai makna sama dengan kata *rasa* dan *pikir*. Berikut contoh terjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

- Bahasa Inggris (BSu) = I *think* so
- Bahasa Indonesia (BSa) = saya *rasa* begitu

(I *think* so diterjemhkan menjadi saya *rasa* begitu atau saya *fikir* begitu. Hal ini karenakan menurut orang Inggris dalam berpikir (*think*) tidaklah memakai perasaan (*feel*). Akan terasa tidak wajar jika ungkapan *saya rasa begitu* diterjemahkan menjadi *I feel so*. Sedangkan orang Indonesia lebih mengandalkan perasaan (*feel*) sehingga penerjemahannya menjadi *saya rasa begitu* dan *saya pikir begitu*).

- Bahasa Arab (BSu) = الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك (al-waqtu kasshaif in lam taqta'hu qotho'aka)
- Bahasa Indonesia (BSa) = jam berlari

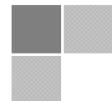
(الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك) *al-waqtu kasshaif in lam taqta'hu qotho'aka* artinya waktu seperti pedang jika tidak kita belah, dia akan memotongmu. (Ini adalah ungkapan mengenai penghargaan waktu. Budaya yang mempengaruhi struktur kalimat tersebut. Di Indonesia kalimat atau tepatnya frasa yang mewakili untu penghargaan waktu adalah jam berlari, bahkan muncul istilah jam karet, jam molor karena kebiasaan masyarakat Indonesia yang belum dapat menghargai waktu dengan hadir terlambat). jadi istilah الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك sepadan dengan istilah *jam berlari*.

Al-Zoubi dan Al-Hasnawi (2001) membedakan pergeseran ke dalam dua jenis, yaitu pergeseran mikro (*micro shift*) dan pergeseran makro (*macro shift*). Pergeseran mikro bisa berujud pergeseran vertikal yang mengarah ke atas atau ke bawah dan pergeseran horizontal. Pergeseran vertikal yang mengarah ke atas terjadi bila unit bahasa sumber disubstitusi dengan unit yang lebih tinggi rank-nya dalam bahasa target sementara sebaliknya pergeseran yang mengarah ke bawah, unit bahasa sumber disubstitusi dengan unit yang lebih rendah rank-nya dalam bahasa target. Pergeseran makro bergerak dalam kawasan ranah teks melibatkan semua variabel yang memungkinkan terjadinya pergeseran pada tataran selain tataran sintaksis (seperti komponen semantic, tekstual, pragmatic dan retorik).

Perbedaan yang utama antara tataran analisis mikro dan makro terletak pada arah analisis. Analisis mikro berada pada ranah kalimat sebagai unit yang terbesar dalam deskripsi sintaktik sedangkan analisis makro di lain pihak berada pada lingkup ranah teks yang mencakup pergeseran komponen semantik dan komponen pragmatik.

1. Pergeseran Komponen Semantik

Pergeseran semantika merupakan pengalihan dan penyesuaian makna yang mencakup perluasan, penyempitan, dan penyimpangan makna serta modulasi, pergeseran sudut pandang atau perspektif sebagai konsekuensi dari strategi pepadanan. Fenomena pergeseran makna (penyempitan,



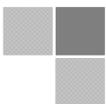
perluasan, dan penyimpangan) dalam proses pemadanan makna berkonteks budaya ke dalam bahasa Indonesia yang berhasil diidentifikasi dapat diilustrasikan melalui diagram berikut:



2. Pergeseran Komponen Pragmatik

Pergeseran pragmatik merupakan pengalihan dan penyesuaian makna yang disesuaikan pada situasi (konteks) baik dari bahasa sumber maupun bahasa sasaran sesuai dengan fungsinya. Fungsi kata dan kalimat dalam bahasa setelah menjadi teks akan selalu ditentukan oleh situasi dengan pengertian bahwa pemilihan unsur-unsur linguistik untuk menyatakan makna yang ditentukan oleh unsur situasi penggunaan elemen makna tersebut. Pernyataan ini menyiratkan bahwa keterkaitan hubungan antara makna dan situasi sangat erat dan berimplikasi. Pertimbangan situasi dalam menentukan makna, dan realisasi dari sebuah makna dipetakan oleh susunan linguistik. Konteks yang berubah akan mempengaruhi makna dalam struktur linguistik.

Dari perspektif pragmatik, makna suatu ungkapan (kalimat) bisa beragam sesuai dengan tujuan atau maksud dibalik ungkapan tersebut dan kondisi yang melatari tindak komunikasi tersebut. Oleh karena itu, berbeda dengan makna linguistik yang dapat dipahami melalui hubungan gramatikal dalam suatu teks. Makna pragmatik hanya dapat dianalisis dengan mengacu pada konteks budaya dan/atau linguistik dari teks tersebut. Dengan demikian analisis pergeseran pragmatik harus mempertimbangkan fungsi-fungsi utama bahasa sebagai media komunikasi dalam suatu latar sosial tertentu. realisasi dari fungsi pragmatik bahasa sangat berbeda antara bahasa satu dengan yang lainnya. Variasi fungsi pragmatik bahasa terungkap dalam dua bentuk yang berbeda. Pertama, bahasa memanfaatkan berbagai piranti formal untuk merealisasi tindak tutur yang serupa dan variasi formal ini mencakup sarana-sarana leksikal dan sintaktik yang dimungkinkan oleh tata bahasa masing-masing bahasa. Ke dua,



spektrum kontekstual yang menentukan pelaksanaan suatu tindak tutur bisa berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Oleh karena itu, analisis pergeseran pragmatik dalam penerjemahan hanya dapat dilakukan dengan menyertakan konteks budaya dari teks sumber dan memadankannya dengan konteks budaya bahasa target.

Vinay dan Dalbernet (2001:56) menerangkan mengenai proses pergeseran pada dua metode dalam menerjemahkan, yakni pada *direct translation* dan *oblique translation*. *Direct translation* adalah menerjemahkan secara langsung dari BSu ke dalam BSa tanpa melakukan perubahan. Sedangkan *oblique translation* adalah perubahan yang dilakukan dalam penerjemahan ketika *direct translation* sudah tidak memungkinkan. Dia menambahkan pergeseran dalam terjemahan dapat dilakukan karena dua hal, pertama: *Servitude* apabila pergeseran makna harus dilakukan karena sistem kedua bahasa yang berbeda; kedua: *Option*, apabila pergeseran yang sebenarnya tidak perlu ada namun tetap dilakukan oleh penerjemah sebagai bentuk dari *style* penerjemah tersebut.

1. *Direct translation*, prosesnya sebagai berikut:

- a) *Borrowing* yakni kata-kata dalam BSu langsung ditransfer dalam BSa tanpa mengalami perubahan atau pergeseran. Menerjemahkan bahasa sumber dengan cara menuliskan apa adanya ke dalam bahasa sasaran, mengalihkan gramatikal bahasa sumber ke dalam gramatikal bahasa sasaran seperti menyalin huruf atau melakukan literasi, tanpa pengubahan yang banyak. Misalnya untuk menyebutkan hal-hal yang khas pada daerah tertentu, seperti *pétanque* (permainan tradisional Prancis) atau *Armagnac* (nama salah satu minuman keras yang diproduksi di daerah Armagnac yang terletak di bagian barat daya Prancis). Dalam bahasa arab menerjemahkan kota Amerika dengan أمريكا Indonesia dengan إندونيسيا, dalam bahasa Indonesia menerjemahkan صلاة dengan sholat, مسلم dengan muslim.

Contoh:

هو الشيخ عبد الرحمن بن سيد همد الصغير بن همد عامر الأخضروي
البنطوسي المرابي الملكي



Beliau (adalah) Syeikh Abdurrahman Bin Said Muhammad As-Shogir Bin Muhammad Amir Al'akhdhorawi Albantiyusi Almagribi Almaliki

- b) *Calque*, hampir sama dengan *borrowing*, namun dalam *calque* yang dipinjam adalah keseluruhan struktur atau ungkapan. Pengalihan sebuah kalimat yang memiliki makna spesifik dengan beracuan pada makna yang terkandung di dalamnya. Contoh:

وربما كانت حياة الصحراء وصفاءها واتساعها تجعل الحرية بمعناها الاجتماعي
من قبيل تحصيل الحاصل

Barangkali, kehidupan gurun pasir, cerah cuacanya dan luas wilayahnya telah membuat kebebasan dalam pengertian sosialnya menjadi sia-sia.

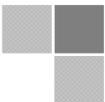
- c) *Literal translation*, yakni penerjemahan kata per kata, yang menurut Vinay dan Darbelnet sering terjadi dalam dua bahasa yang memiliki budaya dan 'keluarga' atau rumpun yang sama. *literal translation* ini dapat dianggap sebagai cara penerjemahan yang baik karena penerjemah 'setia' terhadap karya yang diterjemahkannya. Namun seringkali teks terjemahan menjadi tidak berterima dalam BSA, baik dari segi struktur maupun maknanya. Teks terjemahan bisa saja menjadi tidak memiliki makna atau maknanya menjadi berbeda dari teks asbui. Contoh:

الحال هو المنصوب المفسر لما انبهم من الهيئات

Hal adal isim yang di nasabkan (mansub) yang menerangkan tentang keadaan yang belum diketahui keadaanya.

2. *Oblique translation*, proses pergeserannya sebagai berikut:

- a) *Transposition*, yakni perubahan sebagian kalimat tanpa merubah maknanya. Terjadi perubahan pada satuan kata dalam gramatikal. *Transposition* ada 2, yakni *obligatory* dan *optional*.
- *Obligatory*. Pada *obligatory*, sebagian kalimat memang harus dirubah agar berterima dalam struktur BSA. Misalnya adalah '*dès son lever*' dalam konteks lampau



tertentu diterjemahkan menjadi '*as soon as she got up*'.

- *Optional*. Pada *optional*, penerjemah bebas memilih apakah akan merubah kalimat atau tidak. Misalnya pada terjemahan '*as soon as she got up*', dapat diterjemahkan menjadi '*dès qu'elle s'est levée*' atau '*dès son lever*'.

Contoh dalam bahasa Arab:

إن مفاهيم التربية في القرآن تختلف عما عداها من مفاهيم. وهي إن التقت معها فهو التقاء عرضي ليس دليل الوفاق.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Sesungguhnya konsep pendidikan dalam al-Qur'an berbeda dengan konsep-konsep yang lain. Meskipun ditemukann titik temu, hal itu hanya kebetulan, tidak ada argumentasi kecocokannya.

- b) *Modulation*, yakni perubahan semantik dikarenakan perbedaan sudut pandang antara B_{Su} dan B_{Sa}. Pengubahan leksikal suatu unit semantik ke dalam unsure semantik lain, karena mempunyai perbedaan karakteristik bahasa antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. *Modulation* dibedakan menjadi dua, yakni *obligatory* dan *optional*.

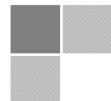
- *Obligatory*, contoh : '*the time when*' diterjemahkan menjadi '*le moment où*' yang secara literal artinya adalah '*the time where*'.
- *Optional*, yakni tergantung pada struktur yang biasa digunakan dalam B_{Sa}. Misalnya dalam bahasa Prancis yang lebih suka menggunakan kalimat positif daripada negatif: '*it is not difficult to show*' ☐ '*il est facile de démontrer*' (*it is easy to show*).

Contoh dalam bahasa Arab:

في زاوية من زوايا المدرسة، وقفت إحدى الطالبات حائرة، ترتدى عباءتها، تاركة مندبيلها ينسدل على وجهها في حرية

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Di salah satu sudut sekolah. seorang siswi terdiam kebingungan. Dia memakai jaketnya. Sapu tangannya



dibiarkan mengusap wajahnya. (struktur تاركة، adalah berkedudukan sebagai *hal* (keterangan keadaan). Di dalam bahasa Indonesia susah untuk mendapatkan padanan, sehingga تاركة، diterjemahkan sesuai struktur gramatikal bahasa Indonesia sebelumnya yaitu S+P subjek dan predikat)

- c) *Equivalence*, yakni ketika BSA menjelaskan maksud yang sama dengan BSU namun dengan *style* maupun struktur yang berbeda. Hal ini sering terjadi dalam menerjemahkan idiom, pribahasa atau ungkapan umum.

Contoh dalam bahasa arab:

أيام الامتحانات على الأبواب، الكل يترقب والألف الأفكار ترتسم على وجوههم.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Hari-hari ujian sudah di depan mata. Semua menanti. Dengan segudang pikiran terkurat pada wajah mereka.

(kata على الأبواب yang seharusnya diterjemahkan dengan di depan pintu-pintu menjadi di depan mata, kata والألف الأفكار seharusnya seribu pikiran menjadi segudang pikiran)

- d) *Adaptation*, yakni terjadi pada kasus dimana penerjemah memberikan padanan yang disesuaikan dalam BSA karena kata/kalimat BSU tidak terdapat padanannya dalam BSA.

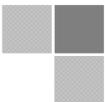
Contoh dalam bahasa arab:

المورد العذب كثير الحجم

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Ada gula ada semut

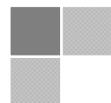
(apabila melihat arti secara umum, maka المورد العذب كثير الحجم akan diterjemahkan dengan *mata air itu penuh sesak. Dimana diketahui bahwa bangsa Arab merupakan padang pasir yang sangat panas, dan mata air adalah sangat penting. Di mana ada mata air pasti ada banyak kerumunan manusia*)



B. Pentingnya Pergeseran Dalam Terjemahan

Pergeseran dalam terjemahan digunakan oleh penerjemah untuk selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan atau amanat yang sama dalam teks sasaran. Pergeseran dalam terjemahan juga disesuaikan pada metode terjemahan sehingga hasil terjemahan dapat dipahami oleh pembaca. Pada terjemahan yang melibatkan minimal dua bahasa yaitu BSU dan BSA yang berbeda unsur-unsur bahasa, kemudian dua bahasa tersebut dilibatkan dan dipadankan, hal ini membawa unsur-unsur dan struktur bahasa yang berbeda, terlebih konsep sosio-budaya dari bahasa tersebut. Dalam pengalihan bahasa ini, diharapkan memperoleh padanan bagi bahasa sehingga pesan yang terkandung dalam BSU dapat diungkap kembali di dalam bahasa sasaran dengan penyesuaian konteks komunikasi, khususnya komunikasi kebahasaan sehingga tersampaikan kepada pembaca.

Proses penerjemahan menjadi sangat kita butuhkan untuk berkomunikasi antar dua bahasa yang berbeda. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting yang kita gunakan untuk memahami satu sama lain antar penutur bahasa. Penerjemahan antar bahasa merupakan hal penting agar pesan yang ingin disampaikan dari penutur atau penulis dapat tersampaikan secara baik oleh penerima atau pembaca. Tanpa penerjemahan kita tidak akan bisa mengerti pesan apa yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis. Namun, dalam proses penerjemahan, terkadang penerjemah tidak menggunakan kata atau frase yang sesuai dengan terjemahan aslinya. Itu sering kita sebut shift atau pergeseran makna. Karena terkadang kebudayaan dalam bahasa sasaran tidak sesuai dengan bahasa sumber. Sehingga, penerjemah biasanya menyesuaikan hasil terjemahannya dengan budaya yang terdapat dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan juga dapat dianalisis menggunakan fungsi estetika. Dengan fungsi estetika kita akan mengetahui makna apa yang mengalami foregrounding. Foregrounding adalah keadaan ketika suatu hasil terjemahan tidak diharapkan pada situasi sosial dalam bahasa sasaran. Maka dari itu, hasil penerjemahan foregrounding akan mengalami pergeseran makna dalam proses automatization. Automatization adalah proses penerjemahan yang sesuai dengan konteks situasi dan diharapkan



dalam bahasa sasaran. Dengan teori fungsi estetik dan pergeseran atau shift kita dapat menganalisis suatu penerjemahan.

Seperti contoh ketika dalam situasi sosial pada masyarakat Indonesia dengan ungkapan selamat pagi. Ungkapan ini mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan yang mengujarkannya. ungkapan selamat pagi merupakan ungkapan yang ramah oleh atasan untuk pegawai di saat mereka datang sesuai waktu atau lebih dulu dalam bekerja, dan ungkapan selamat pagi akan menjadi ungkapan sinis dan teguran apabila pegawai datang terlambat tidak sesuai dengan waktu. Ungkapan selamat pagi dalam bahasa Arab, tidak menggunakan kata *تحنة* atau selamat, tetapi menggunakan ungkapan kata dengan makna kebaikan seperti *صباح الخير* shobahul khair dengan arti selamat pagi dengan jawaban dari pendengar adalah *صباح النور* shobahun nu:r dengan arti selamat pagi juga. ungkapan ini tentu tidak lepas dari gaya bahasa yang memang melekat pada bangsa Arab yang menyukai keindahan dalam bertutur. Dalam menerjemahkan ungkapan *صباح الخير* dan *صباح النور* , penerjemah tentu mengikuti padanan makna dengan mengacu pada situasi sosial masyarakat dari bahasa sasaran, misalnya bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut dapat di artikan tidak dengan terjemahan pergeseran bentuk dalam gramatikal, namun menggunakan pergeseran makna dalam perubahan unsure budaya.

Pergeseran dalam terjemahan sangat perlu dilakukan karena adanya ketaksaan pada bahsa sumber teks dari segi fungsi dan tujuan, penerjemah harus menelaah dan mendalami dengan melakukan proses pergeseran terjemahan yang sesuai untuk teks dari bahasa sumber. Apabila konteks tidak dapat memecahkan masalah dalam terjemahan, penerjemah dapat merujuk permacahan masalah dengan menggunakan penentuan fungsi terhadap teks yang taksa.

C. Implikasi padanan pada teks terjemahan

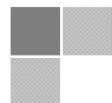
Hoed, dkk (1993:1) mengatakan bahwa penerjemahan bertujuan untuk mendapatkan kesepadanan BSu sehingga pesan yang terdapat dalam BSU dapat dikemukakan dalam BSa. Teks terjemahan memiliki nilai keindahan dan gaya bahasa tertentu (diksi) sehingga memerlukan teknik tertentu untuk mendapatkan kesepadanan antara BSu dan BSa dalam menyampaikan makna dan pesan. Molina dan Albir (2002: 509)



menjelaskan bahwa teknik penerjemahan adalah prosedur dalam menganalisa dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan dalam penerjemahan diperoleh dan diterapkan. Schneider dalam Kuswarini (2008: 15) menyatakan bahwa kesepadanan adalah hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan dua bahasa karena kesepadanan juga merupakan arah komunikasi antara dua budaya. kesepadanan menjembatani antara dua bahasa, sebagai lalu-lintas komunikasi antara dua budaya. Padanan menyampaikan pesan semua teks atau bagian teks bahasa sasaran sama dengan teks atau bagian teks bahasa sumber. Ukuran kesepadanan ini oleh Holmes (1978:106) menggunakan ukuran menyeluruh. Perubahan apapun yang sifatnya lokal, seperti kalimat, frasa, kata harus dilihat dalam fungsinya yang lebih tinggi. Seperti, seorang penerjemah dapat menggunakan bahasa budaya dalam menerjemahkan ke dalam B_{Sa} untuk mengganti kata Budaya di dalam B_{Su}, meskipun setiap bahasa memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda sehingga kemungkinan strategi padanan budaya tidak bisa menjaga ketepatan makna. Namun demikian, pesan dari B_{Su} dapat tersampaikan kepada pembaca secara menyeluruh, karena kebanyakan pembaca menginginkan kemudahan dan kephahaman dalam membaca tanpa peduli budaya dari B_{Su}.

Kardimin (2013: 11) mengutip pendapat dari Wilss dalam Noss (1982: 4) bahwa Padanan merupakan pokok utama dalam terjemahan, seperti yang disebutkan Catford, bahwa penerjemahan total, teks atau butir-butir B_{Su} dan B_{Sa} adalah padanan terjemahan jika teks-teks atau butir-butir itu bisa saling ditukar dalam situasi sama. Jadi idealnya padanan terjemahan harus berkorespondensi satu-satu: jika x ada di dalam B_{Su}, maka Y ada di dalam B_{Sa}, Jika Y ada di dalam B_{Sa}, maka Z ada di dalam B_{Su}. Sedangkan, Savory menyebutkan bahwa yang padan adalah buah pikiran atau gagasan. Nida dan Taber menyebutkan bahwa yang harus padan adalah pesan dari naskah yang diterjemahkan dan padananpun memiliki kesamaan atau kemiripan secara alami sehingga membawa pesan yang sama.

Dalam memenuhi kesepadanan, strategi-strategi dalam penerjemahan pun diperlukan. Ada strategi Struktural dan strategi semantis. Pertama, strategi struktural dimaksudkan untuk mencapai padanan gramatika. Penerjemah tidak bisa sekedar menerjemahkan kata demi kata atau secara harfiah karena hasilnya menyebabkan kalimat



terjemahan tidak terstruktur dengan baik. Ada beberapa perbedaan gramatika antara BSu dan BSa yang berpotensi menimbulkan kerancuan makna dan ketidakersampainya pesan teks karena menuntut penyesuaian gramatika. Padahal penyesuaian gramatikal yang dimaksud menurut Suryawinata (2000: 77) adalah penerapan strategi penerjemahan, struktural dengan penambahan, pengurangan, dan tranposisi. Strategi semantik dimaksudkan untuk mencapai padanan makna dengan cara mempertimbangkan makna tersebut. Untuk mencapai padanan makna ini diperlukan pergeseran dalam terjemahan. Hal ini tidak terlepas dari kesenjangan sistem bahasa dan budaya antara BSu dan BSa. Oleh karena itu, dalam penerjemahan terjadi secara bersamaan penyesuaian berupa pergeseran suatu sistem linguistik dan sistem sosio-kultural. Brata (2010) berpendapat bahwa pergeseran terjadi karena penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda struktur maupun budayanya. Kemudian, dalam konteks pemadanan, korespondensi satu lawan satu tidak selalu bisa dicapai sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam mengungkapkan makna atau pesan antara BSu dan BSa. Strategi semantik ini dioperasikan pada tataran kata, frase, klausa dan kalimat yang meliputi proses pungutan, padanan budaya, padanan deskriptif dan analisa kompensional, sinonim, terjemahan resmi, penyusutan dan perluasan, penambahan, penghapusan, dan modulasi.

Kesepadanan oleh Nida dan Taber (1982: 22) digolongkan dalam dua jenis: pertama, *kesepadanan formal* atau kesepadanan yang berorientasi pada bahasa sumber untuk menampilkan sebanyak mungkin bentuk dan isi teks, dan kedua, *kesepadanan dinamis*, yang lebih mengutamakan kesepadanan efek terhadap penerima atau kesepadanan respon si penerima sehingga makna yang dicapai adalah makna tekstual dan kontekstual, kesepadanan dinamis menyiratkan pentingnya pemahaman akan budaya si pengguna BSa.

Pada umumnya, padanan makna dan gaya secara objektif sulit dicapai, karena mengikuti latar belakang penerjemah seperti kemampuan akademiknya baik dalam dalam bidang linguistik penerjemahan, Profesinya sebagai penerjemah professional dan atau pengajar bahasa sumber atau bahasa sasaran, dan telah memproduksi beragam karya penerjemahan. Penggunaan makna dan gaya ungkapan-ungkapan budaya materi, istilah



ekologi, budaya sosial, dan gaya bahasa sebagai pilihan kata yang sangat dipertimbangkan oleh penerjemah. Implikasinya penerjemah profesional dengan latar belakang akademik yang baik dan pengalaman profesi yang kuat berdampak baik terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan dan kepandaian penerjemah di dalam mentransfer budaya B_{Su} ke dalam B_{sa} berdampak baik terhadap keinginan pembaca untuk mudah memahami hasil terjemahan.

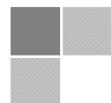
LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman anda tentang pengertian pergeseran dan ragamnya, Pentingnya pergeseran dalam terjemahan dan Implikasi padanan pada teks terjemahan yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama!

1. Dalam proses penerjemahan akan terjadi pergeseran baik pada tataran morfologi maupun sintaksis. Coba jelaskan secara singkat tentang hal tersebut!
2. Dalam proses penerjemahan akan ditemukan pergeseran dalam bentuknya yakni pada tingkatannya (level) dan pada kategori. Jelaskan secara singkat dan kemukakan contoh masing-masing pergeseran tersebut!
3. Pergeseran makna yaitu pergeseran dari makna umum ke makna khusus atau sebaliknya. Coba jelaskan secara singkat tentang pergeseran tersebut dan berikan contohnya baik dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris!
4. Pergeseran baik dalam bentuk maupun maknanya akan dihadapi penerjemah dalam proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa lain. Jelaskan secara singkat pentingnya pergeseran tersebut terhadap hasil terjemahan!
5. Jelaskan secara singkat, Implikasi padanan pada teks terjemahan!

RANGKUMAN

Menerjemahkan adalah Pergeseran akan ditemukan pada proses pengalihan makna dari bahasa sumber (BSU) ke dalam bahasa sasaran (BSA) dengan tetap berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang



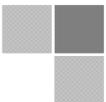
sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran.

Pergeseran biasanya terjadi pada tataran morfologis, sintaksis maupun semantiknya. Beberapa ahli membagi jenis pergeseran menjadi dua, yakni 1) Pergeseran dalam bentuk yang dibagi menjadi dua yakni pada tingkatannya (level) dan pada kategorinya, 2) Pergeseran makna yakni pergeseran baik dari makna khusus ke umum atau sebaliknya dan pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Dalam penerjemahan, pergeseran berfungsi sebagai usaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan atau amanat yang sama dalam teks sasaran. Selain itu juga pergeseran sangat perlu dilakukan karena adanya ketaksamaan pada bahasa sumber teks dari segi fungsi dan tujuan.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah harus mampu menemukan kesepadanan dalam BSu dan BSA sehingga pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh teks tersebut bisa diterima pembaca dan dipahami.

Dalam memenuhi kesepadanan tersebut, ada dua strategi yang bisa dilakukan oleh penerjemah yaitu strategi Struktural dan strategi semantis. Dengan strategi struktural, penerjemah akan mampu menemukan kesepadanan pada gramatikanya yakni tidak bisa sekedar menerjemahkan kata demi kata atau secara harfiah yakni dengan proses penambahan, pengurangan, dan tranposisi. Sedangkan strategi semantic dimaksudkan untuk mencapai padanan makna dengan cara mempertimbangkan makna tersebut.



BAB IV PERGESERAN BENTUK

TUJUAN PEMBELAJARAN

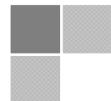
Setelah mempelajari Bab IV ini diharapkan anda mampu:

1. Memahami pengertian pergeseran level
2. Menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran level
3. Menjelaskan pengertian pergeseran kategori
4. Memahami bentuk-bentuk pergeseran kategori

Pergeseran bentuk juga disebut sebagai pergeseran transposisi. Pergeseran bentuk merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Seperti perubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, bentuk nomina menjadi bentuk verba, perubahan posisi kata sifat menjadi kata keterangan, sampai pada perubahan struktur kalimat. Perbedaan bentuk kata dan struktur kalimat antara BSu dan BSa termasuk salah satu kesulitan penerjemah dalam menerjemahkan. Meskipun masih banyak kata-kata yang mempunyai bentuk yang serupa: seperti dalam bahasa Inggris employe/employer, trainee/trainer, read/reader. Dalam bahasa Indonesia seperti menulis/penulis, pengajar/pembelajar, pergi/bepergian. Dalam bahasa Arab seperti كاتب/كتاب, معلم/تعليم, يشرب/شرب. Perubahan bentuk kata pada setiap kata dengan adanya penambahan huruf atau pengurangan huruf memberikan pengaruh kepada makna kata, bahkan dapat memberikan pengertian baru dan istilah baru.

Rochayah (2000: 62) menyebutkan Ada empat jenis pergeseran bentuk yaitu:

- a. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Dalam hal ini, penerjemah tidak mempunyai pilihan lain selain melakukannya.
- b. Pergeseran yang dilakukan apabila struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.
- c. Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan,



kadang-kadang sekalipun dimungkinkan adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam BSa.

- d. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosakata termasuk perangkat tekstual seperti/-pun/ dalam bahasa Indonesia menggunakan struktur gramatikal.

Fatawi (2009) memberikan contoh pergeseran bentuk dalam paragraph bahasa Arab (Bsu) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Bsa) sebagai berikut.

حزب جولكار: وهو حزب علماني أسسه الرئيس الأسبق سوهارتو في 1964، وكأداة رئيسية للسيطرة على المحكم. وبعد سقوط سوهارتو عمل الحزب على تغيير ذاته وتحسين صورته، فقدم اعتذارا رسميا للشعب عن الاخطاء التي ارتكب في حق طوال حكم سوهارتو.

Partai golkar: yaitu partai sekuler yang didirikan oleh mantan presiden Soeharto pada tahun 1964. Dan menjadi mesin politik utama untuk menguasai pemerintahan. Setelah presiden soeharto lengser, partai ini berusaha mengubah jati dirinya dan memperbaiki citranya, kemudian meminta permohonan maaf secara resmi kepada rakyat atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan secara nyata sepanjang pemerintaha soeharto.

mempunyai bentuk isim yaitu isim masdhar dengan arti penguasaan. *السيطر* mempunyai fiil *يسيطر* – *سيطر* yang artinya menguasai. Pada konteks ini, kata *السيطر* diartikan dalam bentuk fiilnya yaitu *menguasai*. Sehingga terjemahan menjadi *untuk menguasai pemerintahan*. Dengan demikian penerjemahan menjadi wajar, tidak terasa sebagai terjemahan, sepadan, dan berterima. Dengan pergeseran yang terjadi pada isim atau nomina ke dalam bentuk fiil atau verba memberikan kemudahan pembaca dalam membaca dan tanpa ambiguas.

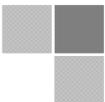
Catford (1965:73) membagi pergeseran bentuk menjadi dua jenis yaitu Pergeseran Tingkatan (*Level Shifts*) dan Pergeseran Kategori (*Category Shifts*)

A. Pergeseran Level

1. Pengertian pergeseran Level

Pergeseran Tingkatan (*Level Shifts*) yaitu suatu kata yang berada dalam satu tataran dalam BSu padanannya memiliki

| *Akhmad Sauqi Ahya*



tataran yang berbeda dalam BSa. Pergeseran ini terjadi dari gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Pada umumnya pergeseran tingkatan terjadi seputar kosakata (leksikal) dan tata bahasa (gramatikal) .

Misalnya *he is playing football* diterjemahkan menjadi 'Dia sedang bermain sepakbola. Gramatika to be + v-ing pada Bahasa Inggris diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan leksikon sedang. Misalnya قامت عائشة أمام الفصل diterjemahkan menjadi *Aisyah berdiri di depan kelas*. Struktur kalimat yang semula berpola Predikat dan Subjek menjadi struktur kalimat yang berpola Subjek Predikat.

2. Bentuk-Bentuk Pergeseran Level

Bentuk-bentuk pergeseran level terbagi menjadi sebagai berikut:

- a) Kata jamak dalam BSu menjadi tunggal dalam BSa atau sebaliknya

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = a pair of trouser

Bahasa Indonesia (BSa) = sebuah celana

Bahasa Arab (BSu) = مفاهم

Bahasa Indonesia (BSa) = pemahaman

- b) Adjektif dengan kata benda menjadi nomina + kata sifat dalam BSa atau sebaliknya.

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = the dark morning

Bahasa Indonesia (BSa) = pagi (yang) gelap

Bahasa Arab (BSu) = احسن مئوى

Bahasa Indonesia (BSa) = memperlakukan aku dengan baik

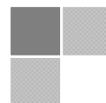
- c) Pergantian posisi kedudukan pada susunan gramatikal seperti

- Obyek bisa di depan atau belakang BSa menjadi obyek di belakang pada BSu atau sebaliknya.

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = We must bring the book

Pengantar Teori Terjemahan Arab-Indonesia |



Bahasa Indonesia (BSa) = Buku itu harus kita
bawa

Bahasa Arab (BSu) = فرح أحمد يوماً

Bahasa Indonesia (BSa) = Ahmad Bahagia hari ini
(dalam contoh terlihat pada BSu kata *the book* adalah objek, dan pada Bsa menjadi kata buku itu sebagai subjek. Begitu juga kata أحمد adalah fail (isim yang berada setelah Fiil atau verb) sebagai subjek, dan pada Bsu diterjemhkan dengan kata Ahmad yang berkedudukan sebaagai subjek yang terletak sebelum predikat) .

- Predikat bisa di depan Pada Bsa menjadi tidak lazim dalam pada Bsu, dan sebaliknya.

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = the explanation differ

Bahasa Indonesia (BSa) = berbeda penjelasannya

Bahasa Arab (BSu) = كان محد يجتهد في العمل

Bahasa Indonesia (BSa) = Muhammad

bersungguh-sungguh dalam bekerja

(pada BSu kata differ merupakan Predikat yang terletak setelah Subjek, kemudian pada Bsa berubah bentuk dengan kata differ terletak di awal kalimat. Kata كان adalah fiil yang mempunyai isim dan khabar. Pada kelazimannya biasanya kata كان tidak diterjemahkan)

- d) Nomina/frasa nomina menjadi verba.

Contoh:

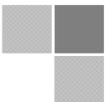
Bahasa Inggris (BSu) = He does not know the
answer to difficult policy is sues

Bahasa Indonesia (BSa) = Dia tidak tahu
menjawab/menangani masalah-masalah kebijakan yang
sulit

Bahasa Arab (BSu) = وكأداة رئيسية للسيطرة على

المحكم

Bahasa Indonesia (BSa) = Dan menjadi mesin politik
utama untuk menguasai pemerintahan



- e) Gabungan antara adjektif dan bentukan dengan nomina atau frasa nomina menjadi nomina dan nomina.

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = engineering technique

Bahasa Indonesia (BSa) = teknik perkerayaan

Bahasa Arab (BSu) = مجلس النواب

Bahasa Indonesia (BSa) = Majelis perwakilan

- f) Klausa dalam bentuk partisipan menjadi dinyatakan secara penuh dan eksplisit.

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = The approval signed by the doctor is valid.

Bahasa Indonesia (BSa) = Persetujuan yang ditandatangani oleh dokter itu sah

Bahasa Arab (BSu) = تعلم أن الله أحد

Bahasa Indonesia (BSa) = Kamu mengetahui bahwa Tuhan itu satu

- g) Frase nomina dengan adjektif bentukan dari verba transitif menjadi nomina + klausa

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = lending bank

Bahasa Indonesia (BSa) = bank yang memberikan pinjaman

Bahasa Arab (BSu) = أبسط الحياة

Bahasa Indonesia (BSa) = Hidup yang sangat sederhana

B. Pergeseran Kategori

1. Pengertian Pergeseran Kategori

Pergeseran Kategori atau *Category Shifts* adalah pergeseran yang terjadi kerana mengutamakan kebebasan dalam menerjemahkan, disebabkan mengikuti aturan penulisan bahasa sasaran sehingga hasil penerjemahan tidak terlihat seperti bahasa terjemahan.

Misalnya pada bahasa Inggris terdapat kalimat *Your message has been sent*, kemudian diterjemahkan ke dalam *Pengantar Teori Terjemahan Arab-Indonesia* |



bahasa Indonesia dengan *Kami telah mengirim pesan anda*. Seharusnya terjemahan sebelumnya adalah dengan *pesanmu telah dikirim*.

Misalnya pada Bahasa Arab terdapat kalimat يقومون الطلبة على صلاة الصبح في المصلى kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *para mahasiswa melaksanakan sholat subuh di Musholla*. Seharusnya terjemahan sebelumnya adalah dengan *Mendirikan Mahasiswa-mahasiswa sholat di musholla*.

2. Bentuk-Bentuk Pergeseran Kategori

Pergeseran kategori terbagi dalam empat macam yaitu:

a) Pergeseran Struktur (*Structure Shifts*)

Dalam pengelompokan pergeseran kategori, pergeseran struktur inilah yang paling sering terjadi. Secara gramatika, pergeseran struktur dapat muncul pada berbagai tataran (kata, frase, klausa, atau kalimat), namun masih dalam tingkatan yang sama. Sebagai contoh, sebuah kalimat dalam bahasa sumber diterjemahkan masih dalam tingkatan kalimat juga, walaupun secara gramatikal kalimat dalam bahasa sasaran berbeda seperti terjemahan bentuk kalimat Pasif menjadi kalimat aktif.

Contohnya:

Bahasa Inggris (BSu) = Your message has been sent

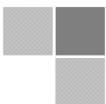
Bahasa Indonesia (BSa) = Kami telah mengirim pesan anda

Bahasa Arab (BSu) =

عمر ابن الخطاب الذي حضر على الصحاب مغادر المدينة

Bahasa Indonesia (BSa) = Umar Bin khotab telah melarang sahabat untuk tidak meninggalkan Madinah

(pada kalimat BSu dalam bahasa Inggris kalimat *Your message has been sent* mempunyai pola kalimat pasif dengan Subjek + have been + V3 dan diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi *Kami telah mengirim pesan anda*. Pada kalimat BSu dalam bahasa Arab عمر ابن الخطاب الذي حضر على



الصحاب المدينة kata الذي حضر menggunakan struktur pola pasif yaitu dengan wazan fu'alu فُعِّلُ dan diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi *telah melarang sahabat*).

b) Pergeseran Kelas Kata (*Class Shifts*)

Pergeseran kelas kata ini terjadi ketika kelas kata dalam bahasa sumber berbeda dengan kelas kata dalam bahasa sasaran. Seperti Preposisi menjadi konjungsi

Bahasa Inggris (BSu) = After that, I walked her home

Bahasa Indonesia (BSa) = aku mengantarnya pulang setelah kami berbelanja,

Bahasa Arab (BSu) = أن المسألة يطرحها المدير

Bahasa Indonesia (BSa) = Sebenarnya masalah tersebut, Tuan kita yang memberitahukannya.

c) Pergeseran Unit (*Unit Shifts*)

Pergeseran ini hampir sama dengan pergeseran struktur (*structure-shifts*), tetapi pada pergeseran tataran ini, tingkatan antara bahasa sumber dan bahasa sasarannya berbeda. Misalnya, dua buah kata dalam bahasa sumber dapat menjadi sebuah kata saja dalam bahasa sasaran, seperti kata menjadi frasa.

Contohnya:

Bahasa Inggris (BSu) = Summer, Crib

Bahasa Indonesia (BSa) = Musim panas, Tempat tidur bayi

Bahasa Arab (BSu) = موقف، كاف

Bahasa Indonesia (BSa) = radang kelenjar, tempat pemberhentian kendaraan

d) Pergeseran Intra Sistem (*Intra System-Shifts*)

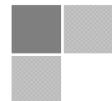
Pergeseran yang melibatkan sistem internal pembentukan bahasa dalam terjemahan. seperti pergeseran yang terjadi pada gramatikal yang sama seperti verba transitif menjadi verba intransitive dan sebaliknya

Bahasa Inggris (BSu) = The king married Balqis

Bahasa Indonesia (BSa) = Raja kawin dengan Balqis

Bahasa Arab (BSu) = لا يقدر على الجواب

Bahasa Indonesia (BSa) = Dia tidak akan mampu



menjawabnya

(kata *married* pada *The king married Balqis* merupakan verba transitif yang memerlukan objek, Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai BSA menjadi verba intransitif yang tidak memerlukan objek yaitu *kawin (dengan)*. Kata *لا يُقَدِّرُ* pada *لا يُقَدِّرُ عَلَى الْجَوَابِ* adalah verba transitif atau dikenal dengan fiil lazim yang tidak memerlukan objek, Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai BSA menjadi verba transitif yang memerlukan objek yaitu *mampu (menjawabnya)*).

LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman anda tentang pengertian pergeseran bentuk dan ragamnya, Pentingnya pergeseran dalam terjemahan dan Implikasi padanan pada teks terjemahan yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama!

1. Dalam proses penerjemahan akan terjadi pergeseran baik pada tataran morfologi maupun sintaksis. Coba jelaskan secara singkat tentang hal tersebut!
2. Dalam proses penerjemahan akan ditemukan pergeseran dalam bentuknya yakni pada tingkatannya (level) dan pada kategori. Jelaskan secara singkat dan kemukakan contoh masing-masing pergeseran tersebut!
3. Pergeseran makna yaitu pergeseran dari makna umum ke makna khusus atau sebaliknya. Coba jelaskan secara singkat tentang pergeseran tersebut dan berikan contohnya baik dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris!
4. Pergeseran baik dalam bentuk maupun maknanya akan dihadapi penerjemah dalam proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa lain. Jelaskan secara singkat pentingnya pergeseran tersebut terhadap hasil terjemahan!
5. Jelaskan secara singkat, Implikasi padanan pada teks terjemahan!



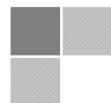
RANGKUMAN

Pergeseran bentuk (Pergeseran transposisi) merupakan kegiatan mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan merubah bentuk gramatikal, seperti perubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal sampai pada perubahan struktur kalimat.

Pergeseran ini terbagi menjadi dua jenis yaitu Pergeseran Tingkatan (*Level Shifts*) dan Pergeseran Kategori (*Category Shifts*).

Pergeseran Level, Pergeseran ini terjadi dari gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Pada umumnya pergeseran tingkatan terjadi seputar kosakata (leksikal) dan tata bahasa (gramatikal). Adapun bentuk-bentuk pergeseran level ini dapat ditemukan pada perubahan: 1) Kata jamak dalam bahasa sumber (Bsu) menjadi tunggal dalam bahasa sasaran (Bsa) atau sebaliknya, 2) Adjektif dengan kata benda menjadi nomina + kata sifat dalam Bsa atau sebaliknya, 3) Pergantian posisi kedudukan pada susunan gramatikal, 4) Nomina/frasa nomina menjadi verba, 5) Gabungan antara adjektif dan bentukan dengan nomina atau frasa nomina menjadi nomina dan nomina, 6) Klausa dalam bentuk partisipan menjadi dinyatakan secara penuh dan eksplisit, 7) Frase nomina dengan adjektif bentukan dari verba transitif menjadi nomina + klausa.

Pergeseran kategori ini terjadi pada pergeseran pada system linguistic yang *terjadi karena* mengutamakan kebebasan dalam menerjemahkan, disebabkan mengikuti aturan penulisan bahasa sasaran (BSA) sehingga hasil penerjemahan tidak terlihat seperti bahasa terjemahan. Adapun pergeseran ini terjadi pada: 1) Pergeseran Struktur (*Structure Shifts*), yang dapat muncul pada berbagai tataran (kata, frase, klausa, atau kalimat), namun masih dalam tingkatan yang sama. 2) Pergeseran Kelas Kata (*Class Shifts*), pergeseran ini terjadi pada kelas kata dalam bahasa sumber berbeda dengan kelas kata dalam bahasa sasaran. Seperti Preposisi menjadi konjungsi, 3) Pergeseran Unit (*Unit Shifts*), pergeseran tataran ini, tingkatan antara bahasa sumber dan bahasa sasarnya berbeda, 4) Pergeseran Intra Sistem (*Intra System-Shifts*), yakni pergeseran yang melibatkan sistem internal pembentukan bahasa dalam terjemahan.



BAB V

PERGESERAN MAKNA

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab V ini diharapkan anda mampu:

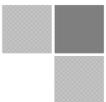
1. Memahami pengertian makna
2. Memahami hubungan makna dan terjemahan
3. Memahami hakekat pergeseran makna
4. Menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran makna

Dalam konteks pergeseran makna, kata, frase, klausa adalah tetap; yang bergeser atau beralih adalah maknanya. Pergeseran makna tersebut terjadi disebabkan satu kata memiliki makna primer dan makna sekunder. Dalam menerjemahkan, penerjemah harus mampu mencari padanan makna dalam bahasa sasaran (BSa) dengan makna yang ada dalam bahasa sumber (BSu). Soemarno (1999:1) menjelaskan bahwa seorang penerjemah yang baik harus mampu menganalisis suatu wacana atau teks untuk mendapatkan makna yang tepat dalam tataran leksikal, frasa, kalimat, dan bahkan makna dari seluruh wacana itu kemudian mengalihkannya ke dalam BSa, karena Makna dalam penerjemahan tidak hanya bisa dirunut dari kata per kata secara individual, tetapi makna dalam penerjemahan harus dilihat dari rangkaian antarkata yang saling berkaitan secara utuh yang terbungkus dalam suatu prosodi atau dengan situasi dimana kata-kata itu digunakan.

A. Hakekat Pergeseran Makna

1. Pengertian Makna

Makna (*meaning*) adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar dengan kesepakatan para pemakai dengan tujuan untuk menyampaikan informasi sehingga dipahami. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan makna dengan pertama, memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno, kedua maksud pembicara



atau penulis, ketiga pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Alwasilah (1984:146) mengatakan bahwa, "Makna ada di balik kata." Samiati (1998:3) menggunakan pendapat Lepschy bahwa Makna cenderung digunakan hanya sebagai sarana untuk mendefinisikan unit linguistik saja." Dan Jakobson menjelaskan bahwa Makna sebaiknya dikaji dalam kaitan fungsinya sebagai alat komunikasi sehingga kajian makna perlu mengacu pada aneka fungsi yang relevan pada tindak kebahasaan.

Makna merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa. Pateda (1989:45) menyebutkan pendapat dari beberapa ahli, diantaranya Hornby dan Poerwadarminta. Hornby mendefinisikan makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Pada Aminuddin (1988:53) mendefinisikan makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

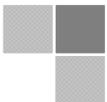
Menurut pendapat Fatimah (1993:5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Fatimah mengutip pendapat Palmer dan Lyons. Palmer menyebutkan makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons juga menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Harimurti (2008:148) berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain. Nida (1975:1) menjelaskan bahwa suatu kata dapat mempunyai sejumlah makna yang berbeda.

Sebagai contoh dikutip dari Larson (1984:8) adalah penggunaan kata "run" yaitu (1) *The boy runs*, (2) *The clock runs*, (3) *The nose runs*, dan



(4) *The river runs*. Kalimat tersebut menggunakan kata yang sama, yaitu “run”. Kalimat “*The boy runs*” diterjemahkan “*Anak itu berlari*”, “*The clock runs*” diartikan “*Jam itu berputar*”, “*The nose runs*” diterjemahkan “*Anak itu pilek*”, dan kalimat yang terakhir “*The River runs*” menjadi “*Sungai itu mengalir*”. Dari perbandingan keempat kalimat tersebut diperoleh beberapa perbedaan makna dari kata *run*, yaitu “*berlari*”, “*berputar*”, “*pilek*”, dan “*mengalir*” sehingga makna dari satu kata tidak terpancang oleh bentuk leksikon saja, akan tetapi juga terpengaruh oleh faktor lain, misalnya, faktor struktur gramatikal, situasi berbicara dan latar belakang bidang ilmu.

Leech (1997:30) mendefinisikan makna berdasarkan nilai komunikatif (*Communicative Value*) karena dia memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang merupakan sarana untuk menginterpretasikan lingkungan, mengklasifikasikan atau mengkonseptualisasikan pengalaman dan menentukan struktur tentang realitas yang digunakan untuk mempelajari dan mengamati masa kini dan masa yang akan datang. Makna yang diajukan Leech terdiri atas tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna asosiatif yang terdiri atas makna konotatif, makna stilistik, makna efektif, makna refleksif, makna kolokatif dan makna tematik.



Makna Menurut Leech

	1. Makna konseptual atau Pengertian	Isi yang logis, kognitif atau denotatif
Makna Asosiatif	2. Makna Konotatif	Yang dikomunikasikan dengan apa yang diacu oleh bahasa
	3. Makna Stilistik	Yang dikomunikasikan dari keadaan sosial mengenai penggunaan bahasa
	4. Makna Afektif	Yang terungkap dari perasaan dan tingkah laku pembicara/penulis
	5. Makna efeksif	Yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama
	6. Makna olokatif	Yang disampaikan melalui asosiasi dengan kata yang cenderung terjadi pada lingkup kata yang lain
	7. Makna Thematik	Yang dikomunikasikan dengan cara pesannya disusun atas dasar urutan dan tekanan

Djajasudarma (1999:6) merangkum pendapat dari beberapa ahli linguistik dan menyimpulkan makna kata dalam makna kognitif, yang terdiri atas makna denotatif dan makna deskriptif, makna konotatif, dan makna emotif. Makna konotatif dan makna emotif dibedakan karena makna konotatif memiliki makna negatif, sedangkan makna emotif mempunyai makna positif. Chaer (1989:61), yang membedakan jenis makna menjadi beberapa kriteria sebagai berikut. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotative dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

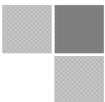


1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang belum dipengaruhi oleh konteks dimana kata itu digunakan. Jadi makna leksikal adalah makna apa adanya seperti yang ada dalam kamus. Dalam proses penerjemahan, penerjemah bisa mencari padanan makna yang mempunyai ciri-ciri fisik yang sama dalam Bsa. Tetapi dalam penerjemahan tidak jarang bagi penerjemah kesulitan untuk menemukan padanan yang betul-betul sama persis. Hal ini disebabkan oleh makna suatu bahasa yang selalu mengikuti perkembangan budaya suatu bangsa. Dalam kaitannya dengan penerjemahan, Soemarno (1999:3) mengelompokkan kata-kata bermakna leksikal ke dalam kelompok utama yaitu:

- a) Kata-kata dalam Bsu yang dengan mudah dapat dicari padanannya dalam Bsa, misalnya kata-kata dari bahasa Inggris, seperti *radio* menjadi radio, *computer* menjadi computer, *book* menjadi buku, *gold* menjadi emas. Dan dari bahasa Arab *مسطرة* menjadi mistar (penggaris), *كراسة* menjadi penghapus, dan *باب* menjadi pintu.
- b) Kata-kata bermakna leksikal Bsu yang mempunyai padanan dalam Bsa, tetapi makna itu sebenarnya sudah sedikit berbeda, baik dari segi fisik maupun konsepnya, namun kedua makna leksikal tersebut (dalam Bsu dan Bsa) masih dianggap padanan, sehingga penerjemah masih bisa menggunakannya sebagai padanan dalam penerjemahan, misalnya kata *rich* (Inggris), *غني* (Arab) dan *kaya* (Indonesia). Kata itu masih bisa digunakan sebagai padanan walaupun ukuran *kaya* antara negara satu dengan lainnya berbeda-beda.
- c) Kata-kata dalam Bsu yang sulit dicari padanannya dalam Bsa, bahkan ada kata-kata tertentu yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam Bsa (*untranslatable*). Ketakterjemahan ini bisa dilihat dari faktor linguistik maupun kultural. Misalnya kata '*thanksgiving*' dalam bahasa Inggris sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaliknya kata 'permisi' (yang diucapkan sewaktu seseorang yang akan meninggalkan rumah) sulit dicari padanannya dalam bahasa Inggris, karena kebiasaan

| *Akhmad Sauqi Ahya*



itu tidak ada dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab عفوًا yang mempunyai arti *mohon maaf* dapat diterjemahkan dengan *kembali* atau *sama-sama* sebagai jawaban dari ujaran seseorang yang mengucapkan terima kasih.

2. Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna suatu kata yang sudah berada dalam suatu kalimat, klausa, maupun kelompok kata. Kesulitan dalam memahami makna gramatikal hanya disebabkan oleh factor linguistic saja. Misalnya dalam kalimat bahasa Inggris:

He'll have been studying English for four months by the time he takes his examinations.

Kalimat tersebut terasa sulit untuk dicari padanan maknanya yang benar-benar sama dalam BSa (Bahasa Indonesia). Ketika kalimat tersebut dialihkan kedalam bahasa Indonesia menjadi:

'Dia telah belajar bahasa Inggris selama empat bulan menjelang dia mengikuti ujian',

terjemahan tersebut sebenarnya maknanya tidak persis sama seperti yang ada dalam BSu. Kalimat dalam BSu mengandung makna untuk menyampaikan suatu kegiatan yang di mulai pada waktu lampau dan sampai saat ini kegiatan itu masih berlangsung. Berbeda dengan terjemahannya dalam BSa dimana makna terjemahan itu tidak menyampaikan makna seperti yang ada dalam BSu. Perbedaan makna dalam BSu dan BSa ini lebih disebabkan oleh sistem kebahasaan yang berlaku dalam BSu maupun BSa.

Contoh dalam terjemahan dari bahasa Arab yaitu dari frasa berbentuk isim menjadi kata yang berbentuk kata kerja. Seperti:

وبعض النظري عن تعصب الأمدى للبحترى وتحامله على أبي تمام

Kalimat tersebut terasa sulit untuk dicari padanan maknanya yang benar-benar sama dalam BSa. Ketika kalimat tersebut dialihkan kedalam bahasa Indonesia menjadi:

Terlepas dari fanatisme al-Amidiy terhadap al-Buhturi dan sikap sinisnya terhadap Abi Tamam.

3. Makna Situasional atau Kontekstual

Setiap kata dalam suatu bahasa sering sekali mempunyai



makna lebih dari satu. Makna apa yang ada dalam satu kata itu sangat dipengaruhi oleh konteks dimana kata itu digunakan dalam proses komunikasi. Konteks, menurut Zuchridin dalam Soemarno (1999:5) diartikan sebagai hubungan antar unsur-unsur gramatikal ataupun lexis dengan unsur-unsur situasi yang relevan. Makna suatu kata akan mempunyai arti sebanyak situasi atau konteks yang menyertainya. Dengan demikian kemampuan penerjemah dalam memahami situasi dimana kata itu digunakan menjadi sangat penting, sehingga ia mampu menemukan padanan makna yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Konteks sering kali terikat oleh selain tempat juga waktu yang menyertainya. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sumber untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bhasa sasaran.

*The prisoner thought that the policeman would not have the heart to **fine** him.*

*The rescue team hopes that the weather will be **fine** soon.*

*Do you think the victims of the earthquake will be **fine** soon.*

Fine pada ketiga kalimat tersebut tampaknya tidak bisa mempunyai makna yang benar-benar sama, walaupun bentuk kata tersebut benar-benar sama. Makna kata *fine* dalam masing-masing kalimat tersebut sudah sangat dipengaruhi oleh konteks dimana kalimat tersebut digunakan. pada kalimat 1, *fine* berarti 'mendenda'. hal ini berbeda dengan kalimat 2, *fine* berarti 'cerah' karena berkaitan dengan kontek cuaca, sedangkan kalimat 3, *fine* berarti 'sehat' karena berkaitan dengan kesehatan.

Contoh dalam bahasa Arab sebagai bahasa sumber untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bhasa sasaran:

كم الساعة الآن؟

كم الساعة التي يحتاج محمد لانفاق الماكولات؟

إن الساعة آتية

الساعة pada ketiga kalimat tersebut juga tidak bisa mempunyai makna yang sama, walaupun bentuk kata tersebut sama. Kata الساعة pada kalimat كم الساعة الآن؟ adalah bermakna jam, oleh karena itu kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan

kalimat *jam berapa sekarang?*. Kata الساعة pada kalimat كم الساعة التي يحتاج محمد لانفاق المكولات mempunyai makna *lama*, kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan *berapa lama waktu yang diperlukan Muhammad untuk menghabiskan makanan itu?*. Dan terakhir kata إن الساعة آتية 15 pada potongan kalimat dari surah at-thoha ayat 15 mempunyai makna hari kiamat, kemudian kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan *Sesungguhnya hari kiamat akan datang*. Dari konteks di atas, terlihat kata الساعة mempunyai tiga makna yaitu jam, lama, dan kiamat.

4. Makna Tekstual

Makna tekstual menurut Soemarno (1999:6) adalah makna yang berkaitan erat dengan suatu teks atau wacana. Kadang-kadang suatu bentuk kata yang sama akan mempunyai makna yang berbeda apabila kata itu digunakan dalam wacana yang membicarakan bidang kajian yang berbeda. Misalnya kata *morfologi* yang digunakan dalam wacana linguistik dan biologi. Kata *instrumen* yang digunakan dalam wacana penelitian dan musik.

Perbedaan makna dikarenakan lebih dari sekedar adanya perbedaan konteks. Sebenarnya makna tekstual masih ada kaitannya dengan makna kontekstual. Bedanya adalah kalau makna kontekstual hanya sekedar dipengaruhi oleh satu atau dua kalimat saja, sedangkan makna tekstual sangat dipengaruhi oleh seluruh wacana yang menjadi latar belakang di mana kata itu digunakan. Kedua pengertian ini masih sering dicampuradukkan oleh beberapa kalangan, karena kedua hal tersebut dianggap suatu hal yang sama.

Contoh dalam bahasa Arab adalah عفوا afwan. Kata عفوا mempunyai makna sama-sama atau kembali apabila dilafalkan setelah ucapan terima kasih. Kata عفوا dapat bermakna permohonan maaf apabila dilafalkan setelah melakukan kesalahan sebagai ungkapan permohonan maaf.

5. Makna Sosiokultural

Makna suatu bahasa sangat berkaitan erat dengan sosiokultural dimana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat. Kelompok masyarakat satu dengan lainnya sebagai pengguna bahasa tentu saja mempunyai istilah-istilah budaya yang



bersifat unik yang kadang-kadang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa yang lain.

Makna sosiokultural seringkali dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat sebagai pengguna bahasa itu. Makna ini, selain sering ditemukan dalam bentuk kata-kata istilah budaya, seperti *thanksgiving*, *labamba*, *mitoni*, dan sebagainya, sering juga ditemukan dalam ungkapan-ungkapan idiomatic yang tidak dapat dijelaskan maknanya dari kata-kata yang membentuk ungkapan itu, seperti *miss the boat*, *feel like a million buck*, *black sheep* dan sebagainya. Dalam bahasa Arab قَبْلَ الرَّمَاءِ تُمْلَأُ الْكَنَائِسُ artinya sebelum memanah isilah tabung anak panah. Kalimat ini dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan ungkapan *sedia payung sebelum hujan*. kedua ungkapan ini mempunyai kepadanan dalam makna yaitu melakukan persiapan sebelum aktifitas dimulai atau berlangsung.

Seorang penerjemah memang harus peka terhadap kata-kata yang erat kaitannya dengan istilah-istilah sosiokultural itu. Penerjemah harus mampu mengidentifikasi apakah istilah-istilah itu ada kemiripan atau padanannya dalam bahasa sasaran atau tidak, sehingga penerjemah dapat menentukan apa yang harus diperbuat ketika mengalihkan makna yang berkaitan dengan social budaya suatu masyarakat tertentu.

6. Makna implisit

Makna implisit adalah makna yang tidak diungkapkan secara nyata atau tertulis oleh penulis atau pembicara karena pembaca atau lawan bicara/pendengar sebagai interlocutor telah memahami maksud dari tulisan atau pembicaraan itu (Soemarno, 1999:8). Makna implicit sering kali tersembunyi di balik gramatika bahasa, intonasi bahasa, dan juga tersembunyi dalam ungkapan-ungkapan yang bersifat kiasaan. Agar mampu memahami makna yang ada dibalik gramatika bahasa itu, penerjemah harus paham mengenai system yang ada pada bahasa tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman, penerjemah boleh saja mengalihkan makna yang implisit itu menjadi eksplisit sehingga pembaca terjemahan tidak mengalami salah persepsi. Sebagai contoh dapat diamati dialog

| Akhmad Sauqi Ahya

berikut:

A. = What are you eating?

B. = Bread

Dalam menjawab pertanyaan diatas , B tidak perlu mengucapkan kata- kata *I am eating*, karena B menganggap bahwa A pasti mengetahui apa isi kata-kata yang tidak diucapkan itu. Bagian makna yang tidak diucapkan itu disebut makna implisit.

أحمد = هل ذهبت إلى المدرس مساء؟

عمر = نعم

Ahmad bertanya pada Umar dengan kalimat *هل ذهبت إلى المدرس مساء؟* apakah kamu pergi ke sekolah sore tadi. Umar menjawab, *نعم* ya. Karena Umar meyakini Ahmad telah mengetahui maksud ungkapannya, maka ada kalimat yang mengandung makna dihilangkan. Sehingga Umar tidak menggunakan kalimat lengkap dengan *نعم ذهبت إلى المدرس مساء* ya, saya pergi ke sekolah sore tadi.

2. Hubungan Makna dan terjemahan

Makna sebagai penghubung antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama selalu berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya dan pendidikan penutur. Semakin tinggi tingkat sosial, budaya, dan pendidikan penutur semakin luas, dalam dan bervariasi makna dalam sebuah bahasa tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat sosial, budaya dan pendidikan penutur, maka semakin sempit makna dalam bahasa tersebut.

Sebagai penerjemah, perlu mengetahui latar belakang dari bahasa tersebut, sehingga dapat mengalihkan B_{Su} ke dalam B_{Sa} dengan tepat. Menentukan makna, penerjemah dapat melakukan analisis makna teks sumber sebelum dialihkan ke dalam B_{Sa} yaitu menggunakan analisis pendekatan analitik atau referensial yang mencoba mencari inti makna melalui penguraian atas komponen utama, dan analisis pendekatan operasional yang mengkaji makna kata dalam penggunaan (*word in action*). Tataran atau tingkatan untuk mengkaji makna dapat dilakukan dengan tataran mikrolinguistik, tataran makrolinguistik, dan tataran stilistik.

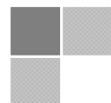


- a) Tataran mikrolinguistik memberikan bersesuaian makna antara item dalam struktur linguistik, yaitu pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis dan struktur serupa dalam dunia non-simbolik.
- b) Tataran makrolinguistik mempelajari makna dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar linguistik, yakni kemampuan menunjukkan paralelisme antara struktur linguistik dan non- linguistik.
- c) Tataran linguistik memandang makna sebagai keseluruhan lingkungan dimana suatu bentuk dapat bersesuaian dengan beberapa cara, yaitu dengan cara pertama, mengambil makna kata sebagai konstruk, yang dalam konstruk tersebut makna kalimat dan komunikasi bisa dijelaskan. Pada cara kedua, makna kalimat yang digunakan untuk dasar yang dianggap sebagai penyumbang yang sistematis terhadap makna kalimat. Dan cara ketiga, baik makna kata maupun makna kalimat dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi.

Makna pada teks terjemahan mempunyai konsep yang dapat dilihat dari konteksnya yaitu konteks situasi dan budaya. Konsep tersebut melalui tiga fase yaitu fase makna ide, fase makna antarpelibat, dan fase makna tekstual. Konsep tersebut ada di pikiran manusia. Konsep tersebut memunculkan makna melalui komponen penanda atau komponen yang mengartikan yang wujudnya berupa rangkaian bunyi atau dalam bentuk tulis berupa kata yang wujudnya berupa pengertian atau konsep. Oleh sebab itu diperlukan relasi untuk menghubungkan yang diartikan dengan yang mengartikan untuk membentuk makna. Makna yang muncul dalam bahasa itu sendiri dinamakan makna denotatif atau makna literal, sedangkan makna konotatif muncul karena faktor di luar bahasa (non-linguistik) seperti faktor sosial dan faktor budaya. Dengan demikian makna juga dapat diartikan sebagai sebagai gagasan, konsep pesan, informasi maksud, firasat, isi dan pikiran.

Analisis makna pada teks terjemahan dilandaskan pada makna teks terlebih dahulu karena objek penelitian adalah teks terjemahan yang menuju pada makna denotatif dan konotatif dari setiap tanda yang dimiliki suatu budaya. Makna tanda tersebut berhubungan erat dengan nilai yang terdapat dalam teks terjemahan yang menurut Djajasaudarma (1997:13) sebagai cermin bahasa dalam bentuk lingual dan konfigurasi bentuk lingual itu dalam suatu rangkaian struktur bahasa. Frawley (1992:17-54) mengemukakan lima pendekatan terhadap makna, yakni a) makna sebagai acuan (*reference*) yang memandang terdapat hubungan langsung dan konstan antara tanda acuan dalam setiap konteks, b) makna sebagai bentuk logika (*logical form*) dengan alasan bahwa logika berkenaan dengan kebenaran, kesimpulan (*inference*) dan isi suatu ekspresi yang memiliki cara yang eksplisit dan teliti dalam mengungkapkan isi ekspresi. Dalam pendekatan ini makna dapat diungkapkan melalui pencermatan terhadap bentuk logika atau melalui interpretasi melalui sebuah model, c) makna sebagai konteks dan penggunaan yang menganggap makna suatu ekspresi adalah fungsinya dalam penggunaan atau dengan kata lain ditentukan oleh konteks sebagaimana yang dianut oleh para linguis yang mendalami kajian wacana dan pragmatik, d) makna sebagai budaya yang menganggap bahwa budaya dan bahasa berbeda satu sama lain maka makna linguistik ditentukan oleh konteks dimana peristiwa bicara itu terjadi, dan e) makna sebagai suatu struktur konsep.

Halliday (1985:16-23) mengatakan bahwa teori fungsional bahasa melalui analisis sebagai representasi fenomena dalam dunia nyata yang dipandang memiliki berbagai dimensi makna: a) *experiential meaning*, yakni makna sebagai ekspresi suatu proses, kejelasan, tindakan, keadaan, atau aspek fenomena dunia nyata lainnya yang memiliki hubungan simbolik (bahasa dilihat sebagai *reflection*), b) *interpersonal meaning* di mana bahasa dilihat sebagai *action* dan dari sudut proses interaksi sosial bukan sebagai cara berpikir tetapi cara berbuat (interaksi antara *speaker* dan *addressee*), *logical meaning* dalam pengertian bukan hubungan

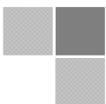


logika formal tetapi hubungan dimana logika formal tersebut berasal yang diekspresikan dalam *grammar* sebagai bentuk lain dari parataksis dan hipotaktis termasuk hubungan koordinasi, aposisi, pengandaian dan kalimat tidak langsung, dan c) *textual meaning* yakni apa yang membuat sesuatu menjadi sebuah teks berbeda dengan contoh kata buatan (berkenaan dengan fungsi bahasa dalam membentuk teks, menghubungkan dirinya dengan konteks yakni situasi dan teks sebelumnya).

Dari beberpa penjelasan di atas, tampak sebuah bahasa pada teks mempunyai kandungan makna yang sangat banyak. Penerjemah yang dapat menentukan makna yang mana digunakan untuk mengalihkan Bsu ke dalam Bsa. Kembali lagi tentu penerjemah harus mengambil atau menyampaikan makna yang dimaksud oleh penulis Bsu. Penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan sehingga pesan dalam teks dapat tersampaikan kepada pembaca dengan cara menurunkan dalam keseluruhan teks dengan proses pertimbangan untuk pengambilan makna yang tepat. Penerjemah harus mampu menentukan teks terjemahan tersebut termasuk dalam ragam makna apa, sehingga pentransferan atau pengalihan sebuah makna teks dari BSu ke dalam BSa terjadi secara utuh.

B. Bentuk-Bentuk Pergeseran Makna

pergeseran makna terjadi dalam satu unsur leksikal dalam BSu yang berpasangan tidak ada padanannya dalam BSa, contoh: *Your landlord or landlady will usually expect the rent on a fixed day, weekly or monthly in advance* menjadi dalam Bsa *Landlord (orang laki-laki yang menyewakan rumahnya kepada orang lain) atau ibu kos Anda biasanya akan meminta sewa harian, mingguan atau bulanan di muka*. Terjadi juga dalam Kalimat aktif dalam BSu menjadi kalimat pasif dalam BSa, dan sebaliknya, Contoh: *A nice, controlled experiment is necessary to show that it is true* menjadi dalam BSa *Sebuah eksperimen yang tercontrol dan baik diperlukan guna menunjukkan kebenaran hipotesa tersebut*. Terkadang terjadi karena gejala eksplisitasi yaitu untuk memperjelas makna leksikal dalam BSu dengan cara mencari padanannya dalam BSa. Dengan kata lain, bagaimana menyatakan



sesuatu yang tersirat dalam Basu secara tersurat dalam Basa, Contoh: *Another problem of coral reef degradation is actually beyond our direct control associated with the global warming and the El Nino effect* menjadi dalam Bsa *Masalah lain dari penurunan mutu terumbu karang sebetulnya di luar control kita secara langsung yang berkaitan dengan pemanasan suhu global dan dampak gelombang panas El Nino*. Tekadang pada frasa yaitu frasa preposisional – sebab akibat dalam BSu menjadi sebab akibat dalam BSa, Contoh: *People often turn to Tv because of boredom and loneliness* menjadi dalam Bsa *Orang sering kali berpaling pada Tv karena merasa bosan dan kesepian*, Kalimat negatif ganda (double negative) dalam BSu menjadi kalimat positif dalam Basa, Contoh: *I think the new transportation system will not last barely a year*, menjadi dalam Bsa *saya kira sistem transportasi baru itu akan berjalan sebentar*.

Rochayah Mahali meminjam pandangan Newmark (200:69) menyebut pergeseran makna sebagai modulasi. Pergeseran makna berubah dikarenakan perubahan perspektif, sudut pandang dan sudut makna lainnya. Pergeseran makna dapat dibedakan menjadi modulasi wajib dan modulasi bebas.

1. Modulasi wajib

Pertama, modulasi wajib terjadi apabila suatu kata, frase, atau struktur tidak ada padanannya dalam BSa sehingga perlu dimunculkan. Bebeapa contoh di bawah ini.

- a) Pasangan kata dalam BSu yang salah satunya saja ada padanannya dalam BSa.

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = Lessor dan Lessee

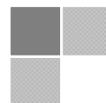
Bahasa Indonesia (BSa) = Lessor tidak mempunyai padanan dalam BSa sehingga disamakan dengan Lessee yang mempunyai padanan kata yaitu pemberi sewa

Bahasa Arab (BSu) = ماء dan عين

Bahasa Indonesia (BSa) = Air

Dalam BSa sehingga disamakan dengan ماء yang mempunyai padanan kata yaitu air.

- b) Struktur aktif dalam BSu menjadi pasif dalam BSa dan sebaliknya



Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = The problem is hard to solve

Bahasa Indonesia (BSa) = masalah itu sukar (untuk) dipecahkan. (Kata *untuk* bersifat manasuka)

Bahasa Arab (BSu) = نظرية العصبية التي تطرحها ابن خلدون

Bahasa Indonesia (BSa) = Teori fanatisme yang dilontarkan oleh Ibnu Khaldun.

2. Modulasi Bebas

Modulasi bebas adalah adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetialian dalam BSa, mencari padanan yang terasa alami dalam BSa.

Contoh:

- a) Menyatakan secara tersurat dalam BSa apa yang tersirat dalam BSu.

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = environmental degretion

bahasa Indonesia (BSa) = penurunan mutu lingkungan

Bahasa Arab (BSu) = مجلس النواب

Bahasa Indonesia (BSa) = Majelis perwakilan

- b) Frase preposisional sebab akibat dalam BSu menjadi Klausa sebab akibat dalam BSa.

Bahasa Inggris (BSu) = we all suffer from the consequences of environmental degradation

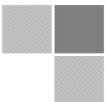
Bahasa Indonesia (BSa) = kita semakin menderita karena (adanya) penurunan mutu lingkungan

Bahasa Arab (BSu) = هذا النوع من الطاقة رخيص، لكنه لا يوجد إلا في مناطق قليلة من العالم

Bahasa Indonesia (BSa) = Energi sejenis ini sangat murah, tetapi hanya ditemukan disedikit belahan bumi

- c) Bentuk negative ganda dalam BSu menjadi positif dalam BSa

Contoh:



Bahasa Inggris (BSu)	= conflict are bound to occur
Bahasa Indonesia (BSa)	= konflik militer tak urung terjadi juga
Bahasa Arab (BSu)	= لا محدد إلا رسول الله
Bahasa Indonesia (BSa)	= Nabi Muhammad adalah Rasul Allah

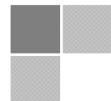
Pergeseran dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu pergeseran cakupan makna, pergeseran sudut pandang, dan pergeseran makna figuratif.

1. Pergeseran Cakupan Makna

Pergeseran cakupan makna biasanya merupakan pergeseran dari makna generik ke makna spesifik. Pergeseran ini terjadi dikarenakan padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik ke makna spesifik, atau sebaliknya.

Contoh dalam bahasa Inggris *Sibling*, dalam bahasa Indonesia menjadi *adik* atau *kakak*. kata *sibling* bermakna *saudara kandung*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai dua makna yakni *adik* atau *kakak*, karena dalam bahasa Indonesia penyebutan saudara bersifat spesifik. Saudara kandung yang lebih tua disebut *kakak*, sedangkan saudara kandung yang lebih muda disebut *adik*. Dengan demikian pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna umum ke makna khusus.

Padanan kata *keponakan* dalam bahasa Prancis juga lebih spesifik. Dalam bahasa Indonesia, *keponakan* bersifat generik karena digunakan tanpa memperhatikan jenis kelamin. Untuk membedakan apakah keponakan itu laki-laki atau perempuan, digunakan keterangan di belakang kata *keponakan*, yaitu *keponakan laki-laki* dan *keponakan perempuan*. Sedangkan dalam bahasa Prancis, penyebutan *keponakan* bersifat spesifik, yaitu *neveu* untuk



keponakan laki-laki dan *nièce* untuk keponakan perempuan.

Dalam bahasa Arab dalam kutipan surah yusuf ayat 23 *إنه ربي أحسن عمل* innahu rabbi: ahsanu ‘amala, dalam bahasa Indonesia menjadi *suregguh tuanku telah memperlakukan aku dengna baik* . kata رب diterjemahkan dengan tuan. Kata رب mempunyai arti khusus yaitu Tuhan, namun رب di sini di umumkan dengan makna tuan. رب mempunyai pengertian Tuhan, pencipta, pemilik dan tuan. Dengan demikian pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna khusus ke makna umum.

2. Pergeseran Sudut Pandang Budaya

Pergeseran (atau perbedaan) makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah ekspresi ‘Saya *rasa* begitu atau saya *pikir* begitu’ dalam bahasa Inggris memiliki padanan ‘I *think* so’. Hal ini dikarenakan menurut orang Inggris dalam berpikir (*think*) tidaklah memakai perasaan (*feel*). Akan terasa tidak wajar jika ungkapan *saya rasa begitu* diterjemahkan menjadi *I feel so*. Sedangkan orang Indonesia lebih mengandalkan perasaan (*feel*) sehingga penerjemahannya menjadi *saya rasa begitu*. Meskipun demikian, penggunaan *saya pikir begitu* juga sering digunakan. Biasanya keduanya digunakan dengan melihat konteks.

Contoh terjemahan dari bahasa Arab (sebagai BSU) ke dalam bahasa Indonesia (sebagai BSA): *إن لم تقطعه كالسيف* al-waqtu kasshaif in lam taqta’hu qotho’aka artinya waktu seperti pedang jika tidak kita belah, dia akan memotongmu. (Ini adalah ungkapan mengenai penghargaan waktu. Budaya yang mempengaruhi struktur kalimat tersebut. Di Indonesia kalimat atau tepatnya frasa yang mewakili untu penghargaan waktu adalah jam berlari, bahkan muncul istilah jam karet, jam molor karena kebiasaan masyarakat Indonesia yang belum dapat menghargai waktu dengan hadir terlambat). jadi istilah *إن لم تقطعه كالسيف* sepadan dengan istilah *jam berlari*.

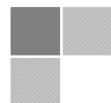
Di dalam menerjemahkan suatu teks, akan sulit sekali untuk dapat terus ‘setia’ pada teks Bsu. Pada bahasa-bahasa tertentu yang memiliki struktur sama sekali berbeda, pergeseran akan selalu terjadi. Terlebih lagi jika kata dalam bahasa sumber tidak terdapat

padanannya dalam bahasa sasaran. Untuk itulah dibutuhkan metode maupun teknik untuk dapat mengolah hasil terjemahan agar berterima dan dipahami dalam bahasa sasaran.

3. Pergeseran Makna Figuratif

Figuratif menurut Abrams (1981:63) adalah kiasan yang merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus. Makna figuratif termasuk dalam makna sekunder. Beckman dan Callow dalam Larson (1989: 116) adalah makna yang berdasarkan hubungan asosiasi dengan makna primer. Makna primer adalah makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan sendiri, sedangkan makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteks. Makna sekunder dapat diterjemahkan dengan dua kaidah utama yaitu apabila bahasa sumber mungkin tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, tetapi harus dimengerti untuk mendapatkan padanan yang baik, dan makna sekunder dalam bahasa sasaran hanya akan bermakna jika konteks itu mencakup kolokasi yang menunjukkan makna yang diinginkan. Pada bahasa sumber (BSu) hampir tidak pernah dapat diterjemahkan dengan unsur leksikal yang sepadan pada bahasa sasaran (BSa).

Makna figuratif berhubungan dengan majas-majas seperti metonimia, sinekdoke, eufimisme, hiperbola, idiom. Penerjemahan dengan pergeseran figuratif ini selalu memerlukan penyesuaian dalam penerjemahan. Semua penggunaan figuratif tidak boleh dihilangkan dalam terjemahan. Kadang-kadang kata yang tidak figuratif dalam BSu diterjemahkan dengan padanan figuratif. Sebagai contoh oleh Larson (1989: 120) kata *hypocrite* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi *man with two hearts*, *man with swollen lips*, *man with sweet mouth* atau *man who talks with two mouths* dalam bahasa Nigeria atau *a two-worded persons* dalam bahasa Totonac, Meksiko. He has a hard heart Contoh dalam bahasa Inggris, mempunyai arti dalam bahasa



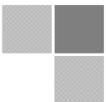
Indonesia Dia mempunyai hati yang keras (artinya ia tidak acuh terhadap kebutuhan sesama).

Dalam bahasa Arab seperti ungkapan *المال والبنون زينة الحياة الدنيا* Artinya Harta dan anak adalah perhiasan dunia (Dunia adalah keindahan dalam hidup, dunia merupakan surga, kebahagiaan dunia mencakup keberadaan harta dan anak).

LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman anda tentang materi yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama.

1. Ada beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan makna. Makna merupakan hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar dengan kesepakatan para pemakai dengan tujuan untuk menyampaikan informasi sehingga dipahami, atau pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) dan mempunyai nilai komunikatif (*Communicative Value*). Jelaskan secara singkat maksud dari definisi tersebut!
2. Leech membagi makna dalam tujuh tipe, yaitu makna konseptual, makna asosiatif yang terdiri atas makna konotatif, makna stilistik, makna efektif, makna refleksif, makna kolokatif dan makna tematik. Jelaskan secara singkat makna-makna tersebut!
3. Dalam proses penerjemahan, penerjemah akan menemukan kata yang mempunyai makna leksikal dan makna gramatikal. Kesulitan apa yang akan dihadapi penerjemah dalam proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran!
4. Makna sebagai penghubung antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama selalu berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya dan pendidikan penutur. Jelaskan secara singkat hubungan antara makna dan terjemahan!
5. Pergeseran makna terjadi dalam satu unsur leksikal dalam Bsu yang berpasangan tidak ada padanannya dalam Bsa. Jelaskan bentuk pergeseran yang dihadapi penerjemah dalam proses penerjemahan.



RANGKUMAN

Makna merupakan bidang kajian dalam ilmu semantik. Makna adalah pertautan kata intrabahasa dan memahami kata tersebut mempunyai hubungan makna yang membuatnya berbeda dengan kata lain.

Makna dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, antara lain: 1) Berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal, 2) Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, 3) Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotative dan makna konotatif, 4) Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

Pergeseran makna terjadi dalam satu unsur leksikal dalam Bsu yang berpasangan tidak ada padanannya dalam Bsa. Pergeseran makna berubah dikarenakan perubahan perspektif, sudut pandang dan sudut makna lainnya.

Pergeseran makna di sini dibagi dua yaitu: 1) Modulasi wajib yang terjadi apabila suatu kata, frase, atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa sehingga perlu dimunculkan dan 2) Modulasi bebas, yakni prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam Bsa, mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa.

Pergeseran makna juga dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: 1) Pergeseran cakupan makna yakni pergeseran dari makna generik ke makna spesifik, 2) pergeseran sudut pandang yakni pergeseran yang terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda, dan 3) Pergeseran makna figuratif yakni pergeseran yang kadang terjadi pada kata yang tidak figuratif dalam Bsu diterjemahkan dengan padanan figuratif.



BAB VI

PERGESERAN BUDAYA

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab VI ini diharapkan anda mampu:

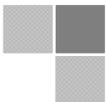
1. Memahami pengertian budaya
2. Menjelaskan bentuk-bentuk kebudayaan
3. Menjelaskan keterkaitan budaya dan terjemahan
4. Memahami bentuk-bentuk pergeseran budaya

Budaya sering menjadi masalah apabila dalam bahasa target tidak ditemukan konsep budaya yang sama sehingga tidak ditemukannya padanan yang tepat. Dalam menerjemahkan, penerjemah seharusnya mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai budaya bahasa dari Bahasa sumber dan Bahasa sasaran.

A. Hakekat budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris pula kebudayaan disebut sebagai *culture*, yang berasal dari Latin yaitu *Colere*, yang membawa maksud *mengerjakan*, atau dengan lebih jelasnya bermaksud *bertani*. Budaya merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Samovar, Porter dan Jain (1981), mendefinisikan budaya sebagai satu kelaziman tingkah laku yang dipersetujui bersama suatu kumpulan manusia dalam sebuah masyarakat pada satu ketika untuk tujuan hidup berharmoni. Budaya merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Menurut Juri Lotman (1990: xiii) budaya adalah *the generator of structuredness... [and] the nonhereditary memory of the community*, yaitu generator ketersusunan ...[dan] peninggalan dari komunitas yang tidak diberikan secara turun temurun.



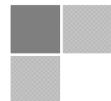
Dengan demikian budaya sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.

Morgan (1999:495) mendefinisikan budaya adalah sesuatu yang mengacu pada seperangkat praktik, kode, dan nilai yang menandai suatu kelompok. Senada dengan Farr dan Ball dalam Tampubolon (2005:45), yang mengatakan bahwa budaya adalah sistem pengetahuan yang dimiliki bersama oleh kelompok orang, yang berkaitan dengan perilaku dan yang dipakai (oleh mereka) untuk menafsirkan pengalaman. Tampubolon kemudian menjelaskan lebih lanjut budaya terdiri atas apa saja yang perlu diketahui atau dipercayai (oleh seseorang) agar ia dapat bertindak laku dengan cara yang berterima oleh para anggota (masyarakat).

Defenisi budaya seperti yang dikutip di atas menyiratkan bahwa budaya itu berkaitan dengan cara hidup (*ways of living*). Karena cara hidup itu membawahkan cara berkomunikasi (*ways of communicating*), sehingga disebutkan oleh Richard dkk (1985:97) bahwa budaya juga menentukan bagaimana para anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur. Newmark (1988:94) mendefinisikan budaya sebagai *They way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression*. Budaya merupakan keseluruhan konteks di mana manusia berada berfikir dan berinteraksi satu sama lainnya dan sekaligus menjadi perekat suatu komunitas.

Langkah pemahaman suatu budaya dapat dilakukan dengan memahami konsep budaya, kosmologi, pandangan hidup atau kepercayaan dan nilai budaya pada suatu komunitas atau masyarakat. Budaya dapat terlihat dengan mengamati dan mempelajarinya secara mendalam. Budaya berwujud sebagai produksi dari masyarakat seperti adat istiadat, pakaian, makanan, teknologi, dan tutur kata atau bahasa.

Cerminan budaya dalam bahasa tidak hanya terbatas pada tingkatan kosa kata saja tetapi juga terdapat pada tingkat yang lebih luas lagi seperti pada aspek retorika. Bahasa yang merupakan perwujudan budaya, digunakan untuk berkomunikasi lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial Melalui bahasa, mempermudah beradaptasi dengan adat istiadat.



2. Kategori Budaya

Budaya mempunyai beberapa unsur. Unsur-unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk adat-istiadat, sistem sosial, dan materiil. Bentuk adat istiadat berupa kompleks budaya, tema budaya, gagasan. Sistem sosial berupa aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, dan tindakan. Materiil berupa hasil dari kebudayaan pada masyarakat. Newmark (1988:95) membagi unsur budaya ke dalam lima kategori yaitu:

- a) Ekologi, yaitu segala sesuatu yang tersedia di alam termasuk flora, fauna, angin lembah, gunung, dan kondisi geografis.
- b) Budaya Materiil, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, misalnya makanan, pakaian, perumahan, kota, dan alat transportasi.
- c) Budaya sosial, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan manusia seperti bekerja, dan liburan
- d) Organisasi, aktifitas, tradisi, prosedur, konsep yang bersifat politik, keagamaan dan seni
- e) Gestur atau kias yaitu bahasa tubuh dan kebiasaan seseorang.

Koentjaraningrat (2002) menyebutkan budaya melingkupi tujuh unsur yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian.

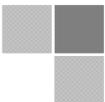
a) Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen dalam Soekanto (2007) yang menyebutkan *belief*, yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

b) Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau

| *Akhmad Sauqi Ahya*



hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain (Syani, 1995).

c) Sistem Pengetahuan

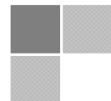
Spradlye (dalam Kalangie, 1994) menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

d) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

e) Sistem Teknologi dan Peralatan

Kemajuan teknologi dan peralatan baik pada bidang informasi, komunikasi dan industri memberikan pengaruh besar kepada semua komunitas atau masyarakat. ragam informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dan membuat pola baru dalam gaya hidup masyarakat. kecanggihan teknologi memproduksi alat-alat yang mempermudah manusia untuk berkomunikasi dan



bersosialisasi sehingga pembauran kultur budaya suatu negara juga bahkan sangat cepat. Perubahan gaya hidup tersebut dalam *Food, Fun, dan Fashion*. Kemajuan teknologi dan industri memberikan kemudahan-kemudahan dalam menyelenggarakan kepercayaan, pendidikan, pekerjaan, dan aktifitas semua individu dalam masyarakat.

f) Bahasa

Bahasa sebagai interpretasi, pertalian pikiran dan makna di mana makna membentuk realitas dan dinyatakan sesuai dengan situasi sosial dan budaya. Bahasa bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya para penuturnya. Perbedaan budaya yang diperlihatkan oleh bahasa terlihat jelas pada kosa katanya. Kosakata adalah wadah konsep yang terdapat dalam budaya.

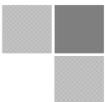
Bahasa di dalam masyarakat adalah wujud untuk memenuhi kebutuhan manusia. Saragih (2006:1) menegaskan, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai kegiatan sebagai anggota masyarakat dan bahasa yang didasarkan pada kegunaan, penggunaan, fungsi bahasa bagi manusia atau unsur lain di luar teks yang diucapkan dapat dikatakan dengan pendelatan fungsional. Sibarani, (2004:47) mengatakan bahwa Bahasa adalah bahagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan berpikir.

Konsep instrumental tentang bahasa mengarah pada teori terjemahan yang mengutamakan pengkomunikasian meminimalkan dan kadang-kadang mengesampingkan masalah fungsi di balik komunikasi. Konsep hermeneutik terhadap bahasa mengarah pada teori terjemahan yang mengutamakan interpretasi nilai-nilai kreatif (Venuti, 2000:5-6).

g) Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang

| *Akhmad Sauqi Ahya*

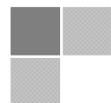


dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama (Koentjaraningrat, 2002).

3. Keterkaitan budaya dan terjemahan

Terjemahan sebagai transformasi antarbahasa sebagai suguhan untuk menyampaikan pesan penulis dan mempertahankan citra dasar dan isi teks yang disebut dengan *belles- letters*. terjemahan juga dapat menjadi acuan linguodidaktis, yaitu pengajaran bahasa asing melalui terjemahan untuk mengatasi interferensi dan memberikan semantisasi kontrasitif atau perbandingan sistem-sistem bahasa, dan pengungkapan pelaksanaan kontekstual sehubungan dengan adanya perbedaan sistem-sistem bahasa tersebut.

Dalam Penerjemahan, selain mentransformasikan bentuk dan makna, juga mentransformasikan budaya. Penerjemah untuk menerjemahkan selain mencari padanan gramatikal, juga menemukan strategi dan cara mengemukakan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan memahami budaya yang terselip dalam teks.. ditegaskan oleh Hatim (2001: 10)., bahwa dalam proses penerjemahan tidak hanya menyangkut kosa kata dan tata bahasa semata, melainkan juga menyangkut perihal budaya dalam definisinya *A translation work is a multi-faceted activity; it is not a simple matter of vocabulary and grammar only but that it can never be separated from the culture.* Thriveni dalam al Farisi (2011 ; 94) berpendapat bahwa makna berkonteks budaya sangat menyulitkan dalam tekstur bahasa, sehingga penerjemah dituntut memiliki kejelian dalam menyikapi dua budaya yang berbeda dari Bsu dan Bsa. Penerjemah harus memahami dua budaya tersebut sehingga dapat mengungkapkan teks sesuai maksud dan tujuan penulis ke dalam Bsa yang dapat dipahami pembaca.



Implikasi budaya dalam terjemahan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti dari bentuk *lexical content* dan sintaksis sampai ideologi dan pandangan hidup (*way of life*) dalam budaya tersebut. Oleh karena itu penerjemah harus menentukan tingkat kepentingan yang diberikan pada aspek-aspek budaya tertentu dan sampai sejauh mana aspek-aspek tersebut perlu atau diinginkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa target. Hubungan bahasa dan budaya begitu dekat sehingga dalam penerjemahan kedua aspek tersebut harus dipertimbangkan. Penerjemah harus menangani teks bahasa sumber sedemikian rupa sehingga versi teks bahasa target berkorespondensi dengan versi bahasa sumber. Fishman (1985:99) menyatakan bahwa hubungan bahasa dengan budaya bisa dilihat dalam tiga perspektif, yakni (1) sebagai bagian dari budaya, (2) sebagai indeks budaya, dan (3) sebagai simbolik budaya.

Sebagai bagian dari budaya, bahasa merupakan pengejawantahan perilaku manusia. Misalnya upacara, ritual, nyanyian, cerita, doa merupakan tindak tutur atau peristiwa wicara. Semua yang ingin terlibat dan memahami budaya tersebut harus menguasai bahasa karena dengan itu barulah mereka bisa berpartisipasi dan mengalami budaya tersebut. Sebagai indeks budaya, bahasa juga mengungkapkan cara berfikir dan menata pengalaman penuturnya yang dalam bidang tertentu muncul dalam item leksikal dan sebagai simbolik budaya bahasa menunjukkan identitas budaya etnis.

Secara spesifik Newmark membedakan ciri bahasa ke dalam tiga kategori; (1) bahasa bersifat universal, contohnya, kata-kata yang berupa artefak seperti meja, atau cermin, kata-kata ini tidak akan menimbulkan masalah karena semua budaya memiliki bahasa yang mampu mengekspresikan konsep-konsep tersebut. (2) bahasa bersifat kultural, contoh dalam kosakata bahasa Angkola seperti "*marhusip*, suhut, dan pisangraut penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia akan menimbulkan permasalahan yang cukup rumit akibat kesenjangan pemahaman konsep. (3) bahasa bersifat personal.

Penerjemah mengalihkan budaya Bsu ke dalam bSa terjadi pada teknik penerjemahan awal yaitu pada teknik adaptasi. Menurut

Ainon Mohd dan Abdullah Hassan (2005) unsur budaya dari Bsu dapat dialihkan dengan menggunakan cara-car sebagai berikut:

a) Unsur budaya yang ditetapkan

Dalam teknik ini unsur budaya akan ditetapkan dalam teks terjemahan, kerana terdapat padanan kata yang cocok dan tepat dari Bsu kepada Bsa. Contohnya dalam bahasa Inggris dengan kata “snow” dalam istilah “snow white”, dapat dipadankan dengan kata “salju” dalam bahasa Inggris kerana pembaca sasaran telah memahami mengenai bentuk dan sifatnya, walaupun salju tidak terdapat di dalam budaya pembaca sasaran (Indonesia).

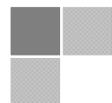
b) Unsur budaya yang dihilangkan

Menurut cara ini, sesuatu unsur budaya itu dapat dihilangkan dan digantikan dengan cara memberi penjelasan makna yang cocok dan tepat. Seperti dalam bahasa Indonesia memiliki budaya makan nasi, maka terdapat istilah atau sejumlah kosa kata berkaitan nasi, yaitu padi, gebah, beras, ktupat, lontong. Maka dalam bahasa Inggris hanya mengetahui *rice* dan dalam bahasa Arab hanya رُز (ruz).

Dalam bahasa Arab terdapat budaya memelihara unta, maka terdapat kosa kata untuk unta yaitu jamal, pemilik unta jambil, penuntun unta jamal, anak unta yang belum diketahui betina atau jantan salil, untan jantan hail, unta betina huwar. Dalam bahasa Indonesia hanya mengetahui dengan unta dan dalam bahasa Inggris *camel*.

c) Unsur budaya yang disesuaikan

Kadang kala sesuatu unsur budaya Bsu seperti mempunyai padanan yang sama dengan Bsu. Contohnya dalam bahasa Inggris *young wife*. apabila diterjemahkan kepada bahasa Indonesia mempunyai arti yang berbeda. Perbedaan ini kerana latar belakang budaya yang juga berbeda. Dalam bahasa Inggris, *young wife* bermaksud seorang isteri yang usianya lebih muda. sedangkan dalam bahasa Indonesia istri muda adalah menunjukkan status seorang isteri yaitu isteri kedua setelah isteri pertama. Maka perlu ada penyesuaian



terjemahan yaitu menggunakan istilah *isteri yang masih muda*. Terjemahan sebegini adalah lebih baik dan tepat walaupun berbentuk frasa.

B. Bentuk- bentuk pergeseran Budaya

Pergeseran budaya terjadi pada dua kondisi, yaitu pada kondisi *Foregtinazion* dan *domestication*. Kedua kondisi ini sangat berkaitan dengan diagram V Newmark (1988: 45) sebagai berikut:

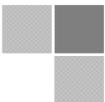
Word-for-wordtranslation	Adaptation
Literaltranslation	Freetranslation
Faithfultranslation	Idiomatictranslation
Semantictranslation	Communicative translation

1. Foregtinazion

Foregtinazion dalam bahasa Indonesia disebut foregtinasi berorientasi pada Bahasa Sumber (BSu) yang lebih condong pada penerjemahan yang betul, berterima, dan baik, menjaga. Foregtinasi berusaha menghadirkan kebudayaan asing untuk pembaca dengan bertumpu pada konsep makro yaitu dengan konsep mempertahankan istilah-istilah asing, sehingga sering dikenal dengan tranferensi. Dalam diagram V Newmark langkah penerjemahan ini dimulai dari kanan sampai selanjutnya ke kiri. metode yang digunakan dalam ideologi ini adalah model penerjemahan setia atau penerjemahan semantik.

Penerjemahan dengan mempertahankan bentuk asli terjemahan, menunjukkan seolah hasil terjemahan seperti benar benar karya penerjemah dengan metode penerjemahan *metode word-for-word, literal, faithful, atau semantic translation* yang menekankan pada Bsu. Penerjemah akan menggunakan. Hasil terjemahan cenderung sangat mempertahankan bentuk bahasa teks sumber. Rubel dan Rosman (2003: 6) penerjemahan yang cenderung mempertahankan perbedaan dan keasingan (*otherness*) Bsu tersebut, hal ini dikenal sebagai bentuk *resistive* atau *foreignizing*. Sementara Hoed (2004:5) menyebut

| *Akhmad Sauqi Ahya*

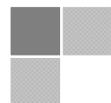


penerjemahan dengan ideologi seperti ini sebagai *transferensi* atau *decentering* yaitu mengalihkan BSu ke dalam BSa apa adanya.

Foregtinasi diperlukan karena menurut Hoed (2006: 87) penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan kehadiran budaya bahasa sumber atau menganggap kehadiran bahasa sumber memberikan manfaat bagi masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang budaya dari Bahasa sumber. Begitu juga nilai-nilai bahasa sumber tetap natural karena mempertahankan keeksotisan teks tersebut agar menjadi menarik untuk dibaca.

Pada foregtinasi, Budaya antara dua bahasa yaitu bahasa sumber dan bhasa sasaran sangat tampak berbeda. Pembaca dapat lebih memahami budaya dari Bahasa sumber dengan perbedaan wilayah dan tempat.. Dengan belajar budaya masyarakat lain melalui karya terjemahan. Pembaca dapat memahami fenomena budaya dalam masyarakat sosial yang lain, yang menurut budaya dari sumber lain merupakan budaya positif dan negatif, bahkan mempunyai pro dan kontra terhadap budaya dari bahasa Sasaran. Persamaan dan perbedaan inilah yang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baagi pembaca.

Pasti ada Kelebihan dan kekurangan pada foregtinasi. Kelebihannya adalah Pembaca teks BSa dapat memahami budaya BSu, terjadinya interbudaya yang memberikan rasa eksotis kepada pembaca, munculnya nuansa budaya yang terasa baru dari bahasa sumber sehingga pembaca dapat membedakan dengan budaya bahasa sasaran. Kekurangannya adalah Pembaca teks BSa merasa asing dan tidak terlalu memahami dengan beberapa istilah. Teks BSa terasa kompleks karena pembaca diberikan hal-hal baru mengenai budaya baru dari BSu. Aspek-aspek Budaya yang terasa mudah



dilaksanakan dan tidak sesuai dengan budaya sasaran dapat ditiru pembaca.

2. Domestication

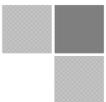
Domestication dalam bahasa Indonesia disebut domestikasi. Domestikasi adalah penerjemahan yang berorientasi pada Bahasa Sasaran (BSa) dengan meyakini bahwa penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan mengubah istilah-istilah asing ke dalam bahasa sasaran sehingga hasil terjemahan terasa sebagai teks asli dalam BSa. Domestikasi menginginkan terjemahan tidak dirasakan sebagai sebuah terjemahan yang kaku dan mengikat pada BSu, tetapi dirasakan sebagai bagian dari tradisi asli bahasa sasaran.

Pada Diagram V Newmark, domestikasi metode yang dipilih biasanya dimulai dari adaptasi kemudian semakin mendekati bahasa sumber, yaitu dari sebelah kiri menuju ke sebelah kanan. Metode ini disebut dengan penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik dan penerjemahan komunikatif.

Domestikasi ini didukung dengan pendapat Nida dan Taber (1982) yaitu dengan pernyataan bahwa seorang penerjemah sebaiknya lebih mengutamakan keterbacaan teks oleh pembaca sasaran. Penerjemahan oleh penerjemah berusaha mencari *the closest natural equivalent*.

Penerjemahan dengan domestikasi memang cenderung meng- usahakan keberterimaan dalam budaya dan bahasa sasaran sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Mazi Leskovar (2003:254) tujuan adalah agar teks terjemahan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca sasaran. Venuti (1995:21) menyebutkan domestikasi sebagai proses penulisan ulang dalam penerjemahan sehingga menjadi wacana yang transparan dan terjemahan mudah dibaca dan dipahami tanpa harus memahami budaya BSu, namun hanya cukup memahami budaya dari BSa. Dengan demikian

| *Akhmad Sauqi Ahya*



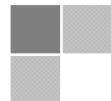
terjemahan pun lebih bebas, tidak terasa sebagai terjemahan dan menjadi bagian dari budaya dalam bahasa sasaran. Anggapan bahwa keasingan atau keanehan yang tidak biasa dalam teks sumber dapat menjadi penghalang bagi pembaca sasaran untuk memahami teks tersebut sehingga pembaca merasa lebih cepat bosan karena sulit memahami teks bacaan. Diperlukan pada domestikasi ini transparansi dengan konteks budaya bahasa sasaran

Domestikasi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah pembaca teks bahasa sasaran bisa memahami teks terjemahan dengan mudah karena menggunakan budaya BSa, teks terjemahan terasa natural dan komunikatif, memungkinkan terjadinya asimilasi budaya sehingga budaya BSu sangat samar. Kekurangannya adalah budaya BSu samar dan hilang. pembaca teks BSa tidak mengetahui budaya asli BSu, tidak dapat memberikan penafsiran atau pandangan secara khusus terhadap teks, karena interpretasi.

LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman anda tentang materi yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama!

1. Ada beberapa pendapat yang berbeda dalam mendefinisikan budaya, adakalanya budaya merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Ada juga Budaya merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dan budaya adalah sesuatu yang mengacu pada seperangkat praktik, kode, dan nilai yang menandai suatu kelompok. Jelaskan secara singkat maksud dari definisi diatas!
2. Dalam memahami suatu budaya dapat dilakukan dengan memahami konsep budaya, kosmologi, pandangan hidup atau kepercayaan dan nilai budaya pada suatu komunitas atau masyarakat. Jelaskan maksud dari konsep diatas!



3. Unsur budaya dibagi ke dalam lima kategori yaitu: Ekologi, Budaya Materiil, Budaya social, Organisasi, aktifitas, tradisi, prosedur, konsep yang bersifat politik, keagamaan dan seni, Gestur atau kias yaitu bahasa tubuh dan kebiasaan seseorang. Jelaskan secara singkat mengenai kategori-kategori tersebut!
4. Budaya melingkupi tujuh unsur yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Coba paparkan maksud dari tujuh unsure tersebut!
5. Pergeseran budaya terjadi pada dua kondisi, yaitu pada kondisi *Foregtinazion* dan *domestication*. Jelaskan bentuk-bentuk pergeseran budaya yang dihadapi penerjemah dalam proses penerjemahan!

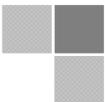
RANGKUMAN

Budaya adalah cara hidup suatu masyarakat sehingga mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dan juga sebagai alat perekat dalam masyarakat tersebut. Unsur-unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk adat-istiadat, sistem sosial, dan materiil. Bentuk adat istiadat berupa kompleks budaya, tema budaya, gagasan.

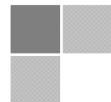
Dalam proses pengalihan bahasa dari B_{Su} ke B_{Sa}, seorang penerjemah harus memperhatikan transformasi bentuk, makna, dan budaya. Penerjemah dituntut mampu menemukan titik temu dua budaya yang berbeda dari B_{Su} dan B_{Sa} sehingga dapat mengungkapkan teks sesuai maksud dan tujuan penulis ke dalam B_{Sa} yang dapat dipahami pembaca.

Implikasi budaya dalam terjemahan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti dari bentuk *lexical content* dan sintaksis sampai ideologi dan pandangan hidup (*way of life*) dalam budaya tersebut. Oleh karena itu penerjemah harus menentukan tingkat kepentingan yang diberikan pada aspek-aspek budaya tertentu dan sampai sejauh mana aspek-aspek tersebut perlu atau diinginkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa target.

Pergeseran budaya terjadi pada dua kondisi, yaitu 1) Pada kondisi *Foregtinazion* yakni konsep mempertahankan istilah-istilah asing, sehingga sering dikenal dengan tranferensi. Jadi, Penerjemah tetap menggunakan bentuk asli terjemahan, menunjukkan seolah hasil terjemahan seperti benar



benar karya penerjemah dan dilaksanak dengan *metode word-for-word, literal, faithful, atau semantic translation* yang menekankan pada Bsu, 2) Pada kondisi domestication, yakni dimana penerjemah memfokuskan pada Bahasa Sasaran (BSa) dengan meyakini bahwa penerjemahan yang baik adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan mengubah istilah-istilah asing ke dalam bahasa sasaran sehingga hasil terjemahan terasa sebagai teks asli dalam Bsa. Domestikasi menginginkan terjemahan tidak dirasakan sebagai sebuah terjemahan yang kaku dan mengikat pada Bsu, tetapi dirasakan sebagai bagian dari tradisi asli bahasa sasaran.



BAB VII

STRATEGI PENERJEMAHAN

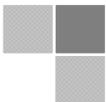
TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab VII ini diharapkan anda mampu:

1. Memahami pengertian strategi penerjemahan
2. Memahami strategi Semantik

A. Pengertian Strategi Penerjemahan

Mengacu pada istilah strategi yang berarti teknik. Maka strategi penerjemahan merupakan operasionalisasi dari pendekatan dan metode penerjemahan, serta mencakup rencana-rencana, aturan-aturan, langkah-langkah dan sarana-sarana pada saat melaksanakan proses penerjemahan. Menurut Suryawinata & Hariyanto (2003: 67), strategi penerjemahan adalah taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh apabila kalimat tersebut tidak bisa dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Konsep strategi yang dimaksud mengacu pada teknik yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, karena contoh yang digambarkan suryawinata terjadi pada tataran mikro, sebagaimana penjelasan berikut. Alfarisi (2011:47) berpendapat strategi penerjemahan diperlukan agar penerjemah tidak mengalami kegamanagan dalam menangani persoalan yang muncul selama proses penerjemahan. Dia mengutip pendapat Lorscher bahwa strategi penerjemahan adalah langkah-langkah yang diacu penerjemah dalam proses menerjemahkan. Lebih jelas menurut Dri Krings menyebutkan bahwa strategi penerjemahan mencakup lima hal sebagai berikut: 1) pemahaman yang mengacu pada penarikan kesimpulan dan penggunaan buku referensi, 2) pencarian padanan, terutama asosiasi interlingual dan intra lingual, 3) pemeriksaan padanan seperti membandingkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran, 4) pengambilan keputusan, yang dilakukan dalam memilih dua solusi yang sepadan. 5) reduksi yang dilakukan terhadap teks yang bersifat khusus dan metaforis.



Menurut Gerloff strategi penerjemahan terbagi pada tujuh klasifikasi yaitu: identifikasi masalah, analisis linguistic, pencarian dan penyimpanan informasi, pencarian dan pemilihan informasi, penarikan kesimpulan atas isi teks dan pengambilan pertimbangan, kontekstualisasi teks dan pemantauan tugas. Strategi penerjemahan oleh Jaasklainen dibagi dalam dua jenis yaitu strategi global dan strategi lokal. Strategi global adalah yang berhubungan dengan keseluruhan kegiatan penerjemahan, termasuk mempertimbangkan segmentasi pembaca teks terjemahan, menentukan gaya bahasa, menentukan metode dan prosedur dalam penerjemahan. Strategi local adalah yang berhubungan dengan teks yang akan diterjemahkan, termasuk menentukan padanan kata, gramatikal dan yang berhubungan dengan linguistic sehingga dapat berterima.

Suryawinata dan Hariyanto (2003: 67) menyebutkan strategi penerjemahan terbagi dalam dua jenis yaitu strategi semantik dan strategi structural. Strategi semantik adalah strategi terjemahan yang berhubungan dengan makna kata atau kalimat yang diterjemahkan. Strategi struktural adalah strategi terjemahan yang berkenaan dengan struktur kata atau kalimat.

B. Strategi semantik

Strategi semantik adalah strategi terjemahan yang berhubungan dengan makna kata dan kalimat yang diterjemahkan. Di dalam strategi ini, ada pungutan, padanan budaya, dan padanana deskriptif.

1. Pungutan

Pungutan atau *borrowing* merupakan strategi penerjemahan yang membawa kata BSu ke dalam Teks BSa dengan proses peminjaman kata tersebut. Penerjemah sekadar mengalihkan atau memindahkan kata BSu yang ada ke dalam BSa. Salah satu alasan mengapa strategi ini digunakan adalah untuk menunjukkan penghargaan terhadap kata-kata tersebut, adanya padanan kata yang memang sama dari Bsu dan Bsa, atau karena belum ditemuinya padanan di dalam BSa.

Strategi pungutan biasanya digunakan untuk kata yang berhubungan dengan nama orang, nama tempat, nama majalah, nama jurnal, nama lembaga, gelar dan istilah-istilah pengetahuan yang belum



ada pada kosakata BSa. Pungutan mencakup dua teknik yaitu transliterasi dan naturalisasi.

- a) Transliterasi adalah strategi penerjemahan dengan pungutasi yang berifat murni, mempertahankan kata-kata BSu tersebut secara utuh dan baik bunyi maupun tulisannya ke dalam BSa.

Contohnya:

Bahasa Inggris (BSu) = stop,

Bahasa Indonesia (BSa) = stop

Bahasa Arab (BSu) = إيمان

Bahasa Indonesia (BSa) = Iman

- b) Naturalisasi adalah strategi penerjemahan dengan mengadaptasi dan menyesuaikan kata dari BSu ke dalam BSa. Naturalisasi disebut juga pungutan secara alamiah yang tetap memperhatikan kaidah fonetik dan morfologinya.

Contohnya:

Bahasa Inggris (BSu) = transfusion

Bahasa Indonesia (BSa) = transfusi

Bahasa Arab (BSu) = مصلحة

Bahasa Indonesia (BSa) = kemaslahatan

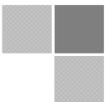
2. Padanan Budaya

Dalam Strategi padanan budaya, kata BSu diganti dengan kata khas BSa namun tetap mempunyai makna yang hampir sama dan sesuai dengan maksud dan tujuan dari teks BSu. Budaya yang berbeda antara BSu dan BSa memungkinkan adanya ketepatan makna dan ketidaktepatan makna. Dengan strategi ini, kata dan kalimat dalam BSa menjadi mudah untuk dipahami pembaca karena pesan teks tersampaikan.

Pada strategi padanan budaya dapat diawali dengan melakukan penyesuaian leksikal BSu dengan BSa dengan mengikuti ketentuan-ketentuan semantic BSa. Penyesuaian leksikal ini diharapkan mendapatkan makna yang relative sama dengan teks BSu. Pada akhir penyesuaian, kemungkinan akan ada penambahan dan pengurangan dalam suatu terjemahan yang tentu tidak menghilangkan pesan teks BSu.

Contohnya:

| *Akhmad Sauqi Ahya*



Bahasa Inggris (BSu) = I answered with the term I'd always wanted to employ *sonovabitch*

Bahasa Indonesia (BSa) = aku menjawab dengan istilah yang sejak dulu sudah hendak aku gunakan *si brengsek*

(Dalam bahasa Inggris *sonovabitch* adalah artinya anak anjing. Karena mereka terbiasa hidup dengan hewan peliharaan mereka, diantara hewan tersebut adalah anjing. Untuk mengungkapkan suatu kemukaan atau kemarahan mereka menggunakan *sonovabitch* yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *si brengsek*).

Bahasa Arab (BSu) = قبلا الرماء نملا الكنائن

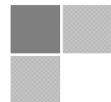
Bahasa Indonesia (BSa) = Sedia payung sebelum hujan

(dalam bahasa Arab yang mempunyai kebiasaan berburu dan berdagang, maka tidak asing dengan kata *الرماء* artinya *memanah* dan *الكنائن* artinya *tempat busur panah*. Untuk memberikan sebuah kiasan atau idiom untuk menjelaskan bahwa harus ada persiapan dalam melaksanakan aktifitas, mereka menggunakan kalimat ini *قبلا الرماء نملا الكنائن* dengan arti *sebelum memanah isi dahulu tabung anak panah*. Kalimat ini dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan *sedia payung sebelum hujan*).

3. Padanan deskriptif

Strategi ini berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata BSu. Strategi ini dilakukan karena kata BSu sangat terkait dengan budaya khas BSu dan penggunaan padanan budaya dirasa tidak dapat memberikan ketepatan yang diinginkan. Biasanya padanan deskriptif menjadi bagian daftar istilah dalam *glossary*.

Sebagai contoh, kata *samurai* dalam bahasa Jepang tidak bisa diterjemahkan dengan kaum bangsawan saja bila teks yang bersangkutan adalah teks yang menerangkan budaya Jepang. Strategi padanan deskriptif harus digunakan untuk menerjemahkan istilah *kaum samurai* menjadi *aristokrat Jepang pada abad XI sampai XIX yang menjadi pegawai pemerintahan*. Strategi yang mirip dengan padanan deskriptif adalah analisis kompenensial. Dengan strategi ini, sebuah kata BSu diterjemahkan ke dalam BSa dengan cara memerinci



komponen-komponen makna kata BSu tersebut. Hal ini dilakukan karena tidak adanya padanan satu-satu pada BSa sementara penerjemah menganggap penting bahwa pembaca teks BSa perlu mengerti arti yang sebenarnya. Perbedaan antara padanan deskriptif dengan analisis komponensial adalah padanan deskriptif digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang terkait dengan budaya sedangkan analisis komponensial digunakan untuk menerjemahkan kata-kata umum.

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = The girl is dancing with great fluidity and grace.

Bahasa Indonesia (BSa) = Gadis itu menari dengan luwesnya
(*great fluidity and grace* diterjemahkan dengan kata *luwes*.)

Pada masyarakat Inggris *great fluidity and grace* mempunyai arti bergerak dengan halus dan anggun yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah luwes)

Bahasa Arab (BSu) = رأيت الدفون

Bahasa Indonesia (BSa) = Saya melihat unta betina

(kata *الدفون* termasuk jenis unta. Pada bahasa Arab unta mempunyai bermacam macam jenis, ada *الابل* atau *الجمال* atau *الناقة* atau *البعير* salah satu dari unta tersebut adalah *الدفون* yang diterjemahkan hanya unta betina. Pada kalangan arab *الدفون* mempunyai arti unta betina yang berada dalam kerumunan unta-unta)

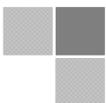
Syihabuddin dalam Al- Farisi (2011: 66) menyebutkan padanan deskripsi terdapat dalam lima teknik yaitu:

- a) Menerjemahkan makna kata Bsu dengan sebuah frasa dalam Bsa yang terdiri dari beberapa kata. Polanya $K = F (K + K)$ dengan K sama dengan kata dan F sama dengan Frasa.

Contoh: الرحيم = Maha Penyayang

- b) Menerjemahkan makna kata Bsu dengan sebuah frasa bertingkat dalam Bsa yang terdiri dari beberapa kata . Polanya $K = F (K + K + K)$

Contohnya: الحنيف = orang yang lurus



- c) Menerjemahkan dengan menyamakan kata Bsu dengan kata Bsu juga, kemudian diterjemahkan ke dalam kata Bsa yang terdiri dari beberapa kata. Polanya $K \text{ Bsu} = K \text{ Bsu} = K \text{ Bsa} (K+K)$
 Contohnya: العليم = الخبير = Maha mengetahui
- d) Menerjemahkan makna kata Bsu dengan sebuah frasa bertingkat dua yaitu yang terdiri dari dua farasa dengan setiap frasa terdiri dari beberapa kata . Polanya $K = F (K + K) + F (K+K)$
 Contohnya: المحسنين = orang-orang yang berbuat kebajikan
- e) Menerjemahkan makna Frasa Bsu yang sederhana ke dalam sebuah frasa yang kompleks pada Bsa. Polanya $F = F$
 Contohnya: فصرت الطرف = bidadari-bidadari yang sopan yang menundukkn pandangan.
4. Sinonimi

Dalam menerjemahkan, penerjemah bisa menggunakan kata Bsa yang kurang lebih sama maknanya untuk kata BSu yang bersifat umum apabila penerjemah enggan menggunakan analisis komponensial dirasa mengganggu alur kalimat Bsa

Contohnya:

Bahasa Inggris (BSu) = What a cute baby you've got!

Bahasa Indonesia (BSa) = Alangkah lucunya bayi Anda!

(kata *cute* diterjemahkan menjadi *lucu*. Cute dan lucu hanya bersinonim. *cute* sendiri mengindikasikan ukuran kecil, ketampanan atau kecantikan dan daya tarik untuk diajak bermain. Sementara, "lucu" hanya menunjukkan bahwa anak tersebut menarik hati diajak untuk bermain)

Bahasa Arab (BSu) = كيف حالك؟ الحمد لله بصحة =

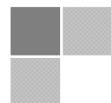
Bahasa Indonesia (BSa) = Bagaimana kabarmu? Baik dan sehat

(Kata الحمد لله mempunyai arti segala puji bagi Allah, yang digunakan sebagai ucapan syukur dalam setiap keadaan. Orang Islam selalu dianjurkan untuk bersyukur dalam keadaan apapun. Kata الحمد لله disinonimkan dengan kata baik. Baik mempunyai arti selamat, sehat, beruntung)

5. Terjemahan Resmi

Strategi ini merupakan terjemahan resmi yang telah dibakukan. Penerjemah yang mengerjakan naskah dari bahasa

Pengantar Teori Terjemahan Arab-Indonesia |



asing ke dalam bahasa Indonesia perlu memiliki *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Depdikbud RI. Dengan menggunakan strategi ini, penerjemah bisa menghemat waktu dalam menerjemah.

Contohnya:

Bahasa Arab (BSu) = read-only memory

Bahasa Indonesia (BSa) = memori simpan tetap

Bahasa Arab (BSu) = صحافة

Bahasa Indonesia (BSa) = koran

6. Perluasan dan penyusutan

Perluasan adalah strategi menerjemahkan dengan memperluas unsur kata Bsu ke dalam BSa. Penyusutan adalah strategi menerjemahkan dengan memberikan penyusutan atau pengurang unsur kata Bsu ke dalam BSa.

Contohnya:

Bahasa Arab (BSu) = automobile , whale

Bahasa Indonesia (BSa) = mobil, ikan paus

(kata *automobile* hanya diterjemahkan menjadi *mobil* dengan mengurangi atau menyusutkan kata *auto*. Kata *whale* diterjemahkan menjadi *ikan paus* dengan memperluasnya kata yang ditambahkan sebelum paus yaitu *ikan*. Apabila diterjemahkan menjadi *paus* maknanya akan menjadi kabur dengan kata *paus* dalam bahasa Indonesia dengan mempunyai arti *pemimpin umat Katolik sedunia*).

Bahasa Arab (BSu) = الصدقات, رَبِّ

Bahasa Indonesia (BSa) = Tuhan, zakat

(kata رَبِّ hanya diterjemahkan menjadi *Tuhan* dengan memperluas makna kata رَبِّ yang berarti *Tuhan yang Satu*. Untuk memberikan makna umum atau makna yang lebih luas, kata رَبِّ diterjemahkan dengan Tuhan. Kata الصدقات yang terdapat dalam surah at-Taubah ayat 60 diterjemahkan menjadi *zakat* dengan menyusutkan makna kata yang sebelumnya bermakna sedekah sesuai dengan maksud ayat tersebut).

7. Penambahan

| Akhmad Sauqi Ahya

Lain halnya dengan penambahan pada strategi struktural, penambahan di sini dilakukan demi kepentingan kejelasan makna. Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena menurutnya pembaca memang memerlukan informasi tersebut. Informasi tambahan ini bisa diletakkan di dalam teks, di bagian bawah halaman (catatan kaki) atau di bagian akhir dari teks (Newmark, 1988: 91-92).

Contoh:

Bahasa Inggris (BSu) = The skin, which is hard and scaly, is greyish in color.

Bahasa Indonesia (BSa) = Kulitnya, yang keras dan bersisik, berwarna abu-abu.

(kata kulit dijelaskan sebagai catatan kaki dengan ungkapan seperti ini; *kulit ini membantunya berkamufase, menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan untuk menyelamatkan diri dari predator, hewan pemangsa, jika berada di dalam air*)

Bahasa Arab (BSu) = الرحمن الرحيم

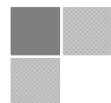
Bahasa Indonesia (BSa) = Maha Pemurah lagi Penyayang
(dalam surah al-Fatihah ayat 2 tercantum ayat الرحمن الرحيم. Kata الرحمن mempunyai arti *Maha Pemurahh*. Kata *Maha Pemurah* dijelaskan pada catatan kaki dengan ungkapan seperti ini: salah satu dari nama Allah (Ar-Rahman) yang member pengertian bahawa Allah bersifat *welas asih*, melimpahkan karunianya kepada semua makhlukNya).

C. Strategi Struktural

Strategi struktural adalah strategi terjemahan yang berkenaan dengan struktur kata atau kalimat. Strategi struktural mencakup penambahan, pengurangan, dan transposisi.

a. Penambahan

Penambahan di sini adalah penambahan kata-kata di dalam BSa karena struktur BSa memang menghendaki demikian. Penambahan jenis ini merupakan keharusan dalam struktur kerana mengikuti struktur kalimat dalam Bsa. Penambahan ini



bertujuan memperjelas pesan teks Bsu sehingga terjemahan teks lebih berterima, jelas, dan dipahami.

Contoh

Bahasa Inggris (BSu) = The skin, which is hard and scaly, is greyish in color, thus helping to camouflage it from predators when underwater.

Bahasa Indonesia (BSa) = Kulitnya, yang keras dan bersisik, berwarna abu-abu, untuk membantunya berkamuflase, menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan untuk menyelamatkan diri dari predator, hewan pemangsa jika berada dalam air.

(kata *predators* mendapatkan tambahan frasa sebagai penjelas yang terletak setelah kata *predators* yaitu *hewan pemangsa*).

Bahasa Arab (BSu) = واضم إليك جناحك من الـرهب

Bahasa Indonesia (BSa) = Dekapkanlah ke dua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan.

(ayat yang dikutip pada surah al-Qoshosh ayat 32 yaitu واضم إليك جناحك من الـرهب terdapat kata *إليك* yang artinya kepadamu. Untuk memberikan penjelasan maka ditambahkan kata *dada* di dalam terjemahan untuk frasa *إليك* sehingga menjadi ke dadamu).

b. Pengurangan

Pengurangan artinya adanya pelesapan atau penghilangan elemen struktural Bsu apabila diterjemahkan ke dalam BSa. Pengurangan ini dilakukan karena tidak ada padanan untuk struktur kalimat Bsu ke dalam struktur kalimat BSa. Pengurangan biasanya terjadi pada frasa atau klausa yang terdapat dalam Bsu.

Contohnya

Bahasa Inggris (BSu): His wife is a doctor.

Bahasa Indonesia (BSa): Istrinya dokter.

(kata *is* dan *a* pada His wife is a doctor dihilangkan karena tidak mempunyai padanan untuk struktur kalimat tersebut sehingga terjemahannya menjadi Istrinya dokter).

Bahasa Arab (BSu) =

يذهب الأب والأم إلى السوق، الأب يريد صحيفة، والأم تريد ثلاجة وفرننا وسخنا



Bahasa Indonesia (BSa) = Bapak dan Ibu dan pergi ke pasar. Bapak ingin membeli koran. Ibu ingin membeli lemari es, kompor, dan pemanas air

(kata penghubung atau *athof* yaitu *و* yang artinya *dan*, pada bahasa Arab merupakan hal yang lumrah ada untuk menghubungkan kata satu dengan kata yang lain. Pada bahasa Indonesia hal itu merupakan pemborosan kata dan tidak lazim. Untuk terjemahan yang dapat dipahami sesuai dengan struktur kalimat BSa, maka kata *و* dihilangkan terjemahannya dan hanya tampak pada bagian kalimat tertentu yang dianggap wajar).

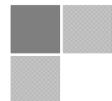
c. Transposisi

Strategi penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan klausa atau kalimat. Transposisi umumnya dilakukan karena alasan gaya bahasa. Transposisi mencakup perubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, posisi kata sifat sampai perubahan struktur kalimat secara keseluruhan (Newmark, 1988: 85). Pemisahan satu kalimat BSu menjadi dua kalimat BSa atau lebih, penggabungan dua kalimat BSu atau lebih menjadi satu kalimat BSa juga termasuk dalam strategi ini. Perubahan letak kata sifat di dalam frase nomina dan perubahan dari bentuk kata jamak menjadi tunggal atau sebaliknya merupakan suatu keharusan bagi penerjemah.

Strategi transposisi menurut Newmark dalam alfarisi (2011: 69) merupakan penerjemahan yang dilakukan dengan mengubah aspek gramatikal BSu ke dalam BSa. Penggunaan strategi ini akan menimbulkan perubahan fungsi sintaksis yang meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan pada bahasa Indonesia dan muftada, khabar, fiil, fail, maf'ul bih, dan fungsi sintaksis lain dalam bahasa Arab, serta subject, verb, object, adverb pada bahasa Inggris. Sedangkan perubahan kata terjadi pada nomina, verba, adjectiva, pronominal, dan numeralia.

Strategis transposisi menurut alfarisi terbagi ke dalam enam jenis yaitu:

- a) Teknik transfer yaitu menerjemahkan dengan cara mengalihkan fungsi sintaksis, kategori, dan kata sarana dari



Bsu ke dalam Bsa, seperti dari pola SP menjadi SP, pola PS menjadi PS, pola KS menjadi KS, pola V menjadi V, dan seterusnya.

Contohnya SP = SP

Bahasa Inggris (Bsu) = It is a Pen

Bahasa Indonesia (Bsa) = itu adalah sebuah polpen

Bahasa Arab (Bsu) = هو نشيط

Bahasa Indonesia (Bsa) = Dia rajin

- b) Teknik transmutasi adalah menerjemahkan dengan cara mengalihkan fungsi sintaksis, kategori, dan kata sarana dari Bsu ke dalam Bsa tanpa ada keharusan kesamaan struktur kalimat, dibolehkan adanya penyesuaian struktur kalimat yang ada pada Bsa. seperti dari pola SP menjadi PS atau sebaliknya, pola KS+ P menjadi KS+S, dan seterusnya.

Contohnya SP = PS atau PS =SP

Bahasa Inggris (Bsu) = The door is closed

Bahasa Indonesia (Bsa) = ditutup pintunya

Bahasa Arab (Bsu) = يأكل محمد رزًا

Bahasa Indonesia (Bsa) = Muhammad makan nasi

- c) Teknik reduksi yaitu menerjemahkan dengan melakukan penyesuaian berupa penghilangan unsur gramatikal BSu ke dalam Bsa karena menurut struktur gramatikal dalam bahasa target merupakan kondisi yang berlebihan, seperti pengurangan S pada PS atau S pada SP

Contohnya:

Bahasa Inggris (Bsu) = I brog My Leg

Bahasa Indonesia (Bsa) = kakiku patah

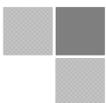
(I pada kalimat I brog My Leg merupakan unsur subjek yang dapat dihilangkan dalam penerjemahan. Karena sudah dapat dipahami maknanya oleh pemabaca. Subjek tersebut adalah *saya*).

Bahasa Arab (Bsu) = اجعلوا طلبة نشيطين

Bahasa Indonesia (Bsa) = Jadilah siswa-siswa yang rajin

(unsur subjek yang terdapat pada اجعلوا tersimpan secara implicit dan dapat dihilangkan dalam penterjemahan, karena

| *Akhmad Sauqi Ahya*



sudah dapat dipahami oleh pembaca. Subjek tersebut adalah *kalian*).

- d) Teknik ekspansi yaitu menerjemahkan Bsu dengan perluasan fungsi dan kategori sintaksis untuk memberikan deskripsi makna Bsu ke dalam Bsa.

Contohnya:

Bahasa Inggris (BSu) = thus helping to camouflage it from predators when underwater.

Bahasa Indonesia (Bsa) = untuk menyelamatkan diri dari predator, *hewan pemangsa* jika berada dalam air.

(kata *predators* mendapatkan tambahan frasa sebagai penjelas yang terletak setelah kata *predators* yaitu *hewan pemangsa*).

Bahasa Arab (BSu) = لا تواعدوهنّ سرا

Bahasa Indonesia (Bsa) = Janganlah kamu mengadakan janji pernikahan dengan mereka secara rahasia.

(ayat yang dikutip pada surah al-Baqoroh ayat 235 yaitu terdapat kata *تواعدو* yang artinya kalian mengadakan janji. Untuk memberikan penjelasan maka ditambahkan kata *pernikahan* di dalam terjemahan untuk kata *تواعدو* sehingga menjadi kalian mengadakan janji pernikahan).

- e) Teknik eksplanasi yaitu menerjemahkan dengan melakukan eksplisit unsure linguistik yang implicit pada Bsu ke dalam Bsa.

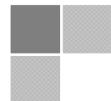
Contohnya:

Bahasa Arab (BSu) = يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم

Bahasa Indonesia (BSa) = Allah mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang ada dibelakang mereka

(ayat yang dikutip pada surah al-Thoha ayat 20 yaitu terdapat kata *يعلم* yang secara implicit mengandung unsure subjek yaitu *هو* yang artinya dia. Kata *dia* di sini merujuk pada pencipta yaitu *Allah*. Dalam penerjemahan maka di eksplisitkan sesuai unsurnya yaitu *Dia* atau boleh langsung dengan menggunakan unsure yang dirujuk yaitu *Allah*).

- f) Teknik substitusi adalah menerjemahkan dengan mengganti fungsi sintaksis Bsu dengan fungsi lain pada Bsa, seperti



mengaganti objek dengan subjek, objek dengan keterangan, atau predikat dengan keterangan.

Contohnya PS =KP

Bahasa Inggris (BSu) = It is a great mistake to keep silent about the matter.

Bahasa Indonesia (BSa) = Berdiam diri tentang masalah itu merupakan kesalahan besar.

(pada terjemahan diatas terjadi perpindahan pola pada fungsi sintaksi yaitu dari SP dengan S+V+A menjadi SP dengan V+S+A, dari masalah yang didiamkan akan menjadi masalah besar, menjadi Berdiam diri tentang masalah itu merupakan kesalahan besar).

Bahasa Arab (BSu) = إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةٌ

Bahasa Indonesia (BSa) = Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran

(pada terjemahan di atas terjadi perpindahan pola pada fungsi sintaksi yaitu dari PS menjadi KP dari, dari sesungguhnya pada demikian itu ada pelajaran menjadi Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran).

LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman anda tentang materi yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama.

1. Dalam proses penerjemahan ada tujuh klasifikasi strategi penerjemahan yaitu: identifikasi masalah, analisis linguistic, pencarian dan penyimpanan informasi, pencarian dan pemilihan informasi, penarikan kesimpulan atas isi teks dan pengambilan pertimbangan, kontekstualisasi teks dan pemantauan tugas. Jelaskan Langkah-langkah strategi tersebut!
2. Strategi penerjemahan dibagi dalam dua jenis yaitu strategi global dan strategi local. Coba paparkan proses kedua strategi tersebut!
3. Dalam proses penerjemahan juga dikenal strategi semantik dan strategi structural. Jelaskan perbedaan dari kedua strategi tersebut!
4. Strategi semantik adalah strategi terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah yang berhubungan dengan makna kata dan kalimat

yang diterjemahkan. Di dalam strategi ini, ada pungutan, padanan budaya, dan padanana deskriptif. Jelaskan cara-cara strategi tersebut!

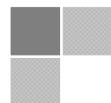
5. Strategi struktural adalah strategi terjemahan yang berkenaan dengan struktur kata atau kalimat. Strategi structural mencakup penambah, pengurangan, dan transposisi. Berikan contoh-contoh penerapan strategi tersebut!

RANGKUMAN

Strategi penerjemahan merupakan operasionalisasi dari pendekatan dan metode penerjemahan atau sebagai langkah-langkah yang diacu penerjemah dalam proses menerjemahkan.

Ada beberapa pendapat mengenai strategi penerjemahan antara lain:

1. Menurut De Kring, strategi penerjemahan mencakup lima hal. 1) pemahaman yang mengacu pada penarikan kesimpulan dan penggunaan buku referensi. 2) pencarian padanan, terutama asosiasi interlingual dan intra lingual. 3) Pemeriksaan padanan seperti membandingkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. 4) pengambilan keputusan, yang dilakukan dalam memilih dua solusi yang sepadan. 5) reduksi yang dilakukan terhadap teks yang bersifat khusus dan metaforis.
2. Menurut Gerloff strategi penerjemahan terbagi pada tujuh klasifikasi yaitu: identifikasi masalah, analisis linguistic, pencarian dan penyimpanan informasi, pencarian dan pemilihan informasi, penarikan kesimpulan atas isi teks dan pengambilan pertimbangan, kontekstualisasi teks dan pemantauan tugas.
3. Menurut Jaasklainen, strategi penerjemahan dibagi dalam dua jenis yaitu strategi global dan strategi local.
4. Menurut Suryawinata & Hariyanto, menyebutkan strategi penerjemahan terbagi dalam dua jenis yaitu: 1) strategi semantic, yakni strategi terjemahan yang berhubungan dengan makna kata atau kalimat yang diterjemahkan. Di dalam strategi ini, ada pungutan, padanan budaya, dan padanana deskriptif. 2) Strategi structural adalah strategi terjemahan yang berkenaan dengan struktur kata atau kalimat. Strategi structural mencakup penambahan, pengurangan, dan transposisi.



BAB VIII

KARAKTERISTIK BAHASA ARAB

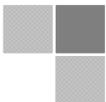
TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab VIII ini diharapkan anda mampu:

1. Memahami karakteristik struktur bahasa Arab
2. Menjelaskan karakteristik kata bahasa Arab
3. Menjelaskan karakteristik budaya bahasa Arab
4. Memahami gaya bahasa dalam bahasa Arab

Rosyidi (2009: 1) menyebutkan Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Semith yang dipergunakan oleh suku Arab dimulai dari sekitar satu setengah abad atau dua abad sebelum Islam datang. Bahasa Arab waktu itu digunakan untuk komunikasi dan sosialisasi dengan berbagai dialek (lahjat). Dialek yang dominan adalah dialek bahasa Quraisy. Ahli bahasa memasukkan bahasa Arab ke dalam rumpun bahasa Semit. Rumpun-rumpun bahasa ini ada tiga rumpun, yaitu: Hindi-Eropa (الهندو أوروبية), Hamit-Semit (الهامية السامية) dan Turaniyah (الطورانية). Ya'qub menyebutkan sebagian ahli bahasa menganggap bahwa bahasa asli kaum Semit adalah Ibrani, ada juga yang menyatakan Syria-Babilonia, dan pendapat terakhir menyatakan bahwa bahasa Arablah yang paling dekat dengan bahasa Semit.

Ahli Bahasa sepakat bahwa kaum Semit memiliki satu tanah air, namun berbeda pendapat tentang penentuan di mana tanah air asli kaum Semit tersebut. Ada yang berpendapat bahwa tanah air kaum Semit adalah bagian timur laut Jazirah Arab yaitu Yaman, dan ada yang menyatakan asalnya dari selatan Irak, karena di dalam Taurat dinyatakan bahwa tempat asli bani Nuh adalah di Babilonia. Ada juga yang berpendapat bahwa negeri Kan'an adalah tempat asli kaum Semit, dan kaum ini tersebar di negeri Suria, kemudian ada yang menyatakan dari Armenia dan juga dari Habsyah atau bagian utara afrika. Karena para

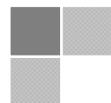


ilmuan berbeda pendapat tentang negeri asal bangsa Semit, maka merekapun berbeda pendapat tentang yang mana asal bangsa Semit yang asli.

Istilah semit sendiri berasal dari kata syem yang tertera pada perjanjian lama (kitab kejadian 10:1) melalui bahasa latin dalam Vulgate. Hitti (2010:10) menyebutkan bahwa rumpun bangsa semit adalah berasal dari keturunan anak nabi Nuh yang tertua. Syaikh al-Khadhar Husein juga menyatakan bahwa bahasa Arab berasal dari kabilah-kabilah keturunan Syam bin Nuh, diantaranya kabilah 'Ad, Tsamud dan Jurhum. Kemudian sebagian mereka musnah, lalu sebagian lainnya pindah ke Qahthan. Dari perpindahan tersebut, muncullah bahasa Himyariyah yang menjadi bahasa penduduk Yaman. Lalu bahasa itu diturunkan kepada anak-anak Isma'il.

Bahasa arab merupakan bahasa mayor ke tiga di dunia yang dituturkan secara resmi lebih dari 20 negara. Seorang profesor Linguistik, Hilarry Wise (1987) dari university of London mengungkapkan, "as the language of the Koran the holy book of Islam, Its the tought as second language in muslim state troughout the world". Arsyad (2004:1) menambahkan hampir seluruh perguruan tinggi menjadikan bahasa arab sebagai mata kuliah, termasuk Harvard dan Georgetown University. Di negara-negara Timur Tengah penggunaan Bahasa Arab dapat di bedakan menjadi dua ragam bahasa yaitu arab bahasa "Fusha dan Amiyah", seperti: Arab Saudi, Mesir, Syria, Iraq, Yordania, Qatar, Kuwait. Kedua ragam bahasa tersebut digunakan dalam realitas sosial dengan konteks dan nuansa yang berbeda. Bahasa Arab fusha digunakan dalam forum resmi (kenegaraan, ilmiah, akademik, jurnalistik, termasuk khutbah), sedangkan bahasa Arab Amiyah digunakan dalam komunikasi tidak resmi, intrapersonal, dan dalam interaksi sosial di berbagai tempat (rumah, pasar, kantor, bandara, dan sebagainya). Penggunaan bahasa Arab Amiyah mempunyai frekuensi sering dan luas di kalangan masyarakat umum, kalangan masyarakat terpelajar dan kalangan pejabat pada saat kondisi tidak resmi.

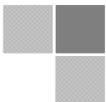
Bahasa Arab mempunyai keunikan dengan Abjadnya ditulis dari kanan ke kiri.karena. Bahasa Arab menjadi bahasa kesusasteraan dan bahasa literatur Islam sejak lebih kurang abad ke-6. Bahasa Arab juga



telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain. Pada Abad Pertengahan, bahasa Arab merupakan alat kebudayaan, sains, matematik dan filsafat, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab. Keunikan lain dari bahasa arab adalah akar kata dan sistem pola (patron). Akar katanya secara dasar terdiri dari tiga huruf Hijaiyyah yang dibentuk dengan menggunakan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran), serta perubahan huruf hidup (harakat). Contoh kata kitab (كتاب) akar katanya k-t-b (ك - ت - ب -) artinya menulis. Dari akar yang sama akan mengeluarkan kata kitabah (كتابة) artinya tulisan, maktabah (مكتبة) artinya perpustakaan, dan sebagainya. Perubahan ini disebut system pola (patron) dalam bahasa arab disebut dengan ilmu sharaf (tashrif). Kemudian bahasa Arab memiliki kedudukan yang tidak kalah dengan bahasa lain karena urgensi dan kebutuhan terhadap bahasa arab tersebut. Menurut Khuli (2010: 22) Beberapa factor diantaranya:

1. Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menggunakan bahasa arab dan tentu mereka sebagai umat Islam harus membaca dan memahami al-Qur'an tersebut. Ganjaran pahalapun di tawarkan kepada mereka yang membacanya kerana sebagai ibadah. umat Islam dianjurkan untuk menelaah isi al-Qur'an kerana berisi tentang perintah dan laranganNya, anjuran dan kebolehanNya, hukum-hukum syari'ah, serta ajaran-ajaran universal lainnya. Bahasa Arab dalam al-Qur'an terkait dengan konsep dan pandangan bahwa al-Qur'an adalah sebagai mukjizat dengan ekpresi bahasa puitisnya yang sangat khas dan unik. Seperti pada surah al-Adiyat (100): 1-10. Keunikan tersebut mempunyai kekuatan metafisis bagi pendengarnya. Apabila dilakukan alih bahasa pun, medium kekhasan tersebut berkurang dan alih bahasa tersebut hanyalah sebagai terjemahan atau tafsir dari Al-Qur'an tersebut.
2. Bahasa Arab merupakan bahasa ibadah wajib yaitu salat. Umat muslim mempunyai rukun Islam yang harus dilaksanakan, di antaranya salat. Salat merupakan ibadah yang di dalamnya terdapat rukun qauli dan rukun fi'li. Rukun qauli ini diharuskan dengan menggunakan bacaan2 (doa doa) pilihan dan surah al-

| *Akhmad Sauqi Ahya*



- Qur'an yang sudah ditentukan dengan menggunakan bahasa Arab.
3. Bahasa Arab merupakan bahasa hadist. Untuk memahami hadist rasulullah SAW, seseorang harus memahami Bahasa Arab.
 4. Bahasa arab dari sisi ekonomi dan politik mulai berkembang pesat dari tahun ke tahun. Seperti Jual beli (pemasaran) minyak bumi dan mineral dunia.
 5. Bahasa Arab mempunyai komunitas pengguna yang banyak. Bahasa Arab sebagai bahasa pertama oleh lebih dari dua puluh dua negara Arab, serta sebagai bahasa kedua diberbagai belahan negara Islam. Dan bahasa terbesar dunia ketiga. Dalam catatan sejarah, bahasa Arab pernah menjadi bahasa international dengan bahasa-bahasa lainnya yakni bahasa akadiyah, aramiyah, yunani, latin, dan bahasa Arab. Sampai sekarang bahasa Arab masih bertahan keinternasionalannya sejajar dengan bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Angka 0, 1, 2, sampai 9 merupakan kontribusi arab sebagai sumbangsih mempermudah hitungan dan penulisan angka romawi. Dalam kamus bahasa Inggris, angka-angka tersebut dinamai "arabic numerals", dan ini membuktikan akan keinternasionalan bahasa Arab.

Dalam memahami bahasa Arab, kita perlu memahami hal-hal yang mendasar tentang bahasa Arab seperti struktur bahasa (تركيب لغوية), kosa kata (مفردات), budaya (الثقافة) dan gaya bahasa (البلاغة والأدب).

A. Karakteristik Struktur Bahasa

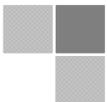
Bagian Struktur Bahasa (*Tarkib Lughawiyah*) dalam bahasa Arab merupakan susunan kalimat yang disebut جملة *jumlah*. Jumlah ini tersusun dari kata (كلمة). Kalimah terbagi dalam tiga bentuk yaitu اسم (*isim*) yaitu nomina, فعل (*fiil*) yaitu verba, dan حرف (*huruf*) partikel. Semua ini berhubungan dengan ilmu nahwu dan ilmu sharf.

Sebelum lebih lanjut kepada struktur bahasa, akan dijelaskan mengenai alphabet bahasa Arab. Alphabet pada bahasa Arab disebut huruf



Hijaiyah dengan jumlah 29 huruf dengan cara pelafalan dan symbol dalam bahasa Latin pada tabel di bawah ini:

Simbol dalam bahasa latin	Cara Pelafalan	Huruf Hijaiyyah
-	Alif	ا
b	Ba	ب
t	ta	ت
ś	śa	ث
j	jim	ج
ḥ	ḥa	ح
kh	kha	خ
d	dal	د
z	zal	ذ
r	ra	ر
z	zai	ز
s	sin	س
sy	syin	ش
ş	şad	ص
ḍ	ḍad	ض
ṭ	ṭa	ط
ẓ	ẓa	ظ
'	'ain	ع
s	gain	غ
f	fa	ف
q	qaf	ق
k	kaf	ك
l	lam	ل
m	mim	م
n	nun	ن
h	ha	ه
w	wau	و
y	ya	ي
-	Hamzah	ء



Dalam pembelajaran struktur bahasa maka kita akan berhubungan kaidah atau *grammer*, bagaimana *isim*, *fiil*, *huruf* yang merupakan bagian dari *kalimah* menjadi sebuah *jumlah*.

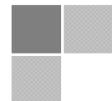
1) Nomina (Isim)

Isim *اسم* dalam bahasa Indonesia disebut kata nomina mempunyai arti sebagai benda yang dapat berkedudukan sebagai *فاعل* subjek *مفعول* objek dan keterangan, dan tidak berhubungan dengan waktu.

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهِ مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَى مُقْتَرَنٌ بِزَمَانٍ

Isim terbagi oleh beberapa macam. Yaitu berdasarkan jenisnya, berdasarkan jumlah benda, berdasarkan terdefinisi (khusus) atau tidak terdefinisi (umum) dan berdasarkan huruf akhir dan sakal (tanda) akhirnya

- a) Berdasarkan jenisnya yaitu isim yang menunjukkan makna yang berhubungan dengan gender. Ada 2 jenis yaitu *اسم مذکر* isim mudzakkar adalah isim penunjuk makna laiki-laki dan *اسم* isim muannats penunjuk makna perempuan. Contoh: *مُسْلِمٌ* muslim (muslim laki-laki) dan *مُسْلِمَةٌ* muslimah (Muslim perempuan)
- b) Berdasarkan jumlah benda yaitu isim yang tergelongkan menjadi *اسم مفرد* isim mufrad bermakna tunggal, *اسم* isim mutsanna bermakna dua, dan *اسم جمع* isim jamak bermakna banyak. Contoh: *مِسْطَرَّةٌ* misthoroh (satu penggaris), *مِسْطَرَّتَانِ* misthorotani (dua penggaris), *مِسْطَرَّاتٍ* misthorot (banyak penggaris).
- c) Berdasarkan kekhususan dan keumumannya yaitu isim yang diketahui dan tidak diketahui secara jelas penunjukannya. dan *اسم نكرة* isim nakiroh yang tidak diketahui kejelasan penunjukannya. Dan *اسم معرفة* isim ma'rifah Yang diketahui penunjukan yang jelas. Pada isim ma'rifah, isim ditambahi *أل* alif lam, dhomir, isim mausul dan munadha. Contoh *بَيْتٌ* bait (rumah) dan *الْبَيْتُ* al-bait (rumah itu).
- d) Berdasarkan huruf akhir dan sakal (tanda) akhirnya isim terbagi menjadi 4 bentuk, yaitu isim shohih akhir, isim



mu'tal akhir, asmaul khomsah dan isim ghoiru munshorif.

- 1) Isim shohih akhir yaitu isim yang dibelakang katanya tidak ada huruf ilatnya (huruf perusak) yaitu $ا ي$ alif, dan ya. Contoh: $صَحِيح$ shohih (baik)
- 2) Isim mu'tal akhir yaitu yaitu isim yang dibelakang katanya ada huruf ilat (huruf perusak) yaitu $ا ي$ alif, dan ya. Contoh: $مُوسَى$ musa (musa adalah nama seseorang)
- 3) Asmaul khomsah adalah isim yang sudah ditentukan dengan terdiri dari 5 isim yaitu: $أَبٌ ، أَخٌ ، حَمٌّ ، فٌ ، ذٌ$. Contoh: $أَخُوكَ$ akhuka (saudaramu)
- 4) Isim ghoiru munshorif yaitu isim yang tidak menerima tanwin pada huruf yang berada diakhir kata. Contoh: $فَاطِمَةٌ$ Fatimah (fatimah adalah nama seseorang).

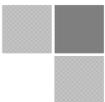
a. Verba (fiil)

Fiil $فعل$ yang dalam bahasa indonesia disebut verba atau predikat mempunyai arti sebagai kegiatan yang dikerjakan pada waktu telah lau, sekarang, dan akan datang.

مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَى مُفْتَرَّرٍ بِرِمَانٍ مَعِيَّ نِ مَاضِيًا كَانَ أَوْ حَالًا أَوْ إِسْتِيفَالٍ

Perubahan pada fiil selalu bergandengan dengan *dhomir* atau kata ganti. Setiap satu dhomir mempunyai satu bentuk perubahan fiil. Fiil terklasifikasi berdasarkan sudut pandang sebagai berikut:

- a) Menurut waktunya terbagi menjadi 3 yaitu: Fiil madli (فعل ماض), Fiil mudhori (فعل مضارع), dan Fiil amar (فعل الأمر)
 - Fiil madli (فعل ماض) yaitu fiil yang menunjukkan pekerjaan yang telah dilaksanaka pada masa lalu.
 - Fiil mudhori (فعل مضارع) yaitu fiil yang menunjukkan pekerjaan yang dilaksanakan pada masa sekarang dan akan datang



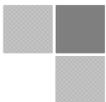
- dan Fiil amar (فعل الأمر) yaitu fiil yang menunjukkan pekerjaan sebagai perintah untuk orang lain. Contoh fiil dengan kata جلس (dengan makna dalam bahasa Indonesia adalah *duduk*) pada tabel berikut:

Fiil amar	Fiil Mudhori	Fiil madhi	Dhomir	
-	يَجْلِسُ	جَلَسَ	Dia seorang (laki-laki)	هُوَ
-	يَجْلِسَانِ	جَلَسَا	Mereka berdua (laki-laki)	هُمَا
-	يَجْلِسُونَ	جَلَسُوا	Mereka (laki-laki)	هُمْ
-	تَجْلِسُ	جَلَسَتْ	Dia seorang(perempuan)	هِيَ
-	تَجْلِسَانِ	جَلَسَتَا	Mereka berdua(perempuan)	هُمَا
-	يَجْلِسْنَ	جَلَسْنَ	Mereka (perempuan)	هُنَّ
إِجْلِسْ	تَجْلِسُ	جَلَسْتَ	o kamu seorang (laki-laki)	أَنْتَ
إِجْلِسَا	تَجْلِسَانِ	جَلَسْتُمَا	kalian berdua(laki-laki)	أَنْتُمَا
إِجْلِسُوا	تَجْلِسُونَ	جَلَسْتُمْ	kalian (laki-laki)	أَنْتُمْ
إِجْلِسِي	تَجْلِسِينَ	جَلَسْتِ	Kamu seorang(perempuan)	أَنْتِ
إِجْلِسَا	تَجْلِسَانِ	جَلَسْتُمَا	kalian berdua(perempuan)	أَنْتُمَا
إِجْلِسْنَ	تَجْلِسْنَ	جَلَسْنَ	Mereka (perempuan)	أَنْتُنَّ
-	أَجْلِسُ	جَلَسْتُ	Saya	أَنَا
-	تَجْلِسُ	جَلَسْنَا	Kami	نَحْنُ

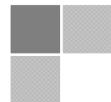
- b) Menurut bentuknya terbagi menjadi 2 yaitu: Fiil mabni (فعل مبني) Fiil mu'rob (فعل معرب)



- Fiil mabni (فعل مبني) fiil yang tetap atau mabni dengan harakat diakhir kata fiil tersebut dan tidak berubah meski bersambung dengan kata (fiil, isim, atau huruf) yang lain. Fiil mabni ini adalah fiil madhi dan fiil amar Contoh نصرها محمد (nashorohaa muhammadun) artinya muhammad telah menolongnya. نصر fiil mabni dengan fathah karena fiil madhi yang menggunakan dhomir هو
 - Fiil mu'rob (فعل معرب) fiil yang dapat berubah harakat diakhir kata fiilnya karena ada dan tidaknya kata (isim, huruf) yang mengikutinya. Biasanya fiil mudhori. Contoh ينصرها محمد (yansuruha muhammadun) artinya muhammad sedang menolongnya. ينصر fiil mudhori mu'rab dengan dhommah karena tidak kemasukan amil jazm dan amil nasb yang menggunakan dhomir هو
- c) Menurut sifatnya yang memerlukan obbjek atau tidak memerlukan objek terbagi menjadi 2 yaitu: Fiil lazim فعل لازم (kata kerja tak berobyek/ intransitif) Fiil muta'addi فعل متعدي (kata berobyek/ transitif)
- Fiil lazim فعل لازم yaitu fiil yang tidak memerlukan obyek (مفعول به) contoh kata جلس (jalasa) artinya duduk
 - Fiil muta'addi فعل متعدي (kata berobyek/ transitif) yaitu fiil yang memerlukan obyek (مفعول به) contoh kata شرب (Syariba) artinya meminum
- d) Menurut penegasnya Fiil muakkad (فعل معقد) Fiil ghoir muakkad (فعل غير معقد)
- e) Menurut failnya Fiil mabni ma'lum فعل مبني معلوم (kata kerja aktif) Fiil mabni majhul فعل مبني مجهول (kata kerja pasif)
- mabni ma'lum فعل مبني معلوم yaitu fiil atau kata kerja aktif contohnya شرب (Syariba) artinya meminum



- Fiil mabni majhul مجهول يائو fiil atau kata kerja pasif ciontohnya شرب (Syuriba) artinya diminum
- f) Menurut bina'nya (unsur penyusunnya) Fiil salim (فعل سليم) Fiil mu'tal (فعل معتل)
- Fiil salim (فعل سليم) yaitu fiil yang sepi dari huruf *illat* atau hurup perusak yaitu ا و ي (alif, wawu, dan ya) contohnya أكل (akala) artinya makan
 - Fiil mu'tal (فعل معتل) fiil yang termuat huruf *illat* atau hurup perusak yaitu ا و ي (alif, wawu, dan ya) contohnya قال (qola) artinya berkata. Pada kata قال (qola) terdapat alif pada huruf kedua.
- g) Menurut jumlah huruf Fiil tsulasi (فعل ثلاثي) yang terdiri dari Fiil tsulasi mujarrood (فعل ثلاثي مجرد) Fiil tsulasi mazid (فعل ثلاثي مزيد) dan Fiil ruba'i (فعل رباعي) yang terdiri dari Fiil rub'i mujarrood (فعل رباعي مجرد).
- Fiil tsulasi mujarrood (فعل ثلاثي مجرد) yaitu Fiil yang asal mula bentuk masdarnya hanya tiga huruf contoh nya قال (qola), شرب (Syuriba)
 - Fiil tsulasi mazid (فعل ثلاثي مزيد) Fiil yang asal mula bentuk masdarnya hanya tiga huruf dengan tambahan satu huruf baik pada kedudukan fa fiil nya, ain fiil nya, lam fiil nya. أَكْرَمَ (akroma) yaitu dari fiil tsulasi كَرِمَ (karima) dengan tambahan alif sebelum fa fiil nya.
 - Fiil rub'i mujarrood (فعل رباعي مجرد) Fiil yang asal mula bentuk masdarnya hanya empat huruf contoh nya حمداً (hamdala), بسملاً (basmala)
- h) Menurut sifatnya yang dapat berubah kedalam bentuk lain sesuai dhamirnya ada 2 yaitu Fiil jamid (فعل جميد) Fiil mutashorriif (فعل متصرف)
- Fiil jamid (فعل جميد) fiil yang tidak mengikuti perubahan karena dhomir. dia tetap pada fiil madhinya atau mudhorinya. Seperti كان (kana) لائس (laisa)



- Fiil mutashorrif (فعل متصرف) fiil yang mengikuti perubahan karena dhomirnya. Fiil ini maksudnya dapat ditasrif (dirubah) sesuai ketentuan dhomir. contoh جلسوا (jalsu) kata tersebut merupakan fiil madhi yang mempunyai dhomir هم (hum) . kata ini termasuk sebagai fiil mutasharraf.

b. Partikel (huruf)

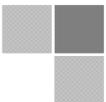
Hurf حرف adalah pelengkap dalam kalimat. Hurf Bukan dari isim dan bukan dari fiil. Huruf mempunyai arti yang tidak lepas dengan kata sesudahnya.

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا

- 1) Huruf yang mekhafadhkan yaitu huruf Jer, huruf dhorof, huruf qosom.
 - a) yaitu: Diantara huruf-huruf jer adalah عَنُّ - إِلَى - مِنْ -

بِ	-	كَا	-	بِ	-	رُبَّ	-	فِي	-	عَلَى
مِنْ	:	Dari	عَنْ	:	Dari					
بِ	:	Dengan	فِي	:	Di dalam					
إِلَى	:	Ke	لِ	:	Milik, Kepunyaan					
كَا	:	Seperti	عَلَى	:	Di atas					
رُبَّ	:	Betapa banyak, sering kali								

 - Huruf dhorof yaitu menunjukkan makna waktu dan tempat yaitu حول، على، فوق، وراء، تحت، امام
 - Huruf qosom yaitu huruf sumpah yang bermkna demi yaitu و ب dan ت. Contoh: بالله billahi (demi Allah)
 - 2) Huruf menasabkan yaitu huruf yang masuk pada fiil mudhari dan memberi hukum *nashob* pada kata yang berada sesudahnya. Diantaranya حتى، لِي، أَنْ. contoh ليُخْرَجْ liyakhruja (agar keluar)
 - 3) Huruf yang menjazmkan yaitu huruf yang masuk pada fiil mudhori memberi hukum *jazm* pada kata yang berada sesudahnya لا، لم، contoh لَمْ يَذْهَبْ lam yadzhab (belum pergi)



- 4) Huruf tabi' yaitu huruf yang mengikuti hukum dari kata yang berada sebelum huruf. Huruf ini adalah huruf athof (konjungsi). Seperti و، أو، ف. Contoh وَالْأُمُّ وَالْأَبُّ al-ab wa al-um (bapak dan ibu itu). Kata sebelumnya memiliki hukum ma'rifah maka setelah huruf و juga harus ma'rifah.

c. Kalimat

Jumlah جملة adalah Kalimat yang terdiri dari susunan kata yang dapat dipahami dan mempunyai *mufid* yaitu mempunyai maksud dan sempurna susunannya. Jumlah terbagi menjadi dua bentuk yaitu جملة اسمية jumlah ismiyah dan جملة فعلية jumlah fi'liyah.

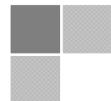
- جملة اسمية jumlah ismiyah adalah jumlah yang susunanannya di dahului isim. Pola ini menyebutkan isim pertama pada jumlah tersebut disebut *mubtada*, dan kata selanjutnya disebut *khabr*. Contohnya أحمد ذاهب إلى المدرسة صباحا (Ahmad pergi ke sekolah pagi-pagi sekali)
- جملة فعلية jumlah fi'liyah jumlah yang susunanannya di dahului oleh fiil . Pola ini menyebutkan kedudukan kata pertama disebut fiil, dan isim setelah fiil disebut fail. Fiil adalah predikat dan fail adalah subjek. Contohnya أحمد ذاهب إلى المدرسة صباحا (Ahmad pergi ke sekolah pagi-pagi sekali)

d. paragraph (faqrah)

Kalimat-kalimat yang tersusun dan secara berurutan mempunyai rentetan penjelasan dan saling berhubungan, maka gabungan kalimat-kalimat tersebut disebut paragraf atau dalam bahasa Arab disebut فقرة.

B. Karakteristik Kosa kata

Kosakata (*Mufradat*) berupa pemahaman antara morfem dan kata, unsur pembentuk kata (awalan, sisipan dan akhiran), jenis kata (kata aktif dan pasif, kata konten (denotatif dan konotatif) dan fungsional, makna kata (ilmu ma'ani/ilmu dalalah), antonim (mutadladhad), sinonim (muradif), definisi (istilah), bentuk dan akar kata (mengacu pada ilmu Sharf).



Kata dalam bahasa arab selalu mempunyai akar kata yaitu berasal dari masdarnya. Kata ini dikembangkan dengan pentashrifan *تصريف* yaitu pencabangan kata berdasarkan fungsinya. Pencabangan kata ini tidak terlepas dengan penambahan huruf, dan perubahan (harakat) konsonan, penyesuaian dhomir (kata ganti), dan makna kata. Pencabangan ini hanya berlaku pada isim dan fiil yang bersifat mu'rab atau dapat di'irabkan. Untuk huruf bersifat mabni atau tetap sehingga tidak dapat di'irabkan.

1. Penambahan huruf

Penambahan huruf yang terjadi pada isim dengan adanya ال dipada awal kata sebagai tanda ma'rifah yang membedakannya dengan nakiroh. Penambahan ون ان ، ين pada akhir kata menunjukkan makna lebih dari satu. Adanya huruf ilat اوي menjadikan kata terkadang dapat menerima konsonan tanwin terkadang tidak.

2. perubahan vokal (harakat)

Konsonan pada bahasa Arab berbentuk baris terletak di atas huruf hijaiyah dalam kata yang disebut *harakat* حركة. Oleh karena itu harakat selalu mengikuti setiap vokal bahasa arab. Harakat berbentuk fathah (َ) kasrah (ِ) dhummah (ُ) dengan variasi tanwin yaitu fathah tanwin (ً), kasrah tanwin (ٍ), dhummah tanwin (ٌ), dan variasi tambahan akhiran و dan ي

Simbol Dalam Bahasa Indonesia	Harakat	
A	Fathah	_____
I	Kasrah	_____
U	Dhammah	_____
Au	Fathah dan wau	َ..وُ
Ai	Fathah dan ya	َ..يُ

3. penyesuaian dhomir (kata ganti)

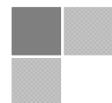


bentuk fiil dan isim sangat dipengaruhi dengan dhomir ضمير yang digunakan. dhomir adalah kata ganti dengan 14 bentuk. Yaitu kata ganti pertama ada 2 bentuk, kata ganti kedua ada 6 bentuk dan kata ganti ketiga ada 6 bentuk.

Dalam perubahan mengikuti dhomir, fiil menggunakan *tashrif lughawi* dengan wazan (rumus) yang sudah masyhur yaitu dengan kata فعل . berikut wazan yang digunakan:

Fiil amar	Fiil Mudhori	Fiil madhi	Dhomir	
-	يَفْعُلُ	فَعَلَ	Dia seorang (laki-laki)	هُوَ
-	يَفْعُلَانِ	فَعَلَا	Mereka berdua (laki-laki)	هُمَا
-	يَفْعُلُونَ	فَعَلُوا	Mereka (laki-laki)	هُمْ
-	تَفْعُلُ	فَعَلَتْ	Dia seorang(perempuan)	هِيَ
-	تَفْعُلَانِ	فَعَلْنَا	Mereka berdua(perempuan)	هُمَا
-	يَفْعُلْنَ	فَعَلْنَ	Mereka (perempuan)	هُنَّ
أَفْعُلْ	تَفْعُلْ	فَعَلْتُ	• kamu seorang (laki-laki)	أَنْتَ
أَفْعُلَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلْتُمَا	kalian berdua(laki-laki)	أَنْتُمَا
أَفْعُلُوا	تَفْعُلُونَ	فَعَلْتُمْ	kalian (laki-laki)	أَنْتُمْ
أَجْفَعُلِي	تَفْعُلِينَ	فَعَلْتِ	Kamu seorang(perempuan)	أَنْتِ
أَجْفَعُلَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلْتُمَا	kalian berdua(perempuan)	أَنْتُمَا
أَفْعُلْنَ	تَفْعُلْنَ	فَعَلْنَّ	Mereka (perempuan)	أَنْتُنَّ
-	أَفْعُلْ	فَعَلْتُ	Saya	أَنَا
-	تَفْعُلْ	فَعَلْنَا	Kami	نَحْنُ

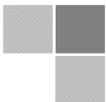
Dari wazan di atas, contohnya akan membuat fiil نَصَرَ untuk penunjuk waktu akan datang dengan dhomir أنا. Dari wazan tersebut terlihat bentuk fiil sebaagi fiil mudhori dengan



أَفْعُلُ, Kemudaian rusuan tersebut akan menjadi fiil نَصَرَ menjadi يَنْصُرُ.

Untuk isim, juga menggunakan dhomir dalam membentuknya. Berikut wazan (rumus) yang digunakan. wazan pada isim dengan penyesuain dhomir , hanya menggunakan tambahan huruf dan pergantian harakat pada akhir kata. Pada isim dengan dhomir أَنَا - أَنْتَ - هُوَ dan هِيَ - أَنْتِ - هِيَ menggunakan harakat yang bertanwin apabila tidak menggunakan alif lam (ال) dan harakat tanpa tanwin apabila menggunakan alif lam (ال). Pada Isim dengan dhomir أَنْتُمَا - هُمَا menggunakan harakat pada huruf akhir kata dengan fathah dan ditambah huruf alif nun (اِ) apada marfu dan ya nun (يِ) pada nasab dan jar. Pada isim dengan menggunakan dhomir هُمْ - أَنْتُمْ - نَحْنُ menggunakan harakat pada huruf akhir kata dengan dhommah (ُ) dan ditambah huruf alif nun (وِ) pada marfu dan harakat pada huruf akhir kata dengan kasrah (ِ) dan ditambah huruf ya nun (يِ) pada nasab dan jar. Pada isim dengan menggunakan dhomir هُنَّ - أَنْتُنَّ menggunakan harakat pada huruf akhir kata dengan fathah (َ) dan ditambah huruf alif ta (ات).

Isim jar	Isim nasb	Isim marfu	Dhomir	
مُسْلِمٍ	مُسْلِمًا	مُسْلِمٌ	Kata tunggal (laki-laki)	هُوَ - أَنْتَ - أَنَا
مُسْلِمَيْنِ	مُسْلِمَيْنِ	مُسْلِمَانِ	Kata bermakna dua (laki-laki)	هُمَا - أَنْتُمَا
مُسْلِمِينَ	مُسْلِمِينَ	مُسْلِمُونَ	Kata majemuk (laki-laki)	هُمْ - أَنْتُمْ - نَحْنُ
مُسْلِمَةٍ	مُسْلِمَةً	مُسْلِمَةٌ	Kata tunggal (perempuan)	هِيَ - أَنْتِ
مُسْلِمَتَيْنِ	مُسْلِمَتَيْنِ	مُسْلِمَتَانِ	Kata bermakna dua (perempuan)	هُمَا - أَنْتُمَا
مُسْلِمَاتِ	مُسْلِمَاتِ	مُسْلِمَاتٌ	Kata majemuk (perempuan)	هُنَّ - أَنْتُنَّ



Dari wazan di atas, contohnya akan membuat isim قائم dhomir أنا yang mendapatkan kehadiran huruf jer. Dari wazan tersebut terlihat bentuk isim menjadi isim jer dengan مُسَلِّم, Kemudaian isim tersebut akan menjadi isim قائم menjadi قَائِمٍ.

4. dan makna kata

bentuk makna kata ini terdapat pada *fiil mu'rab*. Dalam perubahan mengikuti makna, fiil ini menggunakan *tashrif istilahi* dengan wazan (rumus) yang sudah masyhur yaitu tetap dengan kata فعل. berikut wazan yang digunakan:

wazan	Perubahan makna kata	
فَعَلَ	Fiil penunjuk masa lalu	فعل ماضٍ
يَفْعَلُ	Fiil penunjuk masa sekarang dan akana datang	فعل مضارع
فَعْلًا	Masdar (akar kata) tanpa menggunakan mim	مصدر غير ميم
مَفْعَلًا	Masdar (akar kata) dengan menggunakan mim	فمصدر ميم
فَاعِلٌ	Isim sebagai subjek	اسم فاعل
مَفْعُولٌ	Isim sebagai objek	اسم مفعول
أَفْعَلْ	fiil menyatakan perintah	فعل الأمر
لَا تَفْعَلْ	Fiil menyatakan larangan	فعل نهى
مَفْعَلٌ	Isim yang menyatakan waktu	اسم زمان
مَفْعَلٌ	Isim mentakan tempat	اسم مكان

Dari wazan di atas, contohnya akan membuat fiil نَصَرَ menjadi bentuk yang bermakna larangan. Dari wazan tersebut terlihat bentuk wazan dengan لَا تَفْعَلْ, Kemudaian fiil tersebut akan menjadi isim لَا تَنْصُرُ menjadi لَا تَنْصُرُ.

C. Gaya Bahasa

Pada masa awal pertumbuhannya gaya bahasa terlahir dari syi'ir-syi'ir. Gaya bahasa Arab mencakup pada *al-balaghah* atau balaghah.



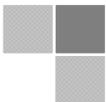
Balaghah lebih dititik beratkan pada kajian ilmu *al-ma'ani*, ini artinya bahwa ilmu *al-ma'ani*. Setelah *al-qru'an* datang, perkembangan *al-balaghah* sudah mulai mengkaji ilmu *badi'* dan ilmu bayan. Ilmu *ma'ni* mengkaji sesuatu kata yang diungkapkan sesuai kondisi (konteks) dengan cakupan bahasan yaitu *khobar* (berita), *insya* (selain berita berupa larangan dan pertanyaan), *qoshr* (penghayaan), *alfashl* dan *walwashal*, serta *ijaz*, *inab* dan *musawah*. Ilmu bayan adalah mengkaji mengenai keindahan kata dengan cakupan *almuhsanatu alma'nawiyah* (memperindah makna) dan *almuhsanatu alafdhiyah* (memperindah kata). Ilmu *badi'* adalah mengkaji tentang cara memperbaiki ucapan dengan menghiasi susunan kalimat dengan cakupan *majaz*, *tasybih* dan *kinayah*.

Tammam Hasan (2000:279) membagi dua fase perkembangan *al-balaghah* sebagai disipilin ilmu, yaitu: Perkembangan pertama lebih dekat *annaqd al-'amaly* (kepada sisi kritik karya sastra). Ke dua, lebih merekat kepada gaya bahasa *uslubiyat* (linguistik).

Ahmad qolasy (1995: 5) Balaghoh adalah *alwushul* dan *alintiha'* yaitu *sampai* dan *berakhir*. *Balaghah* berasal dari kata بَلَّغَ. Penyampaian pembicara yang tidak mampu memberikan pengaruh ke dalam hati pendengar tidak dapat disebut balaghoh. Al-Mubarak (1999:20) *al-balaghah* adalah *al-fashohah*. Abdurrahman Habnakah Hasan (1996:129) menyebutkan *al-balaghah* adalah *Kesesuaian kalam terhadap kondisi orang yang diajak berbicara disertai dengan fashahah (tepat) dalam susunan kata dan kalimatnya*.

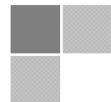
Balaghoh lahir pada kalangan masyarakat arab karena *dzaug* yaitu cita rasa bahasa yang sangat tinggi. Dengan *dzaug* tersebut bermunculan bait-bait berupa puisi, syair, nashr, prosa, dan karya sastra lainnya. selain itu, bermunculan juga pasar-pasar seni yang ikut berperan membangkitkan *dzaug* bahasa ini, seperti: pasar Ukkadz di kota Makkah yang digunakan sebagai tempat ajang perlombaan bacaan puisi atau prosa. Pada pasar ini terdapat perlombaan dan tukar pendapat tentang hasil karya seni yang mereka hasilkan.

Al-Mubarak, (1999:19) menyebutkan secara teoritis *Balaghah* pada masa jahiliyyah belum dikenal, praktek secara terapan mereka lakukan dalam dalam karya-karya mereka baik mislanya *syi'ir* maupun *natsr*. Setelah Islam datang, perhatian masyarakat Arab pada *balaghah* semakin

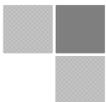


berkembang, hal ini karena al-Quran sebagai kitab suci umat Islam sangat indah dan dengan gaya bahasa yang membuat masyarakat Arab tercengang dan kagum akan keindahan gaya bahasanya. Masyarakat Islam yang menentang Islam tentu saja tidak menerima keindahan gaya bahasa al-Qur'an yang tidak dapat tertandingi sampai sekarang. Banyak para tokoh Arab berlomba-lomba membuat semisal al-Qur'an, namun tidak berhasil. Selain al-Quran, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga ikut berperan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perhatian masyarakat Arab terhadap *balaghah*.

- a) Ilmu ma'ni mengkaji sesuatu kata yang diungkapkan sesuai kondisi (konteks) dengan cakupan bahasan. Ilmu untuk mempertahankan makna dalam suatu kalimat, sehingga pendengar atau pembaca memahami makna tidak kelaur dari batasan konteks.
 - 1) *Khobar* (berita) adalah kalimat yang menunjukkan kemungkinan benar dan tidak benar. Contohnya: محمد رسول الله Muhammadun Rasulullah. Artinya: Muhammad adalah Utusan Allah.
 - 2) *Insyā* adalah kalimat yang tidak menunjukkan kemungkinan benar dan tidak benar. Termasuk dalam *insyā*, adalah kalimat perintah (*amar*), larangan (*nahī*), nida (*sapaan*), harapan (*tamanni*), pertanyaan (*istifham*). Contoh: أقيموا الصلاة Aqimuu as-sholat. Artinya: Dirikanlah (kalian) sholat!
 - 3) *Qoshr* (penghayaan) adalah menentukan sesuatu dengan mutlak dari sesuatu yang lain. Contoh: ما علي إلا شاعر Maa 'aliyyun Illaa sya'irun. Artinya: Tiada Ali kecuali seorang Penyair
 - 4) *Fashl* adalah kalimat yang tidak menggunakan konjungsi atau penyambung (huruf *athaf*) ketika bergabung dengan struktur kalimat atau frasa lain. Seperti pada kalimat *taukid* dan *badal*. Contoh: اجتهد في دروسك، اجتهد في اللغة الإندونيسية *ijtahid fii duruusika, ijtahid fii allughah alindonesiah*. Artinya: bersungguhlah (kamu) dalam



- pelajaranmu, bersungguh-sungguhlah pada (pelajaran) bahasa Indonesia.
- 5) Washal adalah kalimat yang menggunakan konjungsi atau penyambung (huruf *athaf*) ketika bergabung dengan struktur kalimat atau frasa lain. Contoh: اجتهد في دروسك، واجتهد في اللغة الإندونيسية. *ijtahid fii duruusika, ijtahid fii allughah alindonesiah*. Artinya: bersungguhlah (kamu) dalam pelajaranmu, dan (juga) bersungguh-sungguhlah pada (pelajaran) bahasa Indonesia.
- b) Ilmu bayan adalah ilmu yang membahas kalimat yang memberikan arti yang berbeda dari kata sebenarnya. Kalimat ini dapat disebut juga berkonotasi.
- 1) Tasybih adalah kalimat yang mmemberikan bandingan atau keserupaan dengan sesuatu yang lain. Contoh: أنت كالبدري *anta kalbadri*. Artinya: Kamu seperti rembulan
 - 2) Majaz adalah kalimat yang tidak menggunakan makna asli (malzum), hanya bermakna dengan makna kiasan (*lazim*). Inilah yang disebut pelepas malzum kepada lazimnya. Contoh: رأيت أسدا في البيت *Ra'aitu asadan fii al-bait*. Artinya saya melihat laki-laki gagah di rumah tersebut. Kata أسدا *asadan* mkna aslinya adalah singa. Di sini maksudnya adalah menggunakan makna kias dengan arti laki-laki yang gagah.
 - 3) Kinayah kalimat yang menggunakan makna asli (malzum), hanya bermakna dengan makna kiasan (*lazim*) atau juga dapat bermakna dengan makna aslinya (malzum) sendiri. Contoh: فلان طويل النجاد *fulanun thowiilun an-najaad*. Artinya: Fulan (nama orang) sarung pedangnya panjang . kata طويل النجاد *طويل النجاد* diartikan sebagai طويل القامة *thowiilu al-qoomah* artinya tinggi (badannya), maka artinya menjadi Fulan orangnya tinggi. Atau dapat pula kata طويل النجاد *طويل النجاد* diartikan sesuai kata aslinya yaitu sarung pedangnya panjang, maka artinya menjadi Sarung pedang milik Fulan panjang.



- c) Ilmu badi adalah ilmu yang membahas penyempurnaan kalimat yang sudah dipahami maknanya dengan memberi keindahan kata dalam kalimat tersebut.
- 1) Almuhsanatu alafdhiyah adalah memperindah kata di dalam kalimat. termasuk pada bagian ini adalah jinas, iktibas, tadhmin, sajak, dan muwazanah. Contoh: ويل لكل همزة لمزة . yaitu pada keindahan kata yang bentuk katanya hampir serupa kata همزة dan همزة yaitu dari wazan فعلة.
 - 2) Almuhsanatu alma'nawiyah adalah memperindah makna kata dalam kalimat. termasuk pada bagian ini adalah muthabaqoh, tasyabahul athrof, dan muwafaqoh. Contoh: يحيي ويميت yuhyii wa yumiiitu. Artinya Hidup dan mati. Keindahan makna yang saliang berlaawanan makna.

LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman anda tentang materi yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama!

1. Struktur Bahasa (*Tarkib Lughawiyah*) dalam bahasa Arab merupakan susunan kalimat yang disebut جملة *jumlah*. Jumlah ini tersusun dari kata (كلمة). Kalimah terbagi dalam tiga bentuk yaitu اسم (isim) yaitu nomina, فعل (fiil) yaitu verba, dan حرف (huruf) partikel. Coba paparkan dengan singkat karakteristik kalimat dalam bahasa Arab!
2. Ism اسم dalam bahasa Indonesia disebut kata nomina mempunyai arti sebagai benda yang dapat berkedudukan sebagai فاعل subjek مفعول objek dan keterangan, dan tidak berhubungan dengan waktu. Sebutkan dan jelaskan macam-macam isim!
3. Fiil فعل yang dalam bahasa Indonesia disebut verba atau predikat mempunyai arti sebagai kegiatan yang dikerjakan pada waktu telah lalu, sekarang, dan akan datang. . Sebutkan dan jelaskan macam-macam verba!
4. Partikel (huruf) adalah pelengkap dalam kalimat. Huruf Bukan dari isim dan bukan dari fiil. Huruf mempunyai arti yang tidak lepas dengan kata sesudahnya. Sebutkan dan jelaskan macam-macam harf!



5. Dalam gaya bahasa Arab, dikenal Ilmu badi yakni ilmu yang membahas penyempurnaan kalimat yang sudah dipahami maknanya dengan memberi keindahan kata dalam kalimat tersebut. Ilmu badi' ini mengkaji Almuhsanatu alafdhiyah dan almuhsanatu alma'nawiyah. Jelaskan secara singkat kajian dari Almuhsanatu al-Lafdhiyah dan almuhsanatu alma'nawiyah!

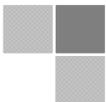
RANGKUMAN

Bahasa Arab merupakan rumpun bahasa Semith yang dipergunakan oleh suku Arab dimulai dari sekitar satu setengah abad atau dua abad sebelum Islam datang. Bahasa Arab waktu itu digunakan untuk komunikasi dan sosialisasi dengan berbagai dialek (lahjat). Dialek yang dominan adalah dialek bahasa Quraisy.

Struktur Bahasa (*Tarkib Lughawiyah*) dalam bahasa Arab merupakan susunan kalimat yang disebut جملة *jumlah*. Jumlah ini tersusun dari kata (كلمة). Kalimah terbagi dalam tiga bentuk yaitu اسم (isim) yaitu nomina, فعل (fiil) yaitu verba, dan حرف (huruf) partikel. Semua ini berhubungan dengan ilmu nahwu dan ilmu sharf.

Nomina (isim) mempunyai arti sebagai benda yang dapat berkedudukan sebagai فاعل subjek مفعول objek dan keterangan, dan tidak berhubungan dengan waktu. Nomina terbagi menjadi beberapa macam: 1) Berdasarkan jenisnya yaitu isim yang menunjukkan makna yang berhubungan dengan gender. Ada 2 jenis yaitu اسم مذکر isim mudzakkar dan اسم انثى isim muannats penunjuk makna perempuan. 2) Berdasarkan jumlah benda yaitu isim yang tergelongkan menjadi اسم مفرد isim mufrad bermakna tunggal, اسم مثنى isim mutsanna bermakna dua, dan اسم جمع isim jamak bermakna banyak. 3) Berdasarkan kekhususan dan keumumannya yaitu isim yang diketahui dan tidak diketahui secara jelas penunjukannya. dan اسم نكرة isim nakiroh yang tidak diketahui kejelasan penunjukannya. Dan اسم معرفة isim ma'rifah yang diketahui penunjukan yang jelas. 4) Berdasarkan huruf akhir dan sakal (tanda) akhirnya isim terbagi menjadi 4 bentuk, yaitu isim shohih akhir, isim mu'tal akhir, asmaul khomsah dan isim ghoiru munshorif.

Verba (fiil) mempunyai arti sebagai kegiatan yang dikerjakan pada waktu telah lalu, sekarang, dan akan datang. Perubahan pada fiil selalu bergandengan dengan dhomir atau kata ganti. Setiap satu dhomir

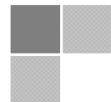


mempunyai satu bentuk perubahan fiil. Fiil terklasifikasi berdasarkan sudut pandang sebagai berikut: 1) Menurut waktunya terbagi menjadi 3 yaitu: Fiil madli (فعل ماضٍ), Fiil mudhori (فعل مضارع), dan Fiil amar (فعل الأمر), 2) Menurut bentuknya terbagi menjadi 2 yaitu: Fiil mabni (فعل مبني) Fiil mu'rob (فعل معرب), 3) Menurut sifatnya yang memerlukan objek atau tidak memerlukan objek terbagi menjadi 2 yaitu: Fiil lazim (فعل لازم) (kata kerja tak berobjek/ intransitif) Fiil muta'addi (فعل متعدي) (kata berobjek/ transitif), 4) Menurut penegasnya Fiil muakkad (فعل معقد) Fiil ghoir muakkad (فعل غير معقد) , 5) Menurut failnya Fiil mabni ma'lum (فعل مبني معلوم) (kata kerja aktif) Fiil mabni majhul (فعل مبني مجهول) (kata kerja pasif), 6) Menurut bina'nya (unsur penyusunnya) Fiil salim (فعل سليم) Fiil mu'tal (فعل معتل). 7) Menurut jumlah huruf Fiil tsulasi (فعل ثلاثي) yang terdiri dari Fiil tsulasi mujarrod (فعل ثلاثي مجرد) Fiil tsulasi mazid (فعل ثلاثي مزيد) dan Fiil ruba'i (فعل رباعي) yang terdiri dari Fiil rub'i mujarrod (فعل رباعي مجرد). 8) Menurut sifatnya yang dapat berubah kedalam bentuk lain sesuai dhamirnya ada 2 yaitu Fiil jamid (فعل جميد) Fiil mutashorrif (فعل متصرف)

Partikel (huruf) merupakan alah pelengkap dalam kalimat. Huruf Bukan dari isim dan bukan dari fiil. Huruf mempunyai arti yang tidak lepas dengan kata sesudahnya. Ada beberapa jenis huruf, antara lain: 1) Huruf yang mekhafadhkan yaitu huruf Jer, huruf dhorof, huruf qosom. 2) Huruf menasabkan yaitu huruf yang masuk pada fiil mudhari dan memberi hukum *nashob* pada kata yang berada sesudahnya. 3) Huruf yang menjazmkan yaitu Huruf yang masuk pada fiil mudhori memberi hukum *jazm* pada kata yang berada sesudahnya, لا لم، لا يَذْهَبْ lam yadzhab (belum pergi), 4) Huruf tabi' yaitu huruf yang mengikuti hukum dari kata yang berada sebelum huruf. Huruf ini adalah huruf athof (konjungsi). Seperti و، أو، ف. Contoh الأَبِّ وَالْأُمِّ al-ab wa al-um (bapak dan ibu itu). Kata sebelumnya memiliki hukum ma'rifah maka setelah huruf و juga harus ma'rifah.

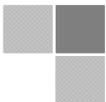
Kosakata (*Mufradat*) berupa pemahaman antara morfem dan kata, unsur pembentuk kata (awalan, sisipan dan akhiran), jenis kata (kata aktif dan pasif, kata konten (denotatif dan konotatif) dan fungsional, makna kata (ilmu ma'ani/ilmu dalalah), antonim (mutadladhad), sinonim (muradif), definisi (istilah), bentuk dan akar kata (mengacu pada ilmu Sharf).

Kata dalam bahasa arab selalu mempunyai akar kata yaitu berasal dari masdarnya. Kata ini dikembangkan dengan pentashrifan تصريف yaitu



pencabangan kata berdasarkan fungsinya. Pencabangan kata ini tidak terlepas dengan penambahan huruf, dan perubahan (harakat) konsonan, penyesuaian dhomir (kata ganti), dan makna kata. Pencabangan ini hanya berlaku pada isim dan fiil yang bersifat mu'rab atau dapat di'irabkan. Untuk huruf bersifat mabni atau tetap sehingga tidak dapat di'irabkan.

Pada awalnya, Gaya bahasa dalam Bahasa Arab lebih dititik beratkan pada kajian ilmu al-ma'ani, ini artinya bahwa ilmu al-ma'ani. Setelah al-Qur'an datang, perkembangannya sudah mulai mengkaji ilmu badi' dan ilmu bayan. Ilmu ma'ni mengkaji sesuatu kata yang diungkapkan sesuai kondisi (konteks) dengan cakupan bahasan yaitu khobar (berita), Insyah (selain berita berupa larangan dan pertanyaan), qoshir (penghinaan), alfashl dan wal washal, serta ijaz, inab dan musawah. Ilmu bayan adalah mengkaji ilmu bayan adalah ilmu yang membahas kalimat yang memberikan arti yang berbeda dari kata sebenarnya. Kalimat ini dapat disebut juga berkonotasi. Ilmu badi' adalah ilmu yang membahas penyempurnaan kalimat yang sudah dipahami maknanya dengan memberi keindahan kata dalam kalimat tersebut baik dalam segi almuhsanatu alafdhiah adalah memperindah kata di dalam kalimat. termasuk pada bagian ini adalah jinas, iktibas, tadhmin, sajak, dan muwazanah. Contoh: *ويل لكل همزة لمزة*. yaitu pada keindahan kata yang bentuk katanya hampir serupa kata *همزة* dan *لمزة* yaitu dari wazan *فعللة*. Maupun almuhsanatu alma'nawiyah adalah memperindah makna kata dalam kalimat.



BAB IX

KESULITAN PENERJEMAHAN ARAB-INDONESIA

TUJUAN PEMBELAJARAN

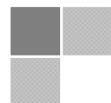
Setelah mempelajari Bab IX ini diharapkan mampu:

1. Memahami perbedaan Budaya
2. Menjelaskan penerjemahan metafora
3. Menjelaskan penerjemahan kinayah
4. Memahami pola urutan kata

Terjemahan yang baik adalah menyediakan padanan anatara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Meskipun ada beberapa kesamaan dalam teks sasaran, namun beberapa faktor menyebabkan padanan tidak maksimal dan jauh dari berterima. Keberhasilan suatu proses penerjemahan sangat bergantung pada tujuan terjemahan yang dilakukan, dengan menyampaikan pesan yang termuat dalam teks BSa. Pembaca sangat memerlukan dan menghendaki terjemahan yang luwes, bermakna dan berfaedah (*rough-and- ready translation*). Beberapa tantangan berupa kesulitan dalam menerjemahkan, tentu ditemui oleh penerjemah. Diantaranya adalah perbedaan budaya, penerjemahan metafora, penerjemahan kinayah dan pola urutan kata.

A. Perbedaan Budaya

Kata budaya mempunyai istilah yang beragam dan mempunyai wacana sendiri. Budaya adalah ringkhasan atas kegiatan simbolis yang terarah, yang dapat dilakukan, dipelajari oleh semua manusia dalam masyarakat. Budaya adalah keseluruhan cara hidup dan pola pikir. Budaya juga merupakan proses yang terus menerus diwakilkan dengan menulis, membaca dan menafsirkan sebuah teks. Budaya mempunyai keunikan dan khas, yang tidak dimiliki oleh wilayah lainnya, keunikan dan kekhasan wilayah satu dengan wilayah yang lain memnjadikan budaya beraneka bentuk. Ruang lingkup yang besar mengenai budaya, membuat perbedaan bentuk dan proses budaya pada suatu wilayah, karena setiap wilayah yang



mempunyai suku-suku yang berbeda memiliki perkembangan pikiran dan interaksi yang berbeda juga terhadap alam sekitar. Perbedaan budaya inilah yang menyebabkan terjadinya cara yang berbeda dalam menjalan dan mengungkapkan budaya tersebut. Bahasa sebagai alat ungkap budaya secara otomatis akan berbeda juga. Perbedaan bahasa dan budaya ini menyebabkan kesulitan bagi penerjemah dalam mentransferkan bahasa sasaran ke dalam bahasa sasaran, apalagi penerjemah belum jauh mengenal dan asing dengan budaya B_{Su} dan B_{Sa}.

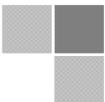
Budaya yang tersampaikan melewati teks akan menjadi sebuah informasi bagi pembaca bahkan menjadi asimilasi budaya dari budaya satu ke budaya lain. Ini merupakan salah satu kesulitan dan tantang terbesar untuk seorang penerjemah dalam menerjemahkan teks, karena teks membawa banyak unsur budaya. Unsur budaya meliputi keadaan geografis, adat istiadat, dan bahasa.

1. Keadaan geografis

Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan tinggi derajat panas sekitar 27-35⁰C menjadikan Indonesia mempunyai tanah yang subur. Semua bahan makanan berupa padi, jagung, sayur-sayuran, dan pepohonan tumbuh dengan tanpa kekurangan curah hujan yang banyak. Indonesia yang dikelilingi hutan, gunung, sungai dan lautan membuat Indonesia menjadi tempat yang sangat indah, penting dan strategis. Mata pencaharian utama adalah bercocok tanam, perikanan, perhutanan, dan perdagangan. Indonesia terkenal dengan kesopanan dan kesantunan dan bertempat tinggal tetap.

Indonesia meresmikan beraneka macam agama yang boleh dianut oleh masyarakatnya dengan landasan ketuhanan yang Maha Esa. Pemerintahannya adalah penganut demokrasi. Agama yang diakui Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghuchu. Mempunyai toleransi dan tenggang rasa yang tinggi. Semua Agama hidup berdampingan baik dan dibebaskan untuk menjalankan ibadah dan kepercayaan sesuai keyakinan yang dianut. Meskipun demikian, Indonesia tidak mengakui pernikahan antar agama, dan sesama jenis.

| *Akhmad Sauqi Ahya*



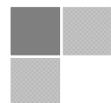
Bangsa Arab memiliki iklim tropis dengan tinggi derajat panas adalah 35° - 50° C menjadikan Arab mempunyai tanah tandus berbentuk padang pasir (sahara) yang luas dan merata, memiliki bukit-bukit, dan oase sebagai sumber air. Kekayaan Alam terbesar berupa minyak bumi. Mata pencaharian utamanya adalah berdagang. Arab memiliki watak yang keras dan nomaden (berpindah tempat). Arab mempunyai pemerintahan berbentuk kerajaan yang khilafah.

Pada masa Islam belum datang, agama yang dianut adalah dinamisme. Setelah Islama datang, Arab terutama di mekah adalah beragama Islam. Mempunyai keinginan yang kuat, saling berkelompok, dan saling memberi dukungan pada anggota kelompok, pemberani dan tidak pernah takut pada pemimpin manapun, mempunyai kebiasaan berperang dan melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lain.

2. Adat istiadat

Indonesia memiliki adat istiadat yang beragam dari pulau Sumatera sampai pulau Irian Jaya. Semua masyarakat tetap menjaga kelestarian adat istiadat tersebut, sehingga adat istiadat hidup berdamping dengan agama. Pergelaran adat istiadat selama masih tidak bertentangan dengan keyakinan suatu suku, akan selalu berjalan bersama-sama. Dalam sosial, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang tidak jauh berbeda. Laki-laki dan perempuan dengan leluasa melakukakn aktifitas di luar tempat tinggal. Indonesia menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan Islam seperti adanya monogami dalam perkawinan, meskipun ada poligami sering terjadi di Indonesia, namun poligami tersebut belum diakui dan dilindungi oleh pemerintah dengan undang-undang.

Arab mempunyai adat istiadat yang bernuansa Islam. Islam lebih menyukai keindahan dalam penuturan sehingga membawa pola gaya bahasa (balaghoh) dalam setiap penuturan. Dalam sosial, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang sanga rentang. Laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai orang-orang yang mereka pimpin, sehingga



sering kali terjadi perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kebebasan yang lebih didapatkan laki-laki dan perempuan lebih tertutup dan berdiam di tempat tinggal mereka. Dengan demikian, perempuan Arab terbiasa keluar dari tempat tinggal mereka menggunakan penutup/pakaian yang menutupi tubuh mereka dari kepala sampai kaki mereka, bahkan wajah dengan menggunakan cadar. Poligami pada Arab merupakan kebolehan dan dilindungi oleh pemerintah.

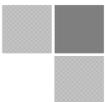
3. Bahasa

Bahasa membawa budaya. Bahasa mentransformasikan dan sebagai proses komunikasi, sehingga budaya tersebut terus menerus tersampaikan pada pendengar atau pembaca. Budaya dapat diwariskan melalui bahasa, meskipun beratus-ratus tahun lalu budaya telah lahir, pengetahuan budaya tersebut selalu hadir dalam bentuk naskah.

Bahasa membawa pesan. Saat menerjemahkan, penerjemah melakukan proses pengalihan bahasa, dan itu berarti mengalih pesan. Pengalihbahasaan merupakan pengalihan pesan lintas batas bahasa dan budaya. Pendapat Brislin dalam Nababan (2008:114) pengalihbahasaan menunjuk pada situasi tipe penerjemahan, komunikasi lisan dimana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, penerjemah memproses informasi, kemudian mengalihbahasakan dari bahasa sasaran ke dalam bahasa sasaran.

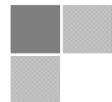
Indonesia mempunyai bahasa pada setiap suku-suku dengan penatuan bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia. Dalam berbicara, penutur lebih menyukai menggunakan kata tunggal jamak “kami” untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara (pendengar). Penggunaan struktur kalimat menggunakan nomina sebagai pelaku diawal kalimat yang diikuti verba sebagai predikat dan nomina sebagai objek, kemudian keterangan. Kata-kata pada bahasa Indonesia lebih banyak berdiri sendiri tanpa ada *derivasi* yang berlebihan. Kebanyakan setiap kata mewakili satu makna. misal melihat (رأى), cermin (مرآة), wanita (مرأة)

| *Akhmad Sauqi Ahya*



Arab mempunyai bahasa yang juga beragam bahasa yang berbeda dari setiap suku (kabilah), keragaman bahasa tersebut merupakan bahasa *amiyah* mereka. Bahasa resmi mereka adalah bahasa *fusha*. Keragaman bahasa amiyah tersebut hanya mempunyai varian yang sedikit seperti hanya perbedaan pelafalan huruf seperti ق dan غ, dan perbedaan kata karena perbedaan penyebutan suatu objek. Dalam berbicara, penutur Arab lebih menyukai kata tunggal أنا sebagai penghormatan mereka dan persamaan antar individu. Dalam perkembangannya, Arab terasimilasi dengan budaya eropa, sehingga penutur juga menggunakan kata tunggal jamak نحن sebagai penghormatan dan memuliak lawan bicara. Penggunaan struktur kalimat menggunakan kata verba (fiil) sebagai predikat diawal kalimat yang diikuti nomina (*isim*) sebagai subjek, kemudian diikuti nomina (*isim*) sebagai obje dan selanjutnya keterangan. Struktur kalimat ini disebut *jumlah fi'liyah*. Sangat jarang mereka menuturkan kalimat yang di dahului nomina sebagai subjek yang kemudian diikuti verb sebagai predikat (struktur kalimat disebut *jumlah ismiyah*). Kata-kata pada bahasa Arab lebih banyak terjadi *derivasi* atau dalam bahasa Arab disebut *tashrif dengan tashrif lughawi dan tasrif istilahi*. Contoh. نصر، ينصر، نصرا. Kata نصر sebagai verb yang digunakan untuk menunjukkan masa lampau. Kata ينصر sebagai verb yang digunakan untuk menunjukkan masa sekarang. Dan kata نصرا sebagai nomina yang menunjukkan makna benda.

Sistem penulisan Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, dimana kemampuannya tidak dimiliki oleh kebanyakan orang, dibanding dengan sistem penulisan latin yang digunakan di Indonesia. Satu huruf memiliki banyak bentuk yang berbeda tergantung letak huruf itu sendiri dalam kata, ada yang diawal, ditengah, dan diakhir kata. Tentunya berbeda dalam penulisannya, ditambah lagi dengan ragam tulisannya, ada yang harus disambung dan dipisah. Penulisan



huruf pada latin sangat mudah, di manapun letak huruf pada kata, tetap mempunyai bentuk huruf yang sama.

Dari contoh perbedaan bahasa tersebut antara B_{Su} dan B_{Sa}, menunjukkan bahasa setiap wilayah tidak mempunyai sistem bahasa yang sama, pengacuan objek dan referen yang berbeda, pembentukan kata dan gramatikal dalam sintaksis, leksikal, morfem, serta pada tingkat lebih tinggi lagi terjadi pada tataran semantik, pragmatik, dan gaya bahasa.

B. Penerjemahan Metafora

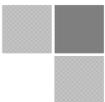
Menurut Scholes dalam Ratna (2014:183) yang mengadopsi pendapat Jakobson, semua bentuk kiasan adalah metafora. Metafora dalam arti luas meliputi semua bentuk kiasan yang dianggap menyimpang, sedangkan metafora dalam arti sempit majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Menurut Abdul Wahab (1998:65), metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna.

Newmark dalam Alfarisi (2011:148) menyebutkan metafora memuat ungkapan figuratif, pengalihan makna, personifikasi kata abstrak, dan kolokasi yang tidak menunjukkan makna denotatif. Dari pernyataan ini, ilmu bayan padan bahasa Arab termasuk metafora yaitu *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*.

Ibnu Qutaibah dalam Alfarisi (2011:149) berpendapat metafora mencakup *isti'arah* (peminjaman kata), *tamstil* (perumpamaan), *qalb* (pembalikan), *taqdim* (pemajuan), *takhir* (pengakhiran), *hadzf* (pelepasan), *tikrar* (pengulangan), *ikhfa* (penyembunyian), izihar (penamapakan), *ta'rid* (penyindiran), *ifsah* (pemisahan), *kinayah* (metonimia), *idhah* (penjelasan), penggunaan kata *mufrad* (kata tunggal) untuk kata jamak atau sebaliknya, penggunaan Mufrad dan jamak untuk makna dua, kata khusus untuk makna umum dan sebaliknya. Dari penjelasan ini, kiasan pada ilmu *badi* yang merupakan ilmu stilistika bahasa termasuk metafora pada bentuk keindahan ujaran atau kata (*almuhsanatu alafdhiyah*), seperti *jinas*, *muwazanah* dan *sajak*.

1. *Jina:s* adalah dua ujaran yang sesuai dalam pengucapan

| Akhmad Sauqi Ahya



namun berbeda dalam maknanya. Jika persesuaian itu sempurna dalam bentuk/ *syakal*, jumlah huruf, macam dan urutannya maka disebut dengan *jina:s ta:m* dan jika berbeda salah satunya maka disebut *jina:s ghairu ta:m*. Istilah *jina:s isytiqa:q* dipergunakan jika dua kata atau lebih dalam suatu kelompok ayat berasal dari satu kata dasar. Contohnya:

إِذَا مَلَكَ لَمْ يَكُنْ ذَاهِبَةً # فَدَعَهُ فَدَوَّلَتْهُ ذَاهِبَةً

Kata ذَاهِبَةً dan dua kata ذَاهِبَةً seolah mempunyai bentuk yang sama namun berbeda salah satunya dan berbeda makna.

2. *Muwa:zanah* adalah persamaan dua macam akhir ayat dalam *wazan*-nya dan bukan dalam akhirnya (*qofiyah*). Maksudnya akhir kalimat dengan kata yang mempunyai *wazan* sama, namun huruf kedua sebelum terakhir (*qofiyah*) berbeda huruf.

Contoh: فَلَا تَنْهَرُ وَلَا تَسْخَرُ

Kata تَنْهَرُ dan kata تَسْخَرُ mempunyai *wazan* yang sama, hanya *qofiyah* nya saja yang berbeda yaitu هـ pada تَنْهَرُ dan خـ pada تَسْخَرُ.

3. Sedangkan *sajak* adalah persesuaian dua akhir kata atau lebih pada huruf akhirnya. Sajak dalam bahasa Arab ada tiga macam, yaitu: *Al-Mutharraf* yaitu dua akhir kata pada sajak itu bersesuaian huruf akhirnya namun berbeda dalam *wazan*-nya, *Al-Murashsha* yaitu mayoritas kata dalam dua kalimat bersajak itu bersesuaian dalam huruf akhir dan *wazannya*, dan *Al-Mutawa:zi* yaitu persesuaiannya terletak pada dua kata yang akhir saja.

Contoh: فِي سِدْرٍ مَخْضُوضٍ وَطَلْحٍ مَّنْضُوضٍ

Kata مَخْضُوضٍ dan kata مَّنْضُوضٍ mempunyai kesamaan dalam *wazan* مَفْعُول, dan kesamaan kedudukannya pada struktur kalimat yaitu sebagai *sifat*.

Alfarisi (2011:149) menambahkan bahwa metafora adalah perbandingan implisit yang salah satu unsurnya memiliki fiktur makna yang terkait dengan unsur topik yang dibandingkan. Boekman dan Callow menyebutkan tiga unsur metafora yaitu: topik (benda/sesuatu yang dibicarakan), citra (aspek metaforis yang mencandran suatu topik dalam



kerangka perbandingan), kesamaan (unsur yang memberi gambaran kemiripan antara topik dan citra).

Dalam penerjemahan, kata atau kalimat yang mengandung metafora sangat sulit untuk diterjemahkan, seperti pada bahasa Arab yang metafora berhubungan dengan keindahan lafaz dengan persamaan bentuk dan huruf, maka untuk mencari persamaan bentuk dan huruf dalam bahasa Indonesia tentu saja sangat sulit kesesuaian dan ketrimaannya. Solusi ini hanya menjadikan dengan memberikan pergeseran terjemahan dengan keindahan makna saja. Contoh yang diberikan Alfarisi (2011:152) frase *عَفْرَبُ السَّاعَةِ* arti harfiah adalah *kalajengkeng jam* dengan makna yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah *jarum jam*. Pada Arab, ekor kalajengkeng berputar hingga dapat diserupakan dengan detik jam yang selalu berputar. Pada Indonesia frase *jarum jam* lebih sesuai dan berterima.

Menurut Murtada dalam Alfarisi (2011: 152) bahwa dalam menerjemahkan metafora terdapat empat model yaitu:

1. Apabila makna metafora dalam bahasa sumber itu sama dengan makna yang terdapat dalam bahasa sasaran, maka metafora dalam bahasa sumber dapat langsung dialihkan ke dalam bahasa sasaran,
2. Apabila makna dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak sama, maka pada penerjemahan metafora tersebut diperlukan penambahan makna melalui pepadanan konteks atau dengan memberi catatan kaki,
3. Jika pencantuman metafora dalam bahasa sasaran hanya akan mengaburkan amanat yang terkandung dalam bahasa sumber, maka yang disajikan adalah hanya makna dari metafora tersebut.

C. Penerjemahan Kinayah

Kinayah adalah bagian dari ilmu bayan, yang bersetaraan dengan majaz dan tasybih. Kinayah menurut bahasa berasal dari kata *كَيْ - يَكْنِي* yang berarti sandaran, kiasan. Kinayah secara termonologi adalah mengatakan sesuatu kepada orang lain dengan maksud lain. Kinayah secara istilah adalah kalimat yang menggunakan makna asli (*malzum*), hanya bermakna dengan makna kiasan (*lazim*) atau juga dapat bermakna dengan makna aslinya (*malzum*) sendiri. Kinayah menurut alHasyimi (2001:206) adalah



suatu tuturan yang diungkapkan untuk menunjukkan maknanya yang *lazim* disertai konteks yang tidak menghalanginya dari makna asal.

Contoh: *فان طويل النجاد* fulanun thowiilun an-najaad. Artinya: *Fulan (nama orang) sarung pedangnya panjang*. kata *فان طويل النجاد* diartikan sebagai *فان طويل القامة* thowiilu al-qoomah artinya *tinggi (badannya)*, maka artinya menjadi *Fulan orangnya tinggi*. Atau dapat pula kata *فان طويل النجاد* diartikan sesuai kata aslinya yaitu *sarung pedangnya panjang*, maka artinya menjadi Sarung pedang milik Fulan panjang.

Al-Mubarrad (w.258 H) dalam karyanya “al- Kamil” menguraikan tiga konsep *kinayah* beserta fungsinya, yaitu: 1) menjadikan sesuatu lebih umum, 2) memperindah ungkapan, dan 3) adalah untaian pujian. *Kinayah* adalah mengungkapkan kata, tetapi yang dimaksud bukan makna dari kata itu, sekalipun bisa dibenarkan kalau dipahami sesuai dengan makna dasarnya. Misalnya dalam pribahasa Arab “*اليد الطويلة*” artinya *tangan panjang*. padaorang Arab istilah “*al- yad al-thawilah*” merupakan *kinayah* kepada seseorang yang suka memberi atau membantu. Apabila “*al-yad al-thawilah*” dipahami sebagai tangan yang panjang, sesuai dengan makna dasarnya juga tidak salah, inilah *kinayah*. Memperhatika pengertian “tangan panjang” di Indonesia, mempunyai konotasi negatif yaitu orang yang mengambil sesuatu hak yang bukan miliknya tanpa pengetahuan sipemilik.

Contoh lagi dari Fadlal Hasan, *kinayah* yang terdapat dalam surat al-Zukhruf ayat 18. Ayat tersebut memberikan kiasan kepada kebodohan dan kedangkalan pemikiran orang Arab jahilayah yang membenci anak-anak perempuan dan menguburnya hidup-hidup. Pada ayat tersebut terdapat frasa “*man yunasysya`u fil hilyati*” (orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan) adalah *kinayah* bagi seorang wanita. Karena yang sering berhias dan berdandan, serta tidak memiliki kekuatan dalam pertengkaran adalah wanita. Jadi, konteks ayat di atas sebagai *kinayah* bagi orang perempuan Arab jahilayah yang memiliki kebiasaan berhias diri dan tidak punya kekuatan. Pada ayat ini *kinayah* dapat diartikan secara makna asli dalam pengertian denotasi.

Perbedaan pengertian dan pemahaman dalam *kinayah*, mengharuskan penerjemah untuk jeli dan mengetahui pemakaian *kinayah* pada dua unsur bahasa yang berbeda yaitu bahasa sasaran dan bahasa sasaran. Seperti contoh *اليد الطويلة* artinya *tangan panjang*, dapat diartikan



dengan makna dasar (denotatif) dan makna kiasan (konotatif) dan ke dua makna tersebut sangat berbeda dengan makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran misalnya, atau sebaliknya. Begitu juga dengan contoh pada surat al-Zukhruf ayat 18 yaitu *man yunasysya`u fil hilyati* (orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan) adalah *kinayah* untuk seorang wanita. Hampir mempunyai padanan makna dengan bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, sehingga padanan makna tersebut dapat berterima.

Menurut Abdurrahman (tanpa tahun: 100) Kinayah ada dua jenis, yaitu kinayah untuk menentukan sifat dan kinayah untuk menentukan maushuf.

1. kinayah untuk menentukan sifat (kinayah sifat)

kalimat atau tuturan dengan menyampaikan suatu sifat secara tidak langsung, dengan kiasan sebagai perantara, mengungkapkannya dengan pernyataan yang samar dan tidak mudah untuk dipahami, sehingga bisa jadi pendengar akan memahami kalimat atau tuturan tersebut sebagai kalimat yang mempunyai makna dasarnya (denotatif) yang umum.

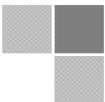
Contohnya : زيد طويل النجاد Zaidun Thowi:lu An-Naja:d . Artinya Zaid panjang sarungnya طويل النجاد di sini secara umum mempunyai makna *sarungnya yang panjang*. Sebagian pendengar atau pembaca akan memahami dengan makna dasar tersebut, dan sangat akurat apabila pendengar atau pembaca memahami dengan makna kiasan yang mempunyai makna “berbadan tinggi”.

Contoh lagi dari al-Farisi (2011: 156) adalah فلان أحضر الأسنان Fulan ahdharu al-asnan. Artinya Fulan bergigi hijau. أحضر الأسنان secara umum dapat bermakna gigi yang hijau. Sebagian pendengar atau pembaca akan memahami dengan makna dasar tersebut, dan sangat tepat lagi apabila pendengar atau pembaca memahami dengan makna kiasan yang mempunyai makna kumpungan (berpenampilan kedesa-desaan).

2. kinayah untuk menentukan maushuf (kinayah maushuf)

kalimat atau tuturan dengan menyampaikan suatu yang disifati atau *mausuf* secara tidak langsung, dengan kiasan

| Akhmad Sauqi Ahya



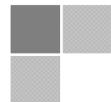
sebagai perantara, mengungkapkannya dengan pernyataan yang samar dan tidak mudah untuk dipahami, sehingga bisa jadi pendengar akan memahami kalimat atau tuturan tersebut sebagai kalimat yang mempunyai makna dasarnya (denotatif) yang umum.

Contohnya: جاي المضياف ja:a al-midhyafu . Artinya *telah datang penjamu*. المضياف di sini secara umum mempunyai makna *penjamu*. Sebagian pendengar atau pembaca akan memahami dengan makna dasar tersebut, dan sangat akurat apabila pendengar atau pembaca memahami dengan makna kiasan yang mempunyai makna *zaidlah yang menjamu tamu tersebut*.

Contoh lagi أبناء النيل Abna:u an-nailu. Artinya Anak-anak sungai nil. أبناء النيل di sini secara umum mempunyai makna Anak-anak yang hidup di sekitar sungai nil. Sebagian pendengar atau pembaca akan memahami dengan makna dasar tersebut, dan sangat tepat apabila pendengar atau pembaca memahami dengan makna kiasan yang mempunyai makna *bangsa mesir*.

Kinayah sebagai salah satu cara penyampaian pesan lewat bahasa mempunyai tujuan mendasar, yaitu untuk menjelaskan, mempersingkat, menyembunyikan, menghilangkan lafaz untuk menghormati atau menjaga kesopanan dalam menyamnyampaikan pesan. Contoh:

1. untuk menjelaskan yaitu mennggambarkan secara jelas dan gamplang terhadap mausuf ataupun sifat sesuatu, seperti فلان أحضر الأسنان , maksudnya Fulan mempunyai sifat kekampungan.
2. Untuk Mempersingkat yaitu meringkas atau memotong suatu pesan yang dianggap dapat dihilangkan dan tidak perlu untuk diketahui, seperti زيد مهزبل الفصيل , maksudnya Fulan kurus anak sapi. Ada pesan yang dipotong di sana yaitu, karena seringnya zaid memotong sapi-sapinya, sampai anak sapi tidak lagi dapat menyusui pada sapi induknya, dan ini yang menyebabkan anak sapi kurus.



3. Untuk menyembunyikan, أهل الدار artinya penghuni rumah. Orang Arab menggunakan frasa أهل الدار untuk kiasan yang bermakna isteri.
4. Untuk menghilangkan lafaz untuk menghormati atau menjaga kesopanan dalam menyamnyampaikan pesan فالآن باشروهن artinya sekarang mereka saling berpandangan dengannya (perempuan). Maksud dalam kiasan ini adalah melakukan Jima' atau berhubungan badan.

D. Pola urutan kata

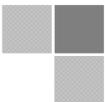
Kata-kata yang tersusun akan menjadi sebuah kalimat. Kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki subjek (S) dan predikat (P) dalam bahasa Indonesia, kata kerja (Fiil) dan subjek (Fail) atau *mubtada* dan *khobar* dalam bahasa Arab. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh dengan susunan dari satuan kata yang dapat dipahami dan berfaedah (mempunyai makna).

Pola kalimat Bahasa Arab dan bahasa Indonesia sangat jauh berbeda. Perbedaan Pola ini misalnya ketika verba harus menunjukkan waktu sedang berlangsung, dalam bahasa Arab menggunakan fiil mudhori, dan dalam bahasa Indonesia menambahkan kata *sedang* sebelum verb. I'rab misalnya salah satu ciri penyusunan pola kalimat dalam bahasa Arab yang tidak dipunyai oleh bahasa Indonesia bahkan bahasa dari negara manapun, kemudian yang paling menonjol dari perbedaan di sini adalah susunan kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

1. Pola susunan kata dalam kalimat Bahasa Indonesia

Menurut Suprayadi (2014:62) Pola kalimat yang pokok pada dasarnya dengan bentuk: S + P + O + Pel + K dengan penjelasan kode sebagai berikut:

- a) S adalah Subjek yang merupakan unsur pokok yang terdapat pada suatu kalimat di samping unsur predikat
- b) P adalah predikat yang merupakan unsur utama suatu kalimat, di samping subjek. Predikat dalam hal ini dapat dikatakan unsur atau elemen kalimat yang memberikan penjelasan tentang subjek atau menrangkan subjek

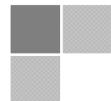


- c) O adalah Objek yang merupakan unsur atau elemen kalimat penyerta predikat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek.
- d) Pel adalah Pelengkap yang merupakan unsur atau elemen kalimat yang menyertai predikat. Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu menyertai predikat, perbedaannya terletak pada oposisi kalimat pasif, pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif.
- e) K adalah Keterangan yang merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, tujuan.

Contohnya adalah Ibu membelikan adik baju baru di pasar kemarin. Kedudukan *ibu* sebagai subjek, membelikan sebagai predikat, adik sebagai objek, baju baru sebagai pelengkap, di pasar sebagai keterangan tempat, dan kemarin sebagai keterangan waktu.

Para ahli menyusun pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut dengan penyesuaian jenis kata, yaitu kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), dan kata bilangan (KBil). contohnya adalah *Mahasiswa berdiskusi*. Kata Mahasiswa sebagai subjek, dan berdiskusi sebagai predikat.

1. KB + KK : Mahasiswa berdiskusi.
2. KB + KS : Dosen itu ramah.
3. KB + KBil : Harga buku itu sepuluh ribu rupiah.
4. KB + (KK + KB) : Tinggalnya di Palembang.
5. KB₁ + KK + KB₂ : Mereka menonton film.
6. KB₁ + KK + KB₂ + KB₃ : Paman mencarikan saya pekerjaan.
7. KB₁ + KB₂ : Rustam peneliti.



2. Pola susunan kata dalam kalimat Bahasa Arab

Kata dalam bahasa Arab selalu mempunyai akar kata yaitu berasal dari masdarnya dan akan berubah dan berkembang sesuai makna yang diinginkan. Perubahan dan perkembangan kata ini disebut derivasi atau pentashrifan *تصريف*. Perubahan dan perkembangannya ini disebut juga pencabanga dari satu masdar yang tidak terlepas dengan penambahan huruf, dan perubahan (harakat) vocal.

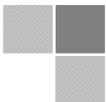
Masdar memiliki tiga huruf dasar dalam membentuk kata. Huruf pertama disebut Fa' fiil, huruf kedua disebut ain fiil, dan huruf ketiga disebut lam fiil. Apabila ada kata *كتب* ka-ta-ba, Maka dapat dijabarkan bahwa *ك* sebagai fa fiil, *ت* sebagai ain fiil, dan *ب* sebagai lam fiil. Kata *نصر* na-sho-ro, maka *ن* sebagai fa fiil, *ص* sebagai ain fiil, dan *ر* sebagai lam fiil.

Pola susunan kata untuk membentuk sebuah kalimat dalam bahasa Arab tidak terlepas dengan l'rab yaitu penyesuaian harakat pada akhir kata karena kedudukan kata tersebut dalam kalimat. l'rab hanya digunakan pada bahasa Fusha baik berbetuk tulis maupun lisan pada Bahasa Arab.

Pola kalimat dalam bahasa Arab yang pokok ada dua yaitu *jumlah fi'liyah* dan *jumlah ismiyah*. Dalam penggunaannya jumlah fi'liyah lebih sering digunakan untuk berkomunikasi. Jumlah ismiyah lebih sering digunakan untuk suatu keadaan yang pasti dan natural.

1. Jumlah Fi'liyah

Jumlah fi'liyah adalah pola kalimat yang terdiri dari fiil dan fail. Fiil akan diduduki oleh verb atau fiil baik fiil madhi, mudhari dan amar sesuai dengan konteks waktu yang digunakan. Fail akan diduduki oleh isim.



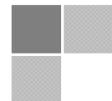
الجملة الفعلية فعل + فاعل	
Muhammad telah Pergi	ذهب محمد
Aisyah sedang mengingat pelajaran bahasa Arab	تذكر عائشة تعليم اللغة العربية
Saya telah berdiri di depan pintu menunggu sampai terbuka	قمتُ أمام البيت لانتظار فتحه

2. Jumlah Ismiyah

Jumlah ismiyah adalah pola kalimat yang terdiri dari muftada dan khabar. Muftada akan selalu diduduki oleh isim. Khabar akan diduduki oleh *isim*, atau *fiil*, atau *syibhul jumlah* (jer majrur atau dhorof madhruf).

الجملة الاسمية مبتداء + خبر	
Muhammad Pergi	محمد ذاهب مبتداء + خبر (اسم)
Aisyah sedang mengingat pelajaran bahasa Arab	عائشة ت تذكر عليم اللغة العربية مبتداء + خبر (فعل)
Umar (ada) di ruang tamu	عمر في غرفة الجلوس مبتداء + خبر (جر + مجرور)
dia (ada) di depan kelas	هو أمام الفصل مبتداء + خبر (ظرف + مظروف)

Pada pola urutan kata pada kalimat dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab mempunyai kekhasan masing-masing, yang harus diketahui oleh penerjemah dengan baik. Menurut Fatawi (2009:109) menyebutkan pola atau struktur bahasa Indonesia mengikuti pola DM yaitu *diterangkan-menerangkan*. Kadang berbentuk SP, SPO, dan SPOK. Padanan pola ini dalam bahasa Arab ada pada *Pengantar Teori Terjemahan Arab-Indonesia* |



jumlah ismiyah. Pola bahasa Arab mempunyai dua pola mendasar yaitu jumlah ismiyah dengan pola DM yaitu diterangkan-menerangkan, dan jumlah fi'liyah dengan pola MD yaitu *menerangkan-diterangkan*. Dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, jumlah fi'liyah tetap diterjemahkan dengan menggunakan pola DM. Begitu juga Pola DM dalam bahasa Indonesia, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menggunakan pola MD dengan jumlah fi'liyah.

LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman anda tentang materi yang telah dijelaskan di atas, Cobalah kerjakan latihan berikut dengan seksama!

1. Strategi apa yang digunakan oleh penerjemah dalam menghadapi kesulitan dalam proses penerjemahan yang disebabkan oleh perbedaan budaya!
2. Jelaskan secara singkat maksud dari penerjemahan metafora dan bagaimana strategi penerjemah dalam mengatasi kesulitan dalam proses penerjemahan metafora!
3. Jelaskan secara singkat maksud dari penerjemahan kinayah dan bagaimana strategi penerjemah dalam mengatasi kesulitan dalam proses penerjemahan kinayah!
4. Bagaimana strategi penerjemah dalam mengatasi kesulitan dalam proses penerjemahan yang disebabkan oleh perbedaan pola urutan bahasa sumber dan bahasa sasaran!
5. Apa yang harus diperhatikan oleh penerjemah dalam proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk meminimalisir kesalahan penerjemahan!

RANGKUMAN

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu menyampaikan pesan yang termuat dalam teks bahasa target. Pembaca sangat memerlukan dan menghendaki terjemahan yang luwes, bermakna dan berfaedah (*rough-and- ready translation*). Ada beberapa kesulitan yang akan dihadapi oleh penerjemah dalam proses pengalihan bahasa sumber ke



bahasa sasaran antara lain: perbedaan budaya, penerjemahan metafora, penerjemahan kinyah dan pola urutan kata.

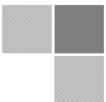
Perbedaan Budaya ini menyebabkan kesulitan bagi penerjemah dalam mentransferkan bahasa target ke dalam bahasa sasaran, apalagi penerjemah belum jauh mengenal dan asing dengan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Budaya yang tersampaikan melewati teks akan menjadi sebuah informasi bagi pembaca bahkan menjadi asimilasi budaya dari budaya satu ke budaya lain. Ini merupakan salah satu kesulitan dan tantangan terbesar untuk seorang penerjemah dalam menerjemahkan teks yang membawa banyak unsur budaya. Unsur budaya meliputi keadaan geografis, adat istiadat, bahasa dan perbedaan bahasa tersebut antara bahasa target dan bahasa sasaran, menunjukkan bahasa setiap wilayah tidak mempunyai sistem bahasa yang sama, pengacuan objek dan referen yang berbeda, pembentukan kata dan gramatikal dalam sintaksis, leksikal, morfem, serta pada tingkat lebih tinggi lagi terjadi pada tataran semantik, pragmatik, dan gaya bahasa.

Penerjemahan metafora yakni pengalihan Bahasa Sumber ke bahasa target pada semua bentuk kiasan atau majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Metafora ini tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna. Dalam penerjemahan, kata atau kalimat yang mengandung metafora sangat sulit untuk diterjemahkan, seperti pada bahasa arab yang metafora berhubungan dengan keindahan lafaz dengan persamaan bentuk dan huruf, maka untuk mencari persamaan bentuk dan huruf dalam bahasa Indonesia tentu saja sangat sulit kesesuaian dan ketrimaannya. Solusi ini hanya menjadikan dengan memberikan pergeseran terjemahan dengan keindahan makna saja.

Penerjemahan Kinayah yakni penerjemahan pada kalimat yang menggunakan makna asli (*malzum*), hanya bermakna dengan makna kiasan (*lazim*) atau juga dapat bermakna dengan makna aslinya (*malzum*) sendiri. Perbedaan pengertian dan pemahaman dalam kinayah, mengharuskan penerjemah untuk jeli dan mengetahui pemakaian kinayah pada dua unsur bahasa yang berbeda yaitu bahasa target dan bahasa sasaran. Seperti contoh " *اليد الطويلة* " artinya *tangan panjang*, dapat diartikan dengan makna dasar (denotatif) dan makna kiasan (konotatif) dan ke dua makna tersebut

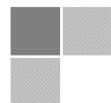


sangat berbeda dengan makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa target misalnya, atau sebaliknya. Begitu juga dengan contoh pada surat al-Zukhruf ayat 18 yaitu “man yunasysya`u fil hilyati” (orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan) adalah *kinayah* untuk seorang wanita. Hampir mempunyai padanan makna dengan bahasa target yaitu bahasa Indonesia, sehingga padanan makna tersebut dapat berterima.

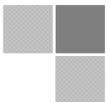


DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Alhodari. 2009. Terjemah Jauharul Maknun. Surabaya: Mutiara Ilmu.*
- Alfarisi. M Zaka. 201. Pedoman penerjemahan Arab Indonesia (Strategi Metode Prosedur Teknik). Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Al-Zoubi, Mohammad Q.R dan Ali Rasheed Al-Hasnawi. 2001. *Constructing a Model for Shift Analysis in Translation* dalam *Translation Journal* and the Authors 2001 Volume 5, No. 4 October 2001; Available from: URL: <http://accurapid.com/journal/htm>
- AlKhuli, Muhammad Ali. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. ter-Asalib Tadrīs Al-Lughah Al-Arabiyyah -Hasan Saefuloh-. Yogyakarta: Basan publishing.*
- al-khuli. Muhammad ali. 1986. *Asaalib Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah. Riyad: Dar al-Ma'arif.*
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Angkasa.*
- Al-Zarkasyi. 1972. *Al-Burhan fi Ulunil Al-Qur'an. Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi*
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. 1996. *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an. Yogyakarta: Titan Ilahi.*
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran). Yogyakarta: Pustakka Pelajar.*
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice. London: Logman.*
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press.*
- Chaer, Abdul. 1989. *Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Fatimah, DjajaSudarma. 1987. *Gramatika Bahasa. Bandung: Pramartha.*
- Faisol, M. Fatawi. 2009. *Seni Menerjemah. Malang: UIN Malang Press.*
- Frawley, William. 1997. *Linguistic Semantics. USA: Lawrence Erlbaum Associates.*
- Hitti. Philip K. *History Of the Arabic. 2010. Ter- R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.*
- Hoed, Benny Hoedoro. 1993. *Pengetahuan dasar Tentang Penerjemahan.*



- Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2003. Penerjemahan dan Kebudayaan. Jakarta. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hidayat. Nandang sarip. Problematika pembelajaran bahasa arab.: jurnal pemikiran islam; vol. 37, no. 1 januari-juni 2012
- Rosyidi, Abdul. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- syahaatah, Hasan. 1992. *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Baina An-Nadhriyyah Wa At-Tahtbiiq*. Sudan: ad-dar al-mashriyyah al-lubnaaniyyah.
- Syahin, Taufiq Muhammad. 1993. *'Awamil Tanmiyah al-Lughah al-'Arabiyyah*. Maktabah Wahbah.
- Kardimin. *Pintar Menerjemah.2013 Wawasan Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Konjoeroningrat.2003. *Pengantar Antropologi*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Putra.
- Larson, Mildred L.1984. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadaman Antar Bahasa*. Ter- Kencanaawati Taniran. Jakarta: Arcan
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Crass- Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Lotman, Juri. 1990. *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture*. (Translated by Ann Shukman, introduction by Umberto Eco). London & New York: I. B. Tauris & Co Ltd.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Mazi-Leskovar, Darja. "Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children". *Jurnal Meta*. XLVIII, 1-2. 2003.
- Molina, L dan Albir, A. H. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". *Jurnal Meta*, Vol. XLVII, No. 4. 2002
- Moentaha, Salihien. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies Theories and Applications*. London: Routledge.
- Nababan, M Rodolf.2008. *Teori Menerjemh Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A, and Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill. 1974 (69)
- Nida, Eugene A dan Taber Charles R. 1982. *Theory and Practice of Translation*.
- Robinson, Douglas. 2005 *Menjadi Penerjemah Professional. Ter Becoming a Transfer –SPA Team Work-*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Rubel, Paula G. and Rosman, Abraham. 2003. *Translating cultures: perspectives on translation and anthropology*. Oxford: Berg
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: PPs Unimed.
- Samiarti, Tarjana M Sri 1998. *Masalah Makna dan Pencarian Padanan dlam Penerjemahan. Dalam Seminar Sehari di Bidang Penerjemahan*. Surakarta
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Silalahi, roswita. *Metafora dalam bahasa batak toba*. Jurnal bahasa dan sastra. Logat. Volume 1 no 2 2015
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 1979. *AL-Itqan fi Ulumil Al- Qur'an*. Juz II. Bairut: Dar Al-Fikr
- Umam, Chatibul. 2005. *Pedoman Dasar Ilmu nahwu: Terjemah Mukhtasar Jiddan*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Vinay, Jean-Paul and Jean Darbelnet. 2000. *A Methodology for Translation*. London and New York: Routledge
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. London and New York Routledge
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Ya'qub, Emil Badi'. *Fiqhu al-Lughah wa Khashaishuha*. Beirut: Daar al-Tsaqafah al-Islamiyah. Tanpa Tahun.
- Sari, retno purwani dan tatan tawami. *Leksikon, gagasan, dalam makna dalam konteks budaya: kendala pencarian padanan (kajian terjemaha idiomatis) jurnal*. Majalah ilmiah unikom vol 11 no.2
- Leech, J. 1974. *Semantic*. Lonson: Hazell Watson & Vinery Ltd

